



Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M.Pd
Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd
Dr. Hari Subiyantoro, M.M

MANAJEMEN PEMBELAJARAN
berbasis **KOMPETENSI**
dan **KARAKTER BANGSA**

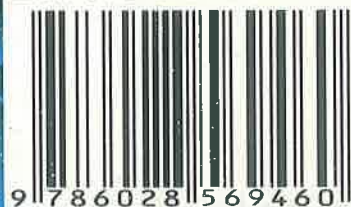
STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Pembelajaran yang berkualitas merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Secara spesifik, buku yang terdiri dari sembilan bab ini dikembangkan berdasar penelitian untuk merespons tuntutan dan kebutuhan lembaga pendidikan akan literatur tentang manajemen pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter merupakan aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional agar menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berbenah diri dengan meningkatkan kualitas proses pembelajarannya yang didasarkan pada pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. SEMOGA BERMANFAAT.



Penerbit : CAHAYA ABADI

ISBN 978-602-8569-46-0



9 786028 569460

MANAJEMEN PEMBELAJARAN
BERBASIS KOMPETENSI DAN
KARAKTER BANGSA:
STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M.Pd
Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd
Dr. Hari Subiyantoro, M.M

PENERBIT CAHAYA ABADI
TULUNGAGUNG
2015

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI
DAN KARAKTER BANGSA: STRATEGI IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013

Oleh: Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M.Pd; Dr. Prim Masrokan
Mutohar, M.Pd; Dr. Hari Subiyantoro, M.M

*Hak Cipta Dilindungi dengan Undang-Undang, dilarang keras
mengutip, menjiplak, memfotokopi sbagian atau seluruh isi buku ini
serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit
CAHAYA ABADI.*

Diterbitkan oleh:
Penerbit CAHAYA ABADI
Email: penerbitcahayaabadi@yahoo.co.id
Telp. 081334621971

Editor: Agus Eko Sujianto

Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa:
Strategi Implementasi Kurikulum 2013 / Hikmah Eva Trisnantari;
Prim Masrokan Mutohar; Hari Subiyantoro; editor, Agus Eko Sujianto
– Tulungagung : Cahaya Abadi, 2015
205 hlm.; 23 cm

ISBN: 978-602-8569-46-0

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia No. 121/JTI/2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa: Strategi Implementasi Kurikulum 2013*. Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap implementasi kurikulum 2013 sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik, yang pada akhirnya sekolah mampu memiliki daya saing kompetitif dan komparatif pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional.

Mutu pembelajaran di sekolah secara terus-menerus harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas. Pendidikan berkualitas adalah tuntutan yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia agar mampu memberikan kontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter merupakan aset bangsa yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional agar menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi pada level internasional. Untuk mewujudkan bangsa yang berkualitas dan berkarakter, harus dimulai dari perbaikan kualitas lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasarnya harus berkualitas, karena sebagai pondasi dalam pelaksanaan pembelajaran pada jenjang berikutnya. Jika mulai sekolah dasar, peserta didik memiliki kompetensi dan karakter bangsa yang baik dan unggul, maka mereka akan lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya dan seterusnya karakter bangsa peserta didik akan terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berbenah diri dengan meningkatkan kualitas proses pembelajarannya yang didasarkan pada pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik.

Penulisan buku ini sebagai upaya untuk merespons tuntutan dan kebutuhan lembaga pendidikan akan literatur tentang manajemen

pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Buku ini disusun dari hasil penelitian di tiga sekolah dasar favorit kabupaten Tulungagung. Buku ini sangat tepat digunakan sebagai acuan oleh para pendidik di sekolah, mahasiswa S-1 kependidikan baik di LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan) maupun PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) Negeri dan Swasta, mahasiswa Program Pascasarjana yang sedang menempuh studi pada Prodi Kependidikan.

Buku ini terdiri dari sembilan bab yang secara berturut-turut dapat dijelaskan bahwa: bab I berisi pendahuluan, bab II mengkaji tentang kurikulum 2013 yang diuraikan secara komprehensif mulai dari konsep, prinsip, landasan, tujuan dan fungsi pengembangan Kurikulum 2013. Bab III menjelaskan tentang Pendidikan karakter yang secara komprehensif memuat tentang konsep, tujuan, nilai-nilai, pilar-pilar, prinsip-prinsip, dan tahapan-tahapan pendidikan karakter di sekolah. Bab IV membahas tentang manajemen pembelajaran yang memuat tentang konsep, proses, tujuan dan manfaat manajemen pembelajaran. Bab V membahas tentang desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang meliputi pendahuluan, langkah-langkah desain pembelajaran, dan hasil studi lapangan. Bab VI berisi tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang meliputi pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dan hasil studi lapangan. Bab VII berisi tentang Sistem Evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang meliputi pendahuluan, penilaian pendidikan karakter di sekolah, prinsip-prinsip penilaian pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, penilaian otentik dan ketuntasan belajar, pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi dan karakter peserta didik, dan hasil studi lapangan, dan Bab VIII berisi tentang model pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa, dan Bab IX adalah penutup.

Buku ini tidak mungkin bisa terselesaikan, jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada semua yang memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, utamanya kepada seluruh informan di ketiga sekolah dasar di

kabupaten Tulungagung yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

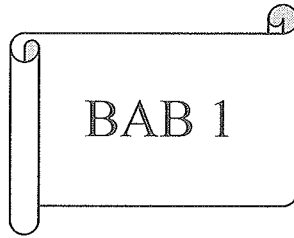
Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam memahami dan mengembangkan manajemen pembelajaran berbasis pendidikan kompetensi dan karakter bangsa di sekolah. Pemahaman yang dimiliki oleh guru dan tenaga kependidikan akan bisa dijadikan sebagai sumber untuk membangun komitmen dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang serasi akan nilai-nilai karakter bangsa peserta didik sehingga sekolah menjadi berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi di era global ini. Akhirnya, tiada gading yang tak retak, begitu juga dengan penulisan buku ini. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak yang telah membaca buku ini, sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Selamat membaca, mengkaji, dan semoga bermanfaat, terima kasih.

Tulungagung, November 2015
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KURIKULUM 2013	5
A. Konsep Kurikulum 2013	6
B. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013.....	9
C. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013.....	9
D. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013.....	13
E. Implementasi Kurikulum 2013	15
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER	17
A. Konsep Pendidikan Karakter	17
B. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah	20
C. Nilai-Nilai Karakter di Sekolah	22
D. Pilar-Pilar Pembentukan Karakter.....	27
E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	30
F. Tahapan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	34
BAB IV MANAJEMEN PEMBELAJARAN	41
A. Konsep Manajemen Pembelajaran.....	41
B. Proses Manajemen Pembelajaran.....	42
BAB V DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	45
A. Pendahuluan	45
B. Langkah-Langkah Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter	46
C. Hasil Studi Lapangan	50
1. Studi Lapangan 1.....	50
2. Studi Lapangan 2	76
3. Studi Lapangan 3	91
BAB VI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER	109
A. Pendahuluan	109
B. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter.....	110
C. Hasil Studi Lapangan.....	123

1 Studi Lapangan 1.....	123
2 Studi Lapangan 2	128
3 Studi Lapangan 3	135
BAB VII SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER	143
A. Pendahuluan	143
B. Penilaian Pendidikan Karakter di Sekolah	144
C. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter.....	146
D. Penilaian Otentik dan Ketuntasan Belajar	147
E. Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kompetensi dan Karakter Peserta Didik	151
F. Hasil Studi Lapangan	153
1 Studi Lapangan 1.....	153
2 Studi Lapangan 2	158
3 Studi Lapangan 3	163
BAB VIII MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DAN KARAKTER BANGSA	
A. Model Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa di Sekolah	168
B. Model Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik	178
C. Model Sistem Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa	185
D. Model Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Peserta Didik	192
BAB IX PENUTUP	199
DAFTAR PUSTAKA	201



PENDAHULUAN

Pembentukan karakter bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebagaimana telah menjadi kebijakan nasional harus direalisasikan mulai dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakat memiliki nilai tambah (*added value*), serta nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam peredaran global.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013:7). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bangsa yang diselenggarakan di sekolah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis berdasarkan manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik. Kurikulum 2013 merupakan perangkat pembelajaran dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik agar menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Pembentukan sikap dan karakter peserta didik pada tingkat pendidikan dasar memperoleh perhatian yang sangat besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi ditentukan juga oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Ali Ibrahim Akbar, 2000). Oleh karena itu, mutu pendidikan karakter peserta didik harus diperkuat agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik dan mampu

mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkarakter dan berkualitas.

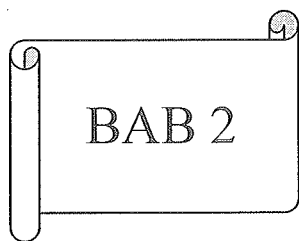
Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2013:8)

Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Kristen, dan Sekolah Dasar Islam sebagai suatu organisasi memiliki budaya tersendiri dalam membentuk karakter bangsa peserta didik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sekolah Dasar ini memiliki kekhasan sesuai dengan *core bisnis* yang dijalankan dalam proses pembelajaran. Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik tidak terlepas dari budaya sekolah, budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan ajaran Islam. Dalam hal ini, sangat tepat apa yang diungkapkan oleh Deal dan Peterson (1990) bahwa: “*An atmosphere or environment that nurtures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom, or at a broader level, throughout an entire school*”.

Para pakar administrasi dan manajemen pendidikan sejak dekade 1980-an secara tegas meletakkan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pencipta budaya sekolah yang berkarakter dan ciri

sekolah yang efektif (Lipham, J.M., Rankin, R.E., & Hoeh, J.A., 1985; Davis, G.A. & Thomas, M.A, 1989; Greenberg, J., & Baron, R.A., 1995). DeRoche (1985) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam rangka penataan budaya sekolah yang berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam implementasi kurikulum 2013 dan menciptakan keberhasilan di sekolah, begitu juga dalam membentuk budaya mutu dan karakter bangsa peserta didik di sekolah.

Penelitian ini didorong oleh belum efektifnya reformasi dibidang pendidikan sebagai akibat implementasi kebijaksanaan pusat tentang otonomi daerah yang mempunyai implikasi pada desentralisasi pendidikan serta perubahan dan pengembangan kurikulum yang dimulai dari KBK yang disempurnakan menjadi KTSP serta dikembangkan lagi menjadi kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 perlu dikaji agar dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu mencapai visi dan misi pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan berkarakter di sekolah. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang manajemen pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter pada SDN, SDK, dan SDI yang sudah terlebih dahulu mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan uji coba kurikulum 2013. Penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter.



KURIKULUM 2013

Pembangunan pendidikan secara umum harus ditekankan pada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Agar tujuan pendidikan nasional tersebut bisa tercapai dengan baik, maka salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah pengembangan kurikulum yang ada pada setiap jenis dan satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum adalah

Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia pada saat ini adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan dan nilai tambah sehingga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki daya tawar dan daya saing yang tinggi pada regional, nasional, bahkan internasional. Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013. Mendikbud mengungkapkan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting, karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didasarkan dari beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional sebagaimana diungkapkan oleh hasil survey: “*Trends in International Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menjelaskan bahwa hanya 5% peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi, padahal peserta didik korea dapat mencapai 71 %. Sebaliknya, 78% peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa korea hanya 10%. Selain data tersebut, juga diungkapkan oleh “*Programme fo International Students Assesment (PISA)*” berdasarkan hasil studinya yang dilaksanakan pada tahun 2009 menjelaskan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata Cuma menguasai pelajaran sampai dengan level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai dengan level empat, lima, bahkan enam. Hasil dari survey tersebut dapat disimpulkan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Oleh karena itu, perlu ada perubahan dan pengembangan kurikulum yang dimulai dengan adanya penataan terhadap standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

A. Konsep Kurikulum 2013

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin *curere* (kata kerja) dan kata bendanya adalah *curriculum* yang berarti: (a) tempat berlomba, jarak yang harus ditempuh, (b) lari cepat, pacuan, balapan, kereta berkuda, (c) perjalanan, satu kali perjalanan tanpa berhenti, (d) peredaran di cakrawala, (e) perputaran dalam pertandingan, (f)

peredaran waktu, (g) kereta perlombaan, (h) gelanggang perlombaan, dan (i) jalan kehidupan. Adapun pengertian kurikulum secara semantik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pengertian secara tradisional, modern, dan masa kini (*up to date*).

Secara tradisional, kurikulum adalah "*all the course of study given in an educational institution (Webster's New Word Dictionary)*" pengertian kurikulum ini menitik beratkan pada semua bidang studi yang diberikan sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh Regan (1958) yang menjelaskan bahwa: "*Traditionally, the curriculum has mean the subjects taught in school, or the course of study*". Jadi secara tradisional kurikulum adalah semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Kurikulum secara modern adalah keseluruhan pengalaman aktual yang dimiliki peserta didik di bawah pengaruh, tanggung jawab dan pengawasan sekolah, adapun bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan, penjelasan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Spears, (1975) bahwa: "*The curriculum is looked as being composed of all the actual experience pupils have under school direction, writing a course of study become but small part of curriculum program*". Penjelasan tersebut diperkuat oleh Saylor dan Alexander (1958) yang menjelaskan bahwa "*The curriculum is the sum total of the school's effort to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school*". Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah dalam mempengaruhi belajar anak yang berlangsung di dalam kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah

Pengertian Kurikulum pada masa kini adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural dalam mencapai tujuan sekolah, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lee and Lee, (1940) *Curriculum is the strategy which we use in adapting this cultural geritage to the purpose of the school*. Pengertian ini juga diperkuat oleh Regan (1958) yang menjelaskan bahwa kurikulum adalah lingkungan belajar yang dirancang untuk mengembangkan

minat dan kemampuan siswa agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004 yang kemudian disempurnakan menjadi KTSP. KBK atau *Competency Based Curriculum* dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (Mulyasa, 2013). Dalam hal ini, Burke (1995) menjelaskan bahwa kompetensi adalah: “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual menurut Mulyasa (2013:164) memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing, (2) kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi ini dijadikan dasar dalam pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu, (3) terdapat bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih

tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 didasarkan pada landasan sebagai berikut:

- (1) **Landasan filosofis:** (a) filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pengembangan pendidikan, (b) filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat;
- (2) **Landasan yuridis,** yaitu: (a) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum, (b) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (c) INPRES No 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa;
- (3) **Landasan konseptual,** yaitu: (a) relevansi pendidikan (*link and match*), (b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, (c) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), (d) pembelajaran aktif (*student active learning*), (e) penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

C. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum 2013 sbetulnya sama dengan prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- (1) Peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia

Iman, takwa, dan akhlaq mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, taqwa, dan akhlaq mulia.

(2) Kebutuhan kompetensi masa depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan, yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

(3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, dan psikomotor) berkembang secara optimal. Oleh karena itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

(4) Keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan. Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam hal ini kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

(5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan

nasional. Dengan demikian, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

- (6) Tuntutan dunia kerja. Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- (7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Dengan demikian, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- (8) Agama. Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum pada semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.
- (9) Dinamika perkembangan global. Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan

demikian, kurikulum harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

- (11) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat dirumuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.
- (12) Kesetaraan gender. Kurikulum diarahkan kepada perkembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan gender.
- (13) Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi sebagaimana dijelaskan oleh Balitbang Kemdikbud (2013) perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- (3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- (4) Standar kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- (5) Standar isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
- (6) Standar proses dijabarkan dari standar isi.
- (7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.

- (8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan kedalam Kompetensi Inti.
- (9) Kompetensi Inti dijabarkan dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- (10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
 - a. Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
 - b. Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - c. Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- (11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- (13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

D. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini juga mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dinyatakan bahwa: “*Strategi pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:....., (2) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,....*” dan pada penjelasan Pasal 35 dijelaskan bahwa: “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati*”.

Oleh karena itu, diadakannya perubahan kurikulum dengan tujuan untuk: “Melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu”.

Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013: 65). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kurikulum 2013 merupakan usaha untuk menyempurnakan kurikulum KTSP.

Fungsi kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Yani (2014:27) bahwa kurikulum dapat difungsikan berdasarkan: (1) stakeholders, (2) wilayah pengembangan peserta didik, dan (3) pengorganisasian proses belajar. Fungsi kurikulum berdasarkan *stakeholders* diuraikan berdasarkan pengguna kurikulum, dalam hal ini adalah peserta didik, pendidik, kepala sekolah, orang tua, sekolah yang berada di atasnya (lanjutan), dan masyarakat pemakai lulusan (Idi, 2007). Fungsi ini lebih lanjut dijelaskan oleh Idi (2007) sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai bahan pengalaman belajar atau sebagai konten untuk dipelajari. Kurikulum yang berwujud dalam bentuk ceramah guru, buku, dan informasi lainnya menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik
- b. Bagi pendidik, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kerja dalam mengorganisasi pengalaman belajar dan pedoman untuk mengadakan evaluasi perkembangan peserta didik.
- c. Bagi Kepala Sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, pedoman evaluasi atas kemajuan pembelajaran, dan dijadikan bahan kajian untuk pengembangan kurikulum di masa yang akan datang.
- d. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai alat komunikasi orang tua dengan sekolah tentang pendidikan putra putrinya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai pedoman peran serta orang tua dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah.

- e. Bagi sekolah yang ada di atasnya (lanjutan), kurikulum berfungsi sebagai pemeliharaan kesinambungan proses pembelajaran dan dijadikan indikator untuk meningkatkan mutu pendidikan agar peserta didik dapat berkembang dengan lebih baik.
- f. Bagi masyarakat pengguna lulusan, kurikulum berfungsi sebagai bagian dari bukti akuntabilitas sekolah kepada pengguna lulusan. Dengan adanya kurikulum yang terinformasikan, masyarakat dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam perbaikan program pendidikan.

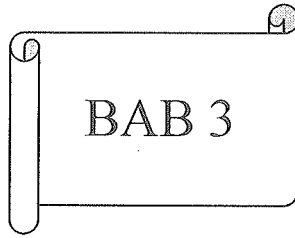
E. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual menurut Mulyasa (2013:164) memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing, (2) kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi ini dijadikan dasar dalam pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu, (3) terdapat bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajarinya. Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 didasarkan pada landasan sebagai berikut: (1) **Landasan filosofis:** (a) filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam

pengembangan pendidikan, (b) filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat; (2) **Landasan yuridis**, yaitu: (a) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum, (b) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (c) INPRES No 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa; (3) **Landasan konseptual**, yaitu: (a) relevansi pendidikan (*link and match*), (b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, (c) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), (d) pembelajaran aktif (*student active learning*), (e) penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004 yang kemudian disempurnakan menjadi KTSP. KBK atau *Competency Based Curriculum* dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (Mulyasa, 2013). Dalam hal ini, Burke (1995) menjelaskan bahwa kompetensi adalah: “... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*”. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.



PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam hal ini Musfiroh (2008) juga menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Kemendiknas, 2010). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Adapun pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara terencana untuk menjadikan peserta didik mampu mengenal, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai etis yang bersumber dari agama, falsafah bangsa, hukum dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik mampu berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk karakter mulia peserta didik sebagai insan kamil. Karakter mulia ini akan dapat mengarahkan pada peserta didik agar mengetahui akan potensi dirinya yang ditandai dengan munculnya nilai-nilai yang ada pada diri peserta didik, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, rendah hati, adil, bijaksana, dan nilai-nilai baik yang lainnya. Nilai-nilai karakter inilah yang akan dapat dijadikan sebagai *self-control* dalam berperilaku dan bertindak.

Berdasarkan *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi yang harus dikembangkan pada setiap individu manusia, yaitu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yang dikembangkan oleh Kemendiknas tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:

	LOGIKA	RASA
INTRA-PERSONAL	OLAH PIKIR FATHONAH THINKER IQ (Bervisi, Cerdas, Kreatif, Terbuka)	OLAH HATI SIDIQ BELIEVER SQ (Jujur, Ikhlas, relegius, Adil)
INTER-PERSONAL	OLAH RAGA AMANAH DOER AQ (Gigih, Kerja Keras, Disiplin, Bersih, Bertanggung Jawab)	OLAH RASA/KARSA TABLIGH NETWORKER EQ (Peduli, Demokratis, Gotongroyong, suka membantu)

Gambar 3.1 Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosio-Kultural (Kemendiknas, 2010)

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar yang harus ada pada setiap manusia, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kesepakatan, dan didasarkan pada lingkungan sekolah atau madrasah itu sendiri. Beberapa nilai karakter dasar sebagaimana dijelaskan oleh para ahli psikolog adalah sebagai berikut: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab;

kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas (Kemendiknas, 2010).

B. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Dirjen Dikdasmen, 2010:8). Tujuan dari pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Adapun ruang lingkup pembangunan karakter ini adalah mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media masa. Karena keseluruhan elemen tersebut mempunyai pengaruh secara langsung terhadap pendidikan karakter bangsa peserta didik di sekolah atau madrasah.

Pada sisi lain menurut Hasan (2010:7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai lima tujuan utama, yaitu:

- (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang relegius.
- (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu: Pancasila, (2) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab secara aktif dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa Indonesia yang maju, beradab, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dan berlandaskan pada Pancasila. Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui: (a) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (b) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (c) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (d) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (e) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa

untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global (Zubaidi, 2011:18).

C. Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam menjalankan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai (Djahiri, 1978). Dalam hal ini Kupperman (1983) juga menjelaskan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi tersebut memberikan tekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Norma inilah yang akan dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku dan untuk menentukan pilihan yang tepat dan etis dalam kehidupan sosio-kultural.

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Mulyana (2011:11) bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai suatu hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai-nilai inilah yang dibutuhkan seseorang untuk memandu berinteraksi dalam kehidupan sosio-kultural dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan seseorang akan mampu membentuk karakter dan *self-control* dalam mengaktualisasikan dirinya di lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berorganisasi baik formal maupun nonformal.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Majid dan

Andayani, 2010). Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi 80 butir nilai-nilai karakter yang didasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan. Dari kelima hal tersebut, kemudian dirinci secara ringkas menjadi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa sebagaimana dideskripsikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3.1
 Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Relegius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
	Bertanggung Jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa
	Bergaya Hidup Sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada

		berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja Keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya
	Percaya Diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
	Berjiwa Wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
	Cinta ilmu	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
3	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama:	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang

		menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
5	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan:	
	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar (2007:249), terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah:

- a) Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun keyataan begitu pahit.
- b) Keadilan. Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun. Mereka berkata: pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.
- c) Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda

Nabi SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

- d) Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
- e) Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- f) Visi kedepan. Mereka mampu mengajak orang lain kedalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
- g) Disiplin tinggi. Kedisiplinannya tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
- h) Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Karakter tersebut menuntut adanya hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat keimanan dan ketaqwaan-Nya serta sikap religius. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya

dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi.

D. Pilar-Pilar Pembentukan Karakter

Pilar-pilar pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat sebagaimana pendidikan yang digagas oleh Unesco bahwa pendidikan harus mengandung tiga unsur: (a) belajar untuk tahu (*learn to know*), (b) belajar untuk berbuat (*learn to do*) dan (c) belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*). Unsur pertama dan kedua lebih terarah membentuk *having*, agar sumberdaya manusia mempunyai kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan atau *skill*. Unsur ketiga lebih terarah pada *being* untuk menuju pembentukan karakter bangsa. Kini, unsur itu menjadi amat penting. Pembangkitan rasa nasionalisme, yang bukan ke arah nasionalisme sempit; penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara; pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya, merupakan beberapa hal dari unsur pendidikan melalui belajar untuk hidup bersama. Pendidikan dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaiannya tentu saja diperlukan oleh para pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa tersebut.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik

sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yang saling keterkaitan antara pilar yang satu dengan yang lainnya. Pilar-pilar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab (*responsibility*), yaitu mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*), menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- c. Keadilan (*fairness*), melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari sikap individu dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati norani dari pada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- g. Disiplin (*self-discipline*), kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), kemampuan menunjukkan pemahaman kepada orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, antara lain adalah sebagai berikut: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) menunjukkan sikap percaya diri; (4) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (11) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (12) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; (13) menghargai karya seni dan budaya nasional; (14) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (15) menerapkan hidup bersih, sehat, bugur, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (16) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (17) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; Menghargai adanya perbedaan pendapat; (18) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (19) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; (20) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; (21) memiliki jiwa kewirausahaan (Kemendiknas, 2010).

E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter bangsa merupakan masalah urgen yang dihadapi oleh bangsa. Pembentukan ini membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, dan harus ada kerja sama yang baik dan komitmen yang tinggi dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas (2010) bahwa strategi pembangunan karakter bangsa dilakukan dengan cara *sosialisasi* berupa penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa (media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi); *pendidikan* di ranah formal (sekolah), nonformal (kursus), informal (rumah, tempat kerja, dan masyarakat); *metode* intervensi regulasi serta pelatihan dan habituasi (pembiasaan); *pemberdayaan* dengan memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, sekolah, ormas, dan sebagainya.) agar dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter; *pembudayaan* berupa pembinaan dan pennguatan perilaku berkarakter dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi budaya; *kerjasama* yang sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah akan bisa berjalan dengan baik, setidaknya terdapat tiga prinsip yang harus dilaksanakan, yaitu:

- (1) Prinsip keteladanan dari semua pihak, baik pemimpin, guru, staf, orang tua, dan masyarakat.
- (2) Prinsip Kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- (3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Menurut T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis (2003) pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

- (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- (5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses.
- (7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gunawan (2012:36) menjelaskan bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung maksud bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan menintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran

diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*Ing ngarso sung tulodho ing madya mangun karsa tutwuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Pada sisi lain , Rosworth Kidder dalam bukunya: “*How Good Make Tough Choices* (1995) sebagaimana dikutip oleh Gunawan (2012) menjelaskan bahwa terdapat tujuh prinsip yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- b. Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan cara yang efektif sehingga bisa berhasil dengan baik.
- c. *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- d. *Embedded*, integrasikan seluruh nilai kedalam kurikulum dan seluruh rangkain proses pembelajaran.
- e. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.

- f. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- g. *Evaluative*. Menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia karakter, yaitu: (1) diawali dengan kesadaran etik, (2) adanya kepercayaan diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik, (3) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan, (4) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas, (5) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah upaya untuk memadukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri peserta didik atau dengan kata lain juga dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara optimal pada diri peserta didik. Dalam hal ini, Ary Ginanjar (2007) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ (*Emotional Spritual Quotient*) yang selama ini agak diabaikan oleh Lembaga Pendidikan. Pendidikan karakter perlu menumbuhkan fungsi otak ketiga yang dinamakan *God Spot*, dimana fungsi otak ini akan terus mencari jawaban untuk apa saya dilahirkan, untuk apa saya hidup dan siap saya sebenarnya. Lebih lanjut Ary Ginanjar (2007) menjelaskan bahwa proses membangun mental (*mental building*) seseorang dapat dilakukan berdasarkan enam prinsip sebagai berikut:

Pertama, prinsip bintang (*star principle*) maksudnya menjadikan keimanan kepada Allah dan 99 sifat mulia Allah sebagai pegangan hidup. Atas dasar ini segala aktivitas dan keputusan yang dipilih semata-mata dilandasi niat karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Apabila hal tersebut dilaksanakan, maka didalamnya akan ditemukan kebijakan yang mulia, kepercayaan diri, dan sekaligus menjadikan insan yang punya integritas.

Kedua, memiliki prinsip malaikat (*angel principle*), maksudnya adalah mencontoh perilaku malaikat, yaitu dengan mengerjakan sesuatu dengan tulus, ikhlas, dan jujur seperti malaikat. Malaikat memiliki kesetiaan tiada tara, bekerja tanpa kenal lelah, tak memiliki kepentingan lain selain menyelesaikan pekerjaan yang diberikan hingga tuntas. Mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas dengan hasil yang sangat memuaskan. Semua sistem yang berada dibawah tanggung jawabnya berjalan dengan sangat sempurna. Keteladanan yang dapat diperoleh dari sifat malaikat secara umum adalah: menjaga teguh kepercayaan, memiliki loyalitas, dan integritasnya yang sangat tinggi. Atas dasar prinsip ini, seseorang jika mengerjakan sesuatu hanya karena Allah, bukan karena orang lain, pekerjaan dijadikan sebagai bagian dari pada ibadah kepada Allah, ia akan menghasilkan prestasi yang setinggi-tingginya karena Allah tanpa tergantung pada pengawasan orang lain.

Ketiga, memiliki prinsip kepemimpinan (*leadership principle*) yang akan membimbing seseorang menjadi pemimpin yang berpengaruh. Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga dipercaya oleh pengikutnya. Ia selalu membimbing dan mengajari pengikutnya, memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang bersih.

F. Tahapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara *komponen*-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Secara operasional pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan Budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan

selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa (Zubaidi, 2011).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif (*affective domain*) dapat dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek emosional, seperti halnya dengan minat, bakat, sikap, perasaan, kepatuhan terhadap moral, empati, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya. Proses pembentukan ranah efektif ini sebagaimana dijelaskan oleh David R. Krathwohl (1973) terdapat lima tahap yang bisa dilakukan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penilaian), *orgganization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (karakterisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan empat unsur afektif yang lain, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*). Proses tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Penerimaan (*Receiving*)

Aspek penerimaan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan kareakter peserta didik di sekolah atau madrasah. Aspek penerimaan (*receiving*) dapat melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan untu menerima (*awareness*), yaitu adanya kesiapan untuk berinteraksi dengan stimulasi (fenomena atau obyek yang akan dikaji dalam pelaksanaan pendidikan karakter) yang ditandai dengan kehadiran dan usaha untuk memberi perhatian pada stimulus yang diterima.

- 2) Kemauan untuk menerima (*willingness to receive*), yaitu usaha untuk mengalokasikan perhatian pada stimulus yang bersangkutan. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam rangka untuk menerima setiap perubahan, masukan, dan pengembangan nilai-nilai yang dijalankan di sekolah atau madrasah.
- 3) Perhatian secara khusus (*controlled or selected attention*), mau dan mampu menggunakan perhatiannya pada nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau madrasah.

b. Kemauan Menanggapi (*Responding*)

Kemauan untuk menanggapi (*responding*) ini berkaitan erat dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Tahap ini memiliki proses sebagai berikut:

- 1) Kesiapan menanggapi (*acquiescence of responding*). Kesiapan yang dimiliki oleh peserta didik ini sangat penting dalam memberikan berbagai respon terhadap suatu kejadian atau situasi-situasi yang ada dalam proses pembelajaran. Contoh: kesiapan untuk mentaati peraturan sekolah, kesanggupan dalam meneladani para tokoh, gemar memainkan peran yang baik, dan sebagainya.
- 2) Kemauan memberikan tanggapan (*willingness to respond*). Kemauan memberikan tanggapan itu penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena tanggapan atau respon terhadap suatu kejadian baik yang positif maupun negatif akan memberikan bekal bagi peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang akan dikembangkannya. Kemauan memberikan tanggapan ini juga merupakan kemampuan yang akan dilatih kepada peserta didik untuk melihat secara khusus terhadap bagian-bagian yang dilihat atau yang sedang dikaji.
- 3) Kepuasan menanggapi (*satisfaction in response*), yaitu adanya aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan didalam memberikan tanggapan terhadap setian kejadian yang dialami dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini dapat dicontohkan adanya kegiatan untuk menjawab,

membantu, menghimpun, menyesuaikan, menolong, menunjukkan, mempraktekkan, mengemukakan, menuliskan, mendiskusikan, memilih.

c. Berkeyakinan (*valuing*)

Pada tahap *valuing* ini, peserta didik sudah mulai timbul proses internalisasi dalam memiliki dan menghayati nilai-nilai karakter dari stimulus yang diterima. Tahap *valuing* ini dapat dibagi kedalam empat tahap sebagai berikut:

- 1) Menerima nilai (*acceptance of value*), yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik didalam menerima nilai-nilai yang ada dalam proses pembelajaran. Tahap ini merupakan kelanjutan dari *satisfaction in response* untuk menanggapi secara lebih intensif.
- 2) Pilihan nilai yang lebih disukai (*preference of value*). *Preference of value* ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyeleksi nilai-nilai positif yang akan diinternalisasikan dalam bentuk perilaku berdasarkan keyakinan dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.
- 3) Komitmen. Tahap terakhir dalam *valuing* ini adalah pembentukan komitmen terhadap nilai-nilai yang dinyakini dan dipilih untuk diinternalisasikan dalam perilakunya. Pilihan terhadap nilai-nilai tersebut, harus didasari pada pembentukan komitmen yang tinggi seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Komitmen ini adalah bentuk rutinitas keajekan atau istiqomah dalam menyakini dan menerapkan nilai-nilai yang sudah menjadi keykinannya dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.

d. Penerapan Karya (*Organization*)

Pada tahap *organization* ini, peserta didik tidak hanya menginternalisasikan satu nilai tertentu seperti halnya pada tahap komitmen, tetapi peserta didik mulai melihat beberapa nilai yang

relevan untuk disusun menjadi satu sistem nilai. Proses ini terjadi dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Konseptualisasi nilai, yaitu merupakan keinginan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menilai hasil karya orang lain, atau dapat menemukan asumsi-asumsi yang mendasari suatu moral atau kebiasaan.
- 2) Pengorganisasian sistem nilai, yaitu menyusun perangkat nilai dalam suatu sistem berdasarkan tingkat preferensinya. Dalam sistem nilai ini, peserta didik menetapkan nilai-nilai yang paling disukai pada tingkat yang amat penting, kemudian dilanjutkan dengan nilai yang dirasakan agak penting, dan seterusnya menurut urutan kepentingan atau kesenangan dari diri yang bersangkutan berdasarkan proses keyakinan yang telah terbentuk melalui proses pembelajaran pada diri peserta didik.

e. **Ketekunan, Ketelitian** (*Characteristic by a value or value complex*)

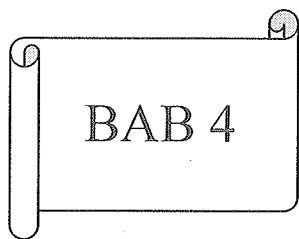
Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan keinsafan yang benar, kepercayaan diri untuk bekerja sendiri, mempraktekkan kerja sama, menggunakan langkah-langkah objektif dalam memecahkan masalah, menunjukkan ketekunan, ketelitian, kejelian dan disiplin pribadi, serta mampu mempertahankan kebiasaan yang sehat atau baik. Proses ini dapat dijelaskan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Generalisasi, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melihat suatu masalah dari suatu sudut pandang tertentu.
- 2) Ketekunan dan ketelitian dalam mengembangkan pandangan hidup tertentu yang dapat memberikan corak tersendiri pada pembentukan karakter individu peserta didik.

Hakekat pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai karakter bangsa adalah untuk mengusahakan proses terjadinya perubahan perilaku bangsa sesuai dengan pandangan hidup atau nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Pada sisi lain menurut Prochaska dan D'Clemente (1982) menjelaskan bahwa dalam perubahan perilaku seseorang terdapat lima tahap yang harus

diperhatikan hingga perilaku baru benar-benar terjadi, yaitu: (1) *precontemplation*, yaitu merupakan kondisi awal yang dimiliki oleh seseorang yang pada dasarnya bahwa manusia tidak ingin mengubah perilaku, (2) *contemplation*, yaitu: tahapan yang dilakukan untuk mempunyai pertimbangan agar bisa berubah, (3) *preparation*, yaitu: merupakan tahapan yang bisa dilaksanakan untuk membuat sedikit demi sedikit untuk berubah, (4) *action*, yaitu sebuah tahapan yang dilalui oleh seseorang individu untuk mengambil tindakan bahwa mereka mulai terikat pada perilaku yang baru.

Maintenance, yaitu merupakan tahapan dimana seseorang mulai mampu mempertahankan perilaku baru. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



MANAJEMEN PEMBELAJARAN

A. Konsep Manajemen Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam satu kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi ini, guru mempunyai peranan sebagai pendidik dan pembimbing siswa, fasilitator, motivator, dan pemimpin kelas yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran itu juga merupakan proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar (Sudjana, 1991:29).

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat *partial* (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran harus dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang berkaitan dengan masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar maupun penilaian pembelajaran (Rohani dan Ahmadi, 1995:2)

Pengelolaan pengajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (mengelola atau mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut (Rohani dan Ahmadi, 1995). Berdasarkan pandangan tersebut di atas, manajemen pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis realistik, mengorganisaikan pembelajaran dengan tepat, dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengadakan penilaian proses dan hasil pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

B. Proses Manajemen Pembelajaran

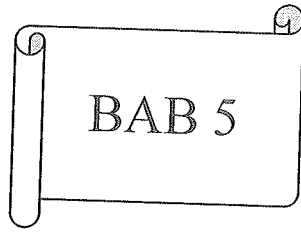
Teori manajemen mempunyai peran (*role*) dalam membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (*satisfaction*) (Mutohar, 2013). Karakteristik teori manajemen secara garis besar dapat didasarkan pada pengalaman empirik, adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori lain, dan mengakui kemungkinan adanya penolakan. Proses manajemen yang bisa dilaksanakan di sekolah terdapat 4 proses sebagaimana dijelaskan oleh para ahli manajemen modern, yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC). Empat proses ini digambarkan dalam bentuk siklus, karena adanya saling keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya, begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* akan mendapatkan *feedback* yang bisa dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk membuat *planning* baru.

Proses manajemen pembelajaran dapat juga dilaksanakan berdasarkan proses manajemen secara umum, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pengorganisasian materi pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, dan (4) kontrol atau evaluasi pembelajaran.

Pendidikan di sekolah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013, hal ini disebabkan karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis pendidikan karakter. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

Pembahasan ini lebih lanjut akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya tentang: (1) desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013, (2) Strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013, dan (3) sistem evaluasi dalam proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013. Pada penjelasan ini dilengkapi dengan hasil temuan penelitian yang dilaksanakan pada tiga sekolah unggul yang memiliki karakteristik berbeda dan diminati oleh banyak masyarakat di kabupaten Tulungagung.



DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa dalam satu kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi ini, guru mempunyai peranan sebagai pendidik dan pembimbing siswa, fasilitator, motivator, dan pemimpin kelas yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran itu juga merupakan proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar (Sudjana, 1991:29).

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat *partial* (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen pembelajaran harus dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang berkaitan dengan masalah interaksi

pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar maupun penilaian pembelajaran (Rohani dan Ahmadi, 1995:2)

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dalam melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan standar performansinya yang telah ditetapkan (Majid, 2012:24). Hal ini juga dijelaskan oleh Schrag dan Poland (1987) bahwa: "*Competency Based Education is geared toward preparing individuals to perform identified competency*". Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki dan menguasai semua kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Puskur, 2004:13).

B. Langkah-Langkah Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa

Program pendidikan berbasis kompetensi setidaknya harus memuat unsur-unsur sebagai berikut: (1) pemilihan kompetensi yang sesuai, (2) spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, (3) pengembangan sistem pengajaran, dan (4) penilaian (Majid, 2012:24). Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 sebagaimana diungkapkan oleh Stanley Elam (1971) dalam Oemar Hamalik (2002:92) dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah ke-1, Spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi-preposisi yang mendasar. Dunia pendidikan pada saat ini lebih cenderung menggunakan asumsi dasar bahwa anak akan belajar lebih baik, jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna, jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berada pada kompetensi “*mengingat*” jangka pendek, akan tetapi “*gagal*” dalam memberikan bekal terhadap penyelesaian persoalan dalam kehidupan jangka panjang atau di masa yang akan datang. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu siswa akan dapat belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran ini harus didesain berdasarkan pokok-pokok pembelajaran sebagai berikut:

- (a) Peserta didik belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya terhadap apa yang dipelajari
- (b) Peserta didik harus bebas agar bisa berkembang dengan wajar.
- (c) Minat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar
- (d) Guru sebagai pembimbing dan peneliti
- (e) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat
- (f) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen (Hamalik, 2002; Majid, 2012)

Langkah ke-2 Mengidentifikasi Kompetensi. Menyusun desain pembelajaran perlu memperhatikan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkannya. Untuk mengidentifikasi dan menyusun kompetensi, dapat dilakukan dengan model pendekatan sebagai berikut:

- (a) Analisis tugas (*task analysis*) dalam menentukan kompetensi. Guru sebagai jabatan profesional dituntut harau mampu menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkannya.
- (b) *The needs of school learners* (kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah). Pendekatan ini menitik beratkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah, sehingga terdapat hubungan yang erat antara persiapan guru dalam mengajar dan hasil yang diinginkan oleh siswa.

- (c) Pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat. Program pendidikan dan pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Adapun Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa analisis kompetens dapat dilakukan berdasarkan proses sebagai berikut:

- (a) Analisis tugas, analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dikerjakan kedalam indikator-indikator kompetensi.
- (b) Pola Analisis, dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan baru yang belum ada. Pola analisis dilaksanakan dengan menganalisis setiap pekerjaan yang ada di masyarakat dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya dikembangkan keterampilan-keterampilan baru yang belum dimiliki oleh para siswa, dan dipandang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.
- (c) *Research*, dimaksudkan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi berdasarkan hasil-hasil penelitian dan diskusi yang melibatkan para ahli untuk menentukan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa untuk menempuh kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (d) *Expert judgement* (pertimbangan para ahli), untuk menganalisis kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa pada setiap jalur dan jenjang pendidikan didasarkan pertimbangan para ahli. *Expert judgement* ini dapat dilaksanakan dengan tehnik delphi, yaitu cara untuk memprediksi masa depan berdasarkan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu.
- (e) *Individual group interview data*, dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang kegiatan, tugas-tugas, dan pekerjaan yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk lesan.

(f) *Role play*, untuk melaksanakan analisis kompetensi berdasarkan pengamatan dan penilaian terhadap sejumlah orang yang melakukan peran tertentu yang ada di masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengidentifikasi kompetensi yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik

Langkah ke-3 Menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi, Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Jihad dan Haris (Yamin dan Maisah, 2009:123) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Uno (2008:3) mengemukakan bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.

- 3) Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
- 4) Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
- 5) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
- 6) Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
- 8) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

C. Hasil Studi Lapangan

1. Studi Lapangan 1

Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Putra Bangsa

Pendidikan di sekolah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

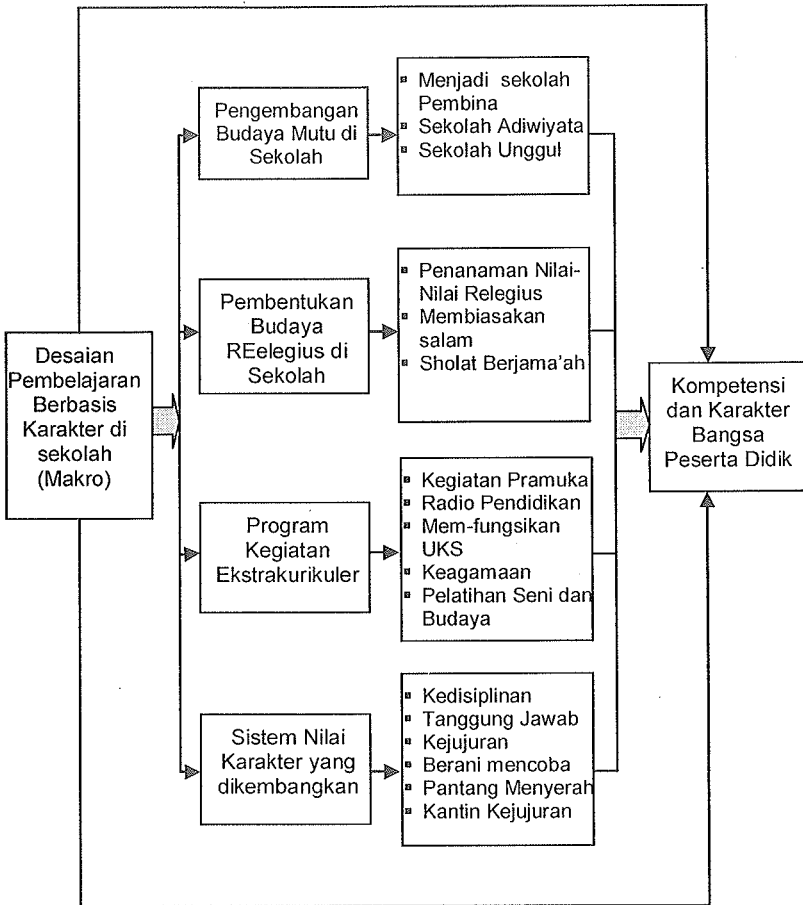
diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter di SDN Putra Bangsa tidak sekedar mengajarkan yang benar atau yang salah, tetapi berusaha menanamkan kebiasaan perbuatan baik yang dapat menyebabkan peserta didik dapat memahami mana yang baik dan mana yang salah, mampu menghayati nilai-nilai budaya dan dapat menjalankannya dengan baik. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan di sekolah didesain berdasarkan ciri khas sekolah agar bisa berjalan secara efektif dan efisien. Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 di SDN Putra Bangsa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Desain Pada Tingkat Makro (Sekolah)

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa ini berkaitan erat dengan kebijakan sekolah yang harus ditaati dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan ini dibuat didasarkan pada asumsi bahwa SDN Putra Bangsa Tulungagung harus segera dan cepat merespon secara positif terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab sekolah atau madrasah.

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDN Putra Bangsa ini, dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar. 5.1 Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa di Sekolah

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa yang diselenggarakan di SDK Putra Bangsa secara umum dilaksanakan berdasarkan kebijakan dan pengembangan terhadap program-program sekolah sebagai berikut:

a) Pengembangan Budaya Mutu dalam Proses Pendidikan di Sekolah

Desain pendekatan budaya yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa merupakan kebijakan sekolah yang dirancang secara sistematis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah,

baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah sebagai berikut:

“Desain pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter bangsa yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini menggunakan pendekatan budaya mutu, nilai-nilai budaya berusaha dikembangkannya di sekolah ini dengan baik. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan disiplin, tanggung jawab, peduli, cinta kasih, gotong royong dan sebagainya sebagaimana yang dikembangkan oleh kemendikbud terhadap delapan belas nilai karakter bangsa (1.W.KS.04.05.15)”.

“Pendidikan kompetensi dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah ini, tidak terlepas dari budaya sekolah yang dikembangkannya. SDN Putra Bangsa ini berkomitmen untuk membekali peserta didik dengan karakter mulia, hal ini didesain mulai dari tingkat makro (sekolah) yaitu mewujudkan lingkungan sekolah yang berbudaya hingga sampai pada tingkat pembelajaran di kelas. Masing-masing guru mendesain pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik (1.W.WK.11.05.15)”.

“Menurut sepengetahuan saya, di SDN Putra Bangsa ini selalu mengedepankan pelaksanaan nilai-nilai budaya yang positif dalam membentuk karakter peserta didiknya. Kepala sekolah selalu menekankan pentingnya kedisiplinan, kebersihan, kerajinan, kebersamaan atau gotong royong, dan nilai-nilai karakter lainnya. Selain itu juga melalui penanaman nilai-nilai religius kepada siswa, siswa dibiasakan untuk sholat berjama'ah, mengucapkan salam, dan berjabat tangan dengan guru. Untuk melatih tanggung jawab dan kejujuran siswa, di sekolah ini dibentuk kantin kejujuran, dan alhamdulillah hal ini berjalan dengan baik dan bisa dibilang sukses (1.W.G-1.25.05.15)”.

Budaya sekolah yang efektif yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini berkaitan erat dengan disiplin, menjaga kebersihan baik di kelas, dilingkungan kelas dan sekolah, budaya tertib, tanggung jawab, jujur baik dalam kata maupun tindakan, penerapan nilai-nilai religius di sekolah.

Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sekolah memiliki kekhasan sesuai dengan *core bisnis* yang dijalankan, yaitu pembelajaran. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Budaya organisasi sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya organisasi yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya organisasi tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Budaya organisasi yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif. Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.

Nilai-nilai keunggulan yang diterapkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini secara terus menerus dibangun agar menjadi sebuah budaya yang selalu dipertahankan oleh seluruh warga sekolah. Mutu yang ada di sekolah ini ditingkatkan secara terus menerus agar dapat memenuhi kebutuhan, harapan, dan tuntutan *stakeholders*.

Pembentukan karakter bangsa peserta didik yang dilaksanakan di SDN Putra Bangsa Tulungagung dimaksudkan sebagai usaha untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif kepada peserta didik mulai dari pendidikan dasar agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga dapat membentuk dasar-dasar

karakter mulia yang dimilikinya guna untuk dikembangkan pada tingkat pendidikan berikutnya.

b) Pelopor atau sebagai Sekolah Pembina

Kebijakan tentang penguatan budaya sekolah dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di SDN Putra Bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa menjadi pelopor dalam pendidikan karakter bangsa peserta didik. Berkaitan dengan penelitian ini, kepala sekolah memberikan respon yang positif dan sangat antusias untuk diimplementasikan di SDN Putra Bangsa.

Wujud komitmen yang dimiliki oleh kepala sekolah adalah kebijakan yang dibuat tentang penguatan budaya sekolah di SDN Putra Bangsa. Dari kebijakan ini timbul suatu harapan yang mulia dalam mempersiapkan peserta didik mulai dari pendidikan dasar agar supaya gemar dan terbiasa menjalankan nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan pondasi yang harus ditanamkan pada diri anak agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki karakter mulia sebagaimana diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional.

Kebijakan ini dibuat oleh kepala sekolah dalam mewujudkan dan mendukung keberhasilan kebijakan nasional tentang pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Sebagai sekolah pembina, kami berkomitmen untuk meningkatkan mutu sekolah dengan sebaik mungkin agar tetap mendapat kepercayaan masyarakat di kabupaten Tulungagung, bahkan pada tingkat propinsi dan jika bisa pada tingkat nasional. Wujud komitmen yang kami miliki adalah bekerja keras bersama dengan *teamwork* sekolah dan seluruh masyarakat sekolah, sehingga mendapat kepercayaan untuk mengikuti lomba budaya mutu tingkat provinsi dan alhamdulillah kami mendapat juara Pertama pada tingkat Propinsi, dan sekarang dipercaya untuk mempersiapkan budaya mutu pada tingkat nasional, mohon do'a

restu dan dukungannya supaya SDN Putra Bangsa sukses (1.W.KS.16.06.15)

Dijadikannya sebagai sekolah dasar pembina di wilayah kabupaten Tulungagung merupakan tanggungjawab yang luar biasa untuk meningkatkan mutu secara terus-menerus. Untuk mewujudkan hal tersebut “kami dituntut untuk mengadakan inovasi dari berbagai bidang yang menjadi program pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah (1.W.WK.06.07.15)”. Tuntutan adanya inovasi inilah yang membuat semangat para guru untuk senantiasa komitmen agar mutu yang ada di sekolah bisa terus ditingkatkan agar tetap dapat memenuhi harapan masyarakat dan *stakeholders* pendidikan di Tulungagung.

SDN Putra Bangsa sebagai sekolah dasar negeri yang mendapatkan kepercayaan masyarakat di kabupaten Tulungagung dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat Tulungagung utamanya dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan penerapan budaya mutu di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan yang efektif menjadikan sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat dan menjadi tumpuhan harapan masyarakat. Kepercayaan ini dijadikan sebagai dasar motivasi oleh semua warga sekolah dalam mengembangkan budaya mutu di sekolah agar tetap diminati oleh masyarakat pengguna pendidikan.

2) Pembentukan Budaya Relegius di Sekolah

Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Sekolah memiliki kekhasan sesuai dengan *core bisnis* yang dijalankan, yaitu pembelajaran. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan agar bisa bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan budaya relegius di SDN Putra Bangsa ditekankan pada usaha untuk memberikan dasar-dasar keagamaan

yang harus di miliki oleh peserta didik mulai dari dini. Pengembangan budaya ini ditekankan pada: membiasakan salam kepada anak-anak, beraklaq mulia, dan melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah (1.W.GA.27.07.15)

Membiasakan salam merupakan kebijakan sekolah yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka untuk membentuk anak agar mempunyai kemampuan betegur sapa dengan santun sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan salam ini dipelopori oleh guru agama di sekolah dan didukung sepenuhnya oleh kapala sekolah dan seluruh guru dan staf sekolah.

Pembentukan aklaq mulia yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini berkaitan erat dengan usaha pembentukan karakter bangsa peserta didik agar mulai dini mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam berprilaku, bergaul dan berkomunikasi baik dengan sejawat maupun dengan orang deawasa.

Karakter mulia memang harus dibentuk mulai dini baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan kehidupan masyarakat sejak anak itu mulai usia dini. Pembiasaan berprilaku yang baik mulai dini ini penting untuk dilakukan oleh pendidik, di SDN Putra Bangsa ini kami mumpaunyal komitmen bersama untuk mempersiapkan peserta didik kami agar mempunyai aklaq mulia (1.W.GA.27.07.15).

Pembentukan budaya relegius yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung berkaitan erat dengan gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, serta pelaksanaan adab-adab Islam. Gemar beribadah harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena pada usia ini (usia sekolah dasar) sangat diperlukan pembentukan pondasi beribadah yang kuat, agar nilai-nilai ibadah ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkembangan selanjutnya.

Pembinaan disiplin siswa SDN Putra Bangsa Tulungagung dilaksanakan dengan baik dan terus dibangun komitmen kepala

sekolah, guru, dan wali murid untuk membina disiplin putra-putrinya. Berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sebagai bagian budaya yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Budaya religius di sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya religius yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya religius tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan seluruh warga sekolah. Budaya religius yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif.

Sikap yang ditumbuhkan diantaranya adalah pantang menyerah, berani mencoba untuk belajar, perencanaan sebelum bertindak, menggapai prestasi, saling memberikan motivasi dan perhatian, kepedulian sosial (bakti sosial, pemberian santunan).

Penjelasan tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan, perlu dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan berbudaya religius yang harus diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat dijadikan sebagai pembentukan pondasi yang kuat pada diri anak, sehingga diharapkan anak akan mempunyai *self control* yang bagus dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat.

3) Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung adalah kegiatan pramuka, kegiatan UKS, seni-budaya, radio pendidikan, dan kegiatan keagamaan (1.D.SDN.16.06.15). Kegiatan pramuka merupakan kegiatan yang sangat bagus untuk melatih dan membina peserta didik agar mempunyai karakter mulia utamanya yang berkaitan

dengan kedisiplinan, kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab (1.W.G-1.23.10.15). Kegiatan pramuka yang diselenggarakan di SDN Putra Bangsa ini juga untuk melatih dan membangun mental peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang dengan bagus, sehingga dia mempunyai keberanian, keuletan, pantang menyerah, dan terbiasa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan baik dalam kehidupannya (1.W.WK.26.09.15).

Kegiatan pramuka ini diarahkan untuk membangun *soft skill* dan *life skill* peserta didik mulai dini agar mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan dalam kehidupannya sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, enerjik, dan selalu menyongsong kehidupan dan keberhasilan di masa yang akan datang.

Kegiatan UKS yang diselenggarakan di SDN Putra Bangsa ini sebagai upaya untuk melatih dan membina peserta didik agar mampu menjaga kesehatan dengan baik dan mampu memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan secara ringan sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Selain itu juga untuk melatih peserta didik agar mampu menjaga kesehatan, kepedulian, kebersihan, keindahan, dan ketertiban yang ada di sekolah, rumah maupun dalam kehidupan masyarakat (1.W.G-3.18.05.15).

Kegiatan seni dan budaya dirancang untuk mengembangkan bakat dan minat yang ada pada peserta didik tentang seni dan budaya (1.W.G-1.16.06.15). Kegiatan ini banyak diminati oleh peserta didik, karena sesuai dengan bakat dan minatnya utamanya yang berkaitan dengan seni tari, seni suara, seni lukis, dan drum band.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangan di sekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya luhur bangsa dan melatih *life skill* siswa yang bisa dikembangkannya dalam kehidupan sosiokultural di masyarakat (1.W.G-6.23.10.15). Program kegiatan ini juga tidak terlepas dari pengembangan

kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas 4 bahwa: “dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah setiap guru tetap memperhatikan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 agar betul-betul dapat menunjang dalam pembentukan karakter mulia peserta didik di SDN Putra Bangsa ini (1.W.G-4.14.09.15).

Data-data tersebut menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah mempunyai interkoneksi dengan visi dan misi sekolah serta sebagai kegiatan yang diselenggarakan dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik dan mempunyai dasar-dasar keterampilan yang bermanfaat dalam perkembangan berikutnya pada jenjang pendidikan SMP maupun dalam kehidupannya.

4) Sistem Nilai Karakter yang dikembangkan

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar yang harus ada pada setiap manusia, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kesepakatan, dan didasarkan pada budaya dan lingkungan sekolah di SDN Putra Bangsa. Sistem nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung berdasarkan data dan temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kunci untuk meraih keberhasilan, oleh karena itu guru harus disiplin, siswa disiplin dan seluruh staf juga disiplin. Jika semuanya sudah disiplin akan menjadi sekolah yang tertib dan baik. Disiplin merupakan kebijakan kepala sekolah yang harus diimplementasikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di SDN Putra Bangsa Tulungagung (1.D.SDN.01.06.15).

Berdasarkan data tersebut di atas nilai kedisiplinan di SDN Putra Bangsa Tulungagung sangat dijunjung tinggi dan

dipatuhi sehingga menjadi budaya sekolah yang kondusif dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.

Membina disiplin siswa merupakan hal yang amat menantang bagi guru. Hal ini disebabkan karena disiplin yang ada pada diri siswa ada kaitannya dengan disiplin anak ketika berada dilingkup keluarga dan masyarakat. Apabila anak dalam keluarga dibiasakan untuk disiplin, maka di sekolahpun ia akan lebih mudah dibina dan diarahkan untuk berdisiplin diri dalam segala aktivitasnya di sekolah. Tetapi sebaliknya, apabila anak-anak di rumah tidak dibiasakan untuk berdisiplin, di sekolahpun ia akan cenderung melanggar dan menentang kedisiplinan yang ada di sekolahnya. Pembinaan disiplin di sekolah dimaksudkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang terjadi. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru senantiasa untuk menegakkan disiplin yang ada di sekolahnya.

Untuk mewujudkan disiplin yang ada di sekolah, perlu melalui tahap pengenalan, pemahaman, dan internalisasi sebelum melekat sebagai sikap dan kebiasaan. Sejak dini anak dikenalkan tentang disiplin, diberikan contoh dan teladan sehingga mampu meniru apa yang orang dewasa lakukan. Pada tahap ini contoh dan teladan sangat menentukan, karena sifat anak masih lebih banyak meniru. Kemudian pada saat anak mulai mengetahui dan mengenal perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, perlu diberikan pemahaman tentang segala akibat terhadap perbuatannya yang sudah dilakukan sehingga anak mulai mengenal tanggung jawabnya.

Perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya, hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah yang disebut dengan *misbehavior*, dalam hal ini guru harus membantu siswa dalam mengatasi perilaku yang salah, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami terhadap perilaku yang salah tersebut. Contoh: ketika anak menulis di meja, konsekuensi logisnya disuruh membersihkan meja tersebut. Sedangkan pada tahap

terakhir adalah tahap internalisasi, yaitu dimana anak sudah mampu menyerap nilai-nilai yang ditanamkan dan diteladankan orang lain, sehingga terbentuk disiplin yang dikendalikan dari dalam diri anak itu sendiri (*self-discipline*) (1.W.G-2.12.09.15).

b) Kejujuran

Kejujuran adalah nilai yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa agar peserta didik mulai dini selalu bertindak jujur dalam segala aktivitas baik di sekolah, rumah, dan dalam kehidupan masyarakat. Nilai kejujuran ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar mampu berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan paparan data sebagai berikut:

“Siswa-siswi yang ada di SDN Putra Bangsa ini selalu kita latih untuk mengatakan dan melakukan sesuatu dengan benar dan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dia selalu berkata secara jujur dalam segala aktivitas yang ada di sekolah maupun juga di rumah. Karena kejujuran ini merupakan nilai yang sangat fundamental dalam membentuk karakter mulya anak (1.W.G-1.12.10.15)”.

“Nilai kejujuran ini selalu kita tanamkan kepada peserta didik di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam seluruh aktivitas yang ada di sekolah. Contoh bagaimana kita melatih kejujuran anak di sekolah ini adalah kita buat kantin kejujuran di sekolah.... Alhamdulillah ini sudah berjalan dengan baik dan luar biasa, anak-anak kita ini sangat jujur berdasarkan pengamatan dan penilaian kami, mereka mengambil sendiri, membayar sendiri, dan mengambil kembalian sendiri (1.W.WKS. 12.08.15)”.

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai yang perlu dimiliki oleh peserta didik mulai dini. Anak harus di didik untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam segala aktivitas yang dijalankannya. Tanggung jawab inilah yang akan membentuk pribadi anak menjadi tangguh dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab ini harus ditanamkan kepada anak

dengan baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat berperilaku yang positif dalam segala aktivitas yang dijalankan oleh anak, baik di sekolah, keluarga, dan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan paparan data sebagai berikut:

“Kami dalam proses pembelajaran selalu menekankan kepada peserta didik agar mampu bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankannya, karena tanggung jawab ini merupakan perilaku yang sangat baik dan harus dimiliki oleh siswa mulai sekarang... mulai anak-anak sekolah disini harus sudah dikenalkan dengan tanggung jawab. Contoh sederhana saja: tatkala anak makan permen harus buang sampah ditempatnya, tatkala kelas dalam kondisi kotor anak-anak harus membersihkannya. Inilah contoh tanggung jawab yang harus dilakukan oleh anak-anak di sekolah (1.W.G-1.12.10.15)”.

“Kami sebagai guru di SDN Putra Bangsa ini selalu mendidik anak-anak kami agar mempunyai sifat tanggung jawab yang tinggi baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Tanggung jawab ini benar-benar kami ajarkan dengan baik di sekolah ini. Anak selalu kami latih untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, karena menyelesaikan tugas dengan baik dan benar adalah wujud tanggung jawab siswa, dan jika ada siswa yang mampu menyelesaikannya kami selalu bimbing dan nasehati agar tidak diulangi lagi, dan jika berulang-ulang tidak menyelesaikannya kami berikan sanksi yang sifatnya mendidik anak-anak agar memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan Alhamdulillah hal ini bisa kami jalankan dengan baik (1.W.G-4.10.10.15)”.

d) Kebersihan

Kebersihan adalah salah satu nilai yang dikembangkan dan dilatihkan kepada peserta didik, mulai dari pendidikan dasar. Anak dilatih untuk menjaga kebersihan karena kebersihan adalah sebagai dari pada iman, kebersihan adalah lambang dari kesahatan. Oleh karena itu anak haru di didik dan dilatih untuk

senantiasa menjaga kebersihan diri sendiri, kelas, lingkungan kelas, dan dijelaskan pula makna untuk menjaga kebersihan serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal sesuai dari penjelasan data sebagai berikut:

“Anak-anak senantiasa kami latih untuk menjaga kebersihan mulai dari ia masuk di sekolah ini. Kebersihan itu amat sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari dan ini yang selalu ditekankan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu, anak-anak harus menjaga kebersihan diri sendiri, lingkungan kelas, lingkungan sekolah, lingkungan mushola, hingga lingkungan kantin, dan kamar mandi. Anak kami berikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihannya, dan kegiatan ini tidak mudah untuk dilaksanakannya apabila tidak disertai pemberian teladan dari kepala sekolah, guru, dan staf, sehingga kami harus bisa memberikan contoh yang baik kepada seluruh peserta didik di SDN Putra Bangsa ini tentang menjaga kebersihan (1.W.WK.29.09.15)”.

“Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab kita bersama, sehingga di sekolah ini kami senantiasa bersama-sama dengan anak-anak untuk menjaga kebersihan sekolah ini dengan baik. Anak-anak kami latih untuk membuang sampah pada tempatnya yang telah kami persiapkan, menjaga dan membersihkan kebersihan kelas dengan baik. Alhamdulillah peran serta anak-anak dalam menjaga kebersihan di sekolah ini sangat tinggi, sehingga bisa tercipta lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman. Ini semua berkat peran serta dari anak-anak yang mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah (1.W.G-2.24.06.15)”.

Data tersebut juga didukung hasil observasi peneliti menghasilkan catatan refleksi yang berkaitan dengan pengamatan pada waktu jam istirahat terdapat kejadian-kejadian sebagai berikut: (1) siswa menyapu kelasnya masing-masing hingga di depan kelas menjadi bersih, (2) terdapat banyak siswa sedang memakan kue dan membuang sampahnya pada tempat yang sudah disediakan, (3) terdapat guru kelas 1 juga ikut

mendampingi siswa dalam menata dan membersihkan kelas, (4) peneliti juga melihat kamar mandi berada dalam kondisi bersih (1.O.31.10.15)”.

e) Kreativitas

Kreativitas peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki agar mereka mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan dengan baik. Kreativitas ini perlu di latih, dibina, dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, melatih, dan membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang dengan baik, agar siswa mempunyai kompetensi yang sesuai dengan harapan, agar siswa terlatih menyelesaikan permasalahan dengan baik, agar siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Penjelasan ini didukung dengan data-data sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran, biasanya kami senantiasa membimbing agar siswa berani bertanya dan bisa memberikan jawaban atau masukan terhadap pertanyaan teman. Hal ini kami lakukan untuk membimbing dan membiasakan siswa agar mempunyai kreativitas dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik (1.W.G-4.08.07.15).

f) Kerjasama

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dengan siswa. Nilai kerjasama merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena merupakan bekal fundamental yang harus dimiliki oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendidik dan melatih agar siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas dapat digunakan metode diskusi, kerja kelompok, jigsaw, dan sebagainya yang melibatkan antar siswa bisa membantu dalam

proses pembelajaran atau dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dikaji. Penjelasan ini didasarkan dari paparan data sebagai berikut:

“Kami melaksanakan sistem pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini kami laksanakan karena dalam pembelajaran aktif tersebut kami bisa mengajarkan bermacam-macam nilai-nilai karakter, diantaranya adalah kerja sama, kreatifitas, dan tanggung jawab. Metode pembelajaran yang biasa kami gunakan adalah diskusi, kerja kelompok, jigsaw, dan quantum learning (1.W.G-5.24.06.15)

g) Berani Mencoba

Berani mencoba dan tidak takut salah adalah nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik harus dimotivasi agar mempunyai keinginan untuk berhasil sangat tinggi. Keinginan untuk tahu dan berani mencoba merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan harus di miliki oleh peserta didik. Hal ini disebabkan karena nilai karakter berani mencoba, pantang menyerah, dan tidak takut gagal adalah menunjukkan adanya semangat juang yang tinggi bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran aktif. Penjelasan ini didasarkan dari perolehan data sebagai berikut:

“ya.... peserta didik selalu kami ajarkan agar berani mencoba sesuatu yang baru, berani berpendapat, dan berani bereksperimen. Hal ini penting sekali untuk dimiliki oleh anak-anak, agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, percaya diri, tidak takut salah atau gagal dalam mengerjakan pekerjaan walaupun itu pelajaran yang baru baginya (1.W.G-6.01.10.15)

h) Relegius

Relegius adalah nilai karakter fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena anak akan diajarkan sesuatu yang paling penting dalam kehidupannya. Peserta didik akan mempelajari dan menjalankan nilai-nilai yang mengajarkan

sesuatu yang baik atau yang harus dijalankannya dan sesuatu yang jelek atau yang harus dihindari/ditinggalkannya.

Nilai karakter relegius ini dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung ini. Anak-anak diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan baik, mengucapkan salam, berperilaku sopan dan santun, diajarkan untuk membaca Al-Qur'an, diajarkan untuk disiplin dan tertib dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghormati kepada yang lebih tua, dan bersikap santun baik di sekolah maupun di keluarga dan dalam kehidupan masyarakat. Uraian tersebut didasarkan pada penjelasan data-data sebagai berikut:

“Di sekolah ini..... kami juga mengajarkan nilai-nilai relegius kepada peserta didik, agar anak bisa sholat dan mampu menjalankannya dengan baik, sehingga kami bangun juga mushola sebagai sarana ibadah siswa beserta para guru. Anak-anak kami ajak untuk menjalankan sholat secara berjama'ah. Pembiasaan yang dimulai dari dini ini dimaksudkan agar anak-anak mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman nyata terhadap kewajiban untuk menjalankan perintah dalam agama dan ada kemampuan untuk menjauhi apa yang menjadi larangan dalam agama, karena agama selalu mengajarkan kebaikan bagi para pemeluknya (1.W.KS.25.05.15)”.

“ Begini Bapak..... saya sebagai guru agama selalu membimbing dan mengajak anak-anak di sekolah ini untuk mampu menjalankan ajaran agama dengan baik. Alhamdulillah anak-anak ini luar biasa, dia selalu memperhatikan dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan yang luar biasa lagi para guru di SDN Putra Bangsa ini mampu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anak dan ini juga berkat keteladanan dan kebijakan yang dibuat oleh Bapak Kepala Sekolah. Harapan kami semoga anak-anak didik kami ini betul-betul menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah sehingga kelak mampu berjuang dan memberikan kontribusi yang positif dalam membangun bangsa dan negara di bumi Indonesia ini (1.W.G-A.17.08.15)

i) Percaya Diri

Percaya diri adalah nilai karakter mulia yang harus dikembangkan kepada peserta didik mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kepercayaan pada diri sendiri merupakan nilai positif yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Siswa harus dibekali dengan kepercayaan diri yang tinggi tidak tergantung pada orang lain. Nilai percaya diri ini juga akan berimplikasi pada nilai semangat belajar dan semangat berjuang untuk memperoleh keberhasilan yang maksimal.

Agar anak menjadi lebih percaya diri, maka dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memastikan bahwa seluruh peserta didik betul-betul sudah mempunyai kompetensi yang telah diajarkannya. Hal ini disebabkan, karena percaya diri akan muncul apabila anak mempunyai kompetensi yang baik terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya. Kompetensi dan karakter mulia ini merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Penjelasan ini didasarkan pada perolehan data penelitian sebagai berikut:

“Memang betul.... di sekolah ini anak-anak diajari untuk percaya diri yang tinggi atau tidak ketergantungan pada teman/orang lain. Untuk mengajari anak percaya diri ini, harus dimulai dari penguasaan pengetahuan pada diri anak, anak harus mempunyai kompetensi. Kompetensi ini merupakan kunci bagi anak agar bisa mendapatkan kepercayaan diri yang tinggi... dan ini bisa dibuktikan bahwa kompetensi anak yang rendah juga berimbas pada kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, dalam membangun kepercayaan diri pada anak-anak, kami lebih menekankan pada penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh anak-anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Bagi anak yang belum menguasai materi yang telah kami ajarkan, maka kami juga mengadakan *remedial teaching* agar anak-anak ini juga mempunyai kemampuan yang sama dengan yang lainnya, sehingga kepercayaan dirinya juga tinggi. Selain itu kami juga selalu memberikan motivasi yang positif kepada

peserta didik agar betul-betul bisa berkembang dengan baik dan berprestasi (1.W.G-6.01.10.15)".

j) Mandiri

Mandiri adalah nilai karakter yang harus dilatihkan kepada peserta didik mulai dari dini agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak ketergantungan pada orang lain. Inti dari pendidikan dan pembelajaran adalah untuk melatih anak agar bisa mandiri dalam menjalankan kehidupannya dan tidak selalu tergantung pada orang lain. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, anak diajarkan untuk mengerjakan pekerjaan berdasarkan kemampuan diri sendiri, anak diajarkan untuk bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran dengan baik.

Kemandirian anak adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan proses pembelajaran. Kemandirian inilah yang akan menunjukkan tingkat kemampuan dan kedewasaan anak dikemudian hari. Sekolah sebagai sistem pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak agar bisa mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian ini harus dilatihkan kepada anak mulai kecil, agar dia terbiasa mengerjakan dan menjalankan sesuatu dengan memperhitungkan kemampuan diri. Penjelasan ini didasarkan dari perolehan data-data penelitian sebagai berikut:

"Mulai kelas satu dimana anak mulai masuk di SDN Putra Bangsa ini, anak sudah kami didik dan kami latih untuk mandiri, untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya tanpa meminta bantuan orang lain, anak-anak kami latih untuk tanggung jawab pada diri sendiri terhadap segala perbuatan yang ia lakukan. Sebagai contoh kecil: anak-anak bisa buang sampah pada tempatnya, anak-anak bisa merapikan baju sendiri, anak-anak bisa menjaga kebersihan diri. Itu adalah contoh-contoh pembiasaan yang harus dilakukan oleh anak mulai kelas satu, dan pembiasaan-pembiasaan itu akan selalu meningkat sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini

kami lakukan agar supaya anak bisa mandiri dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan organisasi. Itu adalah harapan kami tatkala anak sudah menjadi orang dewasa nantinya.... (I.W.G-1.13.06.15)".

k) Santun

Berperilaku santun adalah harapan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak agar dapat berperilaku santun dalam segala aktivitasnya di kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai ini merupakan salah satu nilai-nilai yang di kembangkan di sekolah. Mendidik anak untuk berperilaku santun adalah tanggung jawab guru, kepala sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanggung jawab ini harus dijalankan secara bersama-sama, karena anak pada hakekatnya masih cenderung mkeniru terhadap apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang mereka lihat, dan orang-orang yang ada di dekatnya.

Pendidikan berperilaku santun yang ada pada diri anak, harus disertai dengan pemberian teladan yang baik karena sifat anak yang cenderung menirukan perilaku orang dewasa. Teladan inilah yang selalu diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan staf dalam segala aktivitasnya di sekolah. Selain teladan, anak juga membutuhkan nasehat secara terus-menerus agar mampu menjalankan nilai-nilai karakter yang baik dan meninggalkan karakter yang jelek. Penjelasan ini didasarkan pada perolehan data-data sebagai berikut:

"santun..... ini adalah karakter mulia yang harus dimiliki oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana anak bisa menghormati yang lebih tua, bagaimana anak bisa berbicara dengan baik, bagaimana anak mampu menempatkan diri dengan baik. Ini adalah santun yang harus diajarkan kepada anak-anak mulai dari kecil, karena nilai ini sangat penting dan sangat diperhatikan dalam kehidupan masyarakat. Anak yang terdidik dengan baik, dia akan menjadi lebih santun lebih hormat terhadap orang yang lebih tua. Ini adalah budaya bangsa yang harus kita tularkan keberadaannya

kepada anak didik kita, agar mereka kelak menjadi orang-orang yang hebat dan santun dalam berperilaku (1.W.G-4.08.07.15)”.

1) Demokratis

Demokratis adalah nilai karakter mulya yang harus dimiliki oleh peserta didik. Di sekolah peserta didik diajarkan tentang demokratis ini dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan karena nilai demokratis merupakan nilai luhur bangsa dalam menjalankan kehidupan di masyarakat maupun dalam menjalankan pemerintahan dan organisasi-organisasi yang lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, melatih, dan membiasakan kepada peserta didik agar mampu menjalankan karakter mulya bangsa yang menjadi *grand designe* nasional termasuk didalamnya adalah nilai karakter demokratis. Nilai karakter ini diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas, contoh dengan menerapkan metode diskusi: siswa diajari untuk saling berpendapat dan membuat kesimpulan secara bersama-sama dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. Siswa juga diajari untuk menghargai pendapat orang/teman lain dalam menjalankan diskusi di kelas. Penjelasan ini didukung dengan perolehan data-data penelitian sebagai berikut:

“Begini Bapak..... kami juga mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai demokratis ini tidak hanya kami ajarkan dalam bentuk materi ajar, akan tetapi anak-anak juga kami latih untuk bisa bertindak secara demokratis dalam musyawarah untuk mencapai mufakat. Contoh: tatkala ingin membentuk organisasi kelas, kami didik anak untuk diskusi dan musyawarah untuk memilih ketua kelas, wakil ketua kelas, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang lainnya yang dibutuhkan dalam organisasi kelas. Mulai kelas I anak sudah didik untuk menjalankan organisasi kelas, dengan

harapan agar besuk anaki bisa menjadi pemimpin yang bagus. Begitu juga dalam proses pembelajaran anak-anak juga kita latih untuk demokratis dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok/kelas, inquiry, problem solving, jigsaw, dan quantum teaching (I.W.G-3.18.05.15)”.

1. Desain Pada Tingkat Mikro (Kelas)

Dalam memajukan sekolah, kepala sekolah mempunyai cara strategis yang harus dikembangkan di sekolahnya adalah agar bisa menjadi yang terbaik. Untuk itu diperlukan kerja keras dan usaha-usaha inovasi dalam proses pembelajaran maupun dalam mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Setiap guru harus selalu mengadakan inovasi agar bisa memberikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang terbaik bagi siswa di sekolah.

Untuk memajukan SDN Putra Bangsa Tulungagung ini selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian penuh pada hal-hal yang tampak sepele (detail), tidak membuat jarak dengan siswa, melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, memacu inovasi dan toleransi terhadap usaha yang belum berhasil.

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa yang dilaksanakan di kelas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Visi dan Misi Sekolah

Pembelajaran di kelas dirancang untuk mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, setiap guru harus memahami dengan baik visi dan misi sekolah agar mampu mendesain pembelajarannya dengan baik dan tepat sehingga dapat mendukung pencapaian visi dan misi sekolah (I.W.WK.27.07.15)”.

Visi dan misi sekolah merupakan impian bersama yang akan diwujudkan di SDN Putra Bangsa. Oleh karena itu, kepala sekolah selalu membangun komitmen bersama dengan guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah dengan sebaik mungkin. Komitmen ini terus

ditingkatkan dalam rangka untuk mewujudkan sekolah yang bermutu, mempunyai daya saing, dan diminati oleh masyarakat.

Visi dan misi inilah yang dijadikan sebagai pijakan oleh sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan seluruh kegiatan yang ada di SDN Putra Bangsa Tulungagung. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah bahwa: “semua aktivitas dan program-program kegiatan yang kami laksanakan di sekolah ini, senantiasa kami rancang dan kami jalankan sesuai dengan visi dan misi sekolah (1.W.KS.04.05.15).

b. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru senantiasa fokus pada tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di kelas diarahkan untuk membentuk kompetensi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran tuntas agar siswa mempunyai kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran (W.G-5.24.06.15). Hal ini juga didukung oleh penjelasan guru kelas V bahwa: dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, bagi siswa yang belum tuntas dalam belajarnya diadakan pembelajaran remedial agar siswa mempunyai kompetensi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan pada setiap kompetensi dasarnya (1.W.G-1.13.06.15)”.

c. Berbasis pada Pembelajaran Aktif

Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung didasarkan pada sistem penyelenggaraan pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif ini dijalankan dalam rangka melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga menjadi siswa yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru bahwa: “Pembelajaran aktif dirancang dalam

rangka mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga bisa secara aktif dan kreatif mengikuti proses pembelajaran di kelas (1.W.G-5.12.09.15)".

Kebijakan yang dibuat oleh sekolah untuk melaksanakan pembelajaran aktif juga sebagai upaya untuk menjalankan amanah yang terdapat dalam kurikulum KTSP maupun K-13. Pembelajaran aktif dilaksanakan agar siswa mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, mempunyai kompetensi, kreatif, mandiri dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Penekanan pada pemberian kompetensi merupakan langkah yang baik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini menjadi kebijakan yang diambil di SDN Putra Bangsa dalam pelaksanaan setiap proses pembelajaran di kelas.

d. Membelajarkan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Peserta Didik

Nilai-nilai karakter bangsa peserta didik yang diajarkan pada proses pembelajaran di kelas sebenarnya sama dengan yang menjadi kebijakan pada tingkat makro (sekolah) tersebut diatas. Data-data yang diperoleh juga mendukung terhadap kebijakan yang ada pada tingkat sekolah. Guru harus mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam berperilaku maupun dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

Nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung adalah berkaitan erat dengan nilai-nilai personal dan nilai-nilai sosial yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam proses pembelajaran maupun karakter mulia peserta didik. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah: disiplin, jujur, tanggung jawab, kebersihan, kreatifitas, kerja sama, berani mencoba, religius, percaya diri, mandiri, santun, dan demokratis.

Nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru. Peserta didik dilatih, dibimbing, dan dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut

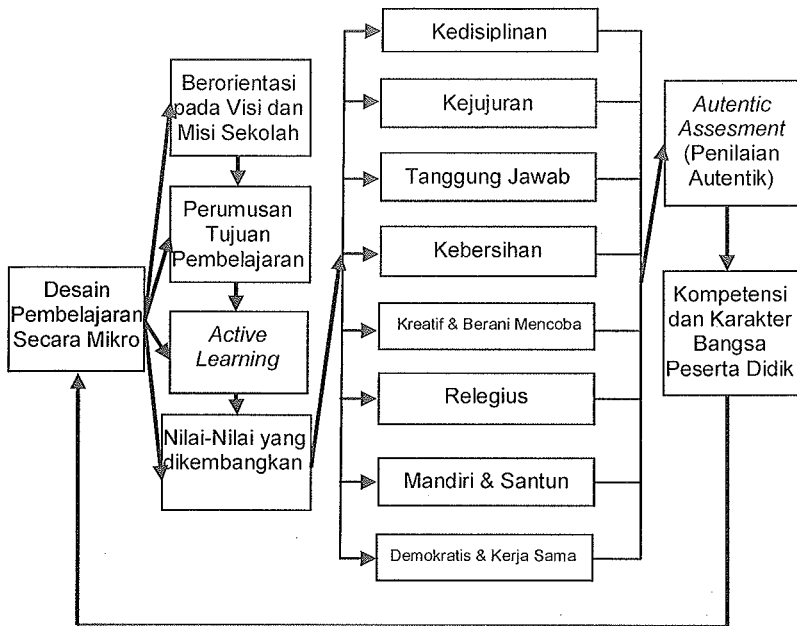
dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam berperilaku di luar kelas.

e. Menerapkan *Autentic Assesment*

Penerapan *autentic assesment* merupakan upaya yang ditempuh oleh guru untuk mengetahui kompetensi yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu setiap guru harus merencanakan dengan baik pelaksanaan *autentic assesment* dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru sebagai berikut: “kami di sekolah ini sepakat untuk menerapkan *autentic assesment* dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan amanah dalam pelaksanaan kurikulum 2013 (1.W.G-6.01.10.15)”. Penerapan *autentic assesment* ini kami rancang melalui penilaian-penilai tugas siswa, observasi dalam proses pembelajaran, kreatifitas siswa, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, serta perilaku siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (1.W.G-2.10.10.15).

Penilaian yang sebenarnya (*autentic assesment*) pada hakekatnya dapat membantu guru dan peserta didik untuk mengetahui kompetensi yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Penilaian yang sebenarnya juga akan dapat mampu memberikan masukan (*feed back*) kepada guru untuk melaksanakan pengayaan atau *remial teaching* dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini penting dilakukan agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan mampu membentuk kompetensi yang dimiliki oleh siswa sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan paparan data tersebut diatas tentang desain pembelajaran secara mikro (kelas) dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDN Putra Bangsa Tulungagung dapat dirumuskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5.2 Desain Pembelajaran secara Mikro (Kelas) dalam Pembentukan Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDN Putra Bangsa Tulungagung

2. Studi Lapangan 2

Visi yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa adalah *"Terwujudnya Sekolah Dasar Katolik Unggul yang menumbuhkembangkan anak didik dalam berbagai bidang kecerdasan dengan landasan iman dan kasih"*. Visi ini yang dijadikan sebagai dasar dalam membangun semangat seluruh guru dan tenaga kependidikan dan berkerjasama dengan orang tua untuk mewujudkannya dengan baik. Visi tidak hanya dirumuskan dalam bentuk tulisan saja, tetapi berusaha untuk di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari di SDK Bunga Bangsa Tulungagung. Salah satu usaha sekolah untuk mewujudkan Visi ini adalah dengan pengadaan media pembelajaran **ROBOTIKA** yang dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2012-2013. Media ini adalah media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan: (1) motivasi belajar siswa, (2) kemampuan kerjasama dalam tim, (3) kelompok siswa dengan

kemampuan pikir yang lebih tinggi, (4) kemampuan memecahkan masalah, (5) pemikiran logis, (6) perkembangan dalam kemampuan pencapaian tujuan individual siswa, (7) kemauan berbagi ide atau pendapat dengan siswa lain atau tutor sebaya, (2.D.SDKSM.06.05.15). Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga dimaksudkan bahwa perkembangan teknologi tidak menjadikan siswa-siswi SDK menjadi kehilangan kepedulian sosial, tetapi media ini akan menunjang pembelajaran mereka menjadi manusia yang cerdas dalam segala bidang.

Visi yang ada tersebut terus diupayakan agar mampu diwujudkan di SDK Bunga Bangsa Tulungagung, sehingga secara operasional dapat dijelaskan dan dirumuskan dalam bentuk misi sebagai berikut: (1) mendidik anak dalam takut akan Tuhan, (2) memperlakukan anak dengan rasa hormat dan sopan, (3) menyediakan waktu yang cukup bagi anak, (4) menciptakan komunikasi yang baik, (5) membantu anak membangun rasa percaya diri, (6) membantu anak membuat keputusan yang tepat, (7) menerapkan disiplin pada anak, (8) Mencintai anak tanpa syarat (2.D.SDK.22.05.15).

Misi tersebut merupakan sebuah keputusan yang diambil oleh sekolah untuk mencapai visi yang telah dirumuskan dan menjadi kesepakatan bersama. Misi ini juga senantiasa dikembangkan dan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan di sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, setiap guru dan tenaga kependidikan diwajibkan untuk memahami dan menghayati visi dan misi SDK Bunga Bangsa Tulungagung dengan baik.

a. Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDK Bunga Bangsa Tulungagung

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDK Bunga Bangsa Tulungagung dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Desain Pada Tingkat Makro (Sekolah)

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa ini tidak

terlepas dari kebijakan sekolah maupun yayasan. Pembentukan karakter peserta didik merupakan misi utama yang diemban oleh sekolah. Kebijakan dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengembangkan *Character First* di Sekolah

Mengembangkan *Character First* di Sekolah merupakan kebijakan SDK Bunga Bangsa Tulungagung yang dirancang secara sistematis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kepala sekolah sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan karakter di SDK Bunga Bangsa Tulungagung yang perlu diperhatikan pertama kali adalah *Character First*. *Character First* adalah hasrat utama untuk melakukan apa yang benar dengan motivasi yang transparan” (2.W.KS.04.05.15; (2.D.SDKSM.04.05.15). *Character First* inilah yang akan dijadikan komitmen oleh Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk mewujudkannya dengan baik di sekolah. Oleh karena itu, komitmen dibangun dengan sungguh-sungguh sehingga seluruh warga sekolah diharapkan mempunyai pemahaman, kemauan, dan keinginan yang kuat untuk mewujudkannya. Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk: **Saya Mau:**

- (1) Mengembangkan seluruh potensi yang saya miliki
 - (2) Bertanggung jawab atas tindakan-tindakan saya
 - (3) Menghargai pendapat orang lain
 - (4) Bersungguh-sungguh dengan pekerjaan saya
 - (5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- (2.D.SDKSM.04.05.15)

2) Pemberian Pujian

Pujian diberikan dengan jujur dan tulus, pujian juga harus diberikan dengan motivasi yang transparan, dan bukan untuk kepentingan pribadi. Bersungguh-sungguh dengan perkataan Anda ketika memuji orang lain (2.W.WK.12.05.15). Data tersebut diperkuat oleh salah satu penjelasan dari guru bahwa:

“Anak-anak harus dipuji atas karakter yang menghasilkan tindakan yang benar. Ini akan mendorong mereka untuk terus membuat pilihan yang benar (2.W.G1.20.05.15). Hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti terhadap suatu kejadian yang diungkapkan oleh guru kelas 3 menjelaskan bahwa: “Aku menghargai kalian, karena selalu tiba di sekolah paling tidak lima menit lebih awal setiap hari, itu menunjukkan bahwa kalian tepat waktu” (2.O.KL3.30.05.15).

3) Ketulusan

Ketulusan adalah melakukan apa yang benar bukan hanya dalam tindakan yang tampak diluar, tetapi juga dalam sikap hati. Ketulusan berarti sungguh-sungguh baik, sepenuhnya dan seluruhnya (2.W.WK.08.05.15) Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa: “orang yang tulus melakukan apa yang benar bukan hanya ketika ada orang yang memperhatikan dia, namun juga ketika tidak ada seorangpun di sekitarnya, ketulusan berarti melakukan apa yang benar kapan saja dan dimana saja” (2.W.KS.06.05.15).

Setiap hubungan bergantung pada motivasi hati, hal ini kata seorang guru kelas V menjelaskan bahwa:

“sama seperti mesin membuat kendaraan bergerak, motivasi seseorang dalam hal ini adalah guru maupun siswa dapat mengubah ide dan nilai-nilainya menjadi tindakan. Mengetahui motivasi di balik tindakan seseorang berarti mengenali apa yang membuat orang bergerak, dan pengenalan semacam ini adalah awal dari hubungan yang baik” (2.W.G4.03.06.15).

“Bila seseorang memiliki motivasi yang salah, kecenderungan alamiahnya adalah menyembunyikan kesalahan tersebut. Akan tetapi menyembunyikan motivasi yang salah yang terjadi adalah ketidaktulusan, dan begitu juga melakukan sesuatu yang baik dengan motivasi yang salah, agar tampak tulus juga keliru. Oleh karena itu motivasi yang salah itu harus terlebih dahulu dikoreksi” (2.W.KS.06.05.15)

Setiap orang berpotensi untuk menjadi orang yang sangat efektif. Akan tetapi hal itu bergantung pada pilihan-pilihan yang diambilnya. Setiap anak mempunyai pilihan untuk melakukan terbaik dan kemenangan dalam menghadapi tantang belajar atau melakukan sekedarnya tanpa usaha dan hasil berarti. Anak-anak yang tulus akan dapat memilih untuk mengembangkan dan menggapai seluruh bakat dan kemampuan mereka dengan melakukan yang terbaik dan berbuat yang benar” (2.W.G4.03.06.15)

Ketulusan dalam menjalankan sesuatu kegiatan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung. Ketulusan ini dilatihkan dan dikembangkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melatih ketulusan peserta didik, terdapat kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu: membuat “*kartu ucapan ketulusan*”. Kegiatan ini dirancang dalam rangka untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu memberi dorongan satu sama lain dengan menulis kartu pujian yang tulus (2.W.G2.15.05.15) Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa dalam kegiatan ini “setiap anak dapat memilih atauditunjukkan orang tertentu yang akan diberikan dorongan melalui kartu ketulusan, kartu ucapan ketulusan ini dapat juga diberikan kepada guru, staf sekolah, atau teman sekelas” (2.W.G2.15.05.15)

Untuk menjalankan kegiatan ini, yang perlu diperhatikan dan ditekankan kepada siswa adalah agar siswa berhati-hati untuk tidak menuliskan ucapan yang bersifat munafik atau berlebihan atau tidak pantas terhadap satu sama lainnya (2.W.KS.06.05.15). Oleh karena itu, lebih lanjut kepala sekolah juga menegaskan bahwa: guru supaya mendorong kepada anak agar mampu memikirkan satu atau dua karakter yang patut dipuji dalam kehidupan teman atau guru, staf sekolah yang dikirim kartu ucapan ketulusan tersebut (2.W.KS.06.05.15).

4) Jadilah “Tanpa Lilin”

Dalam hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa: “ untuk berbuat benar dengan motivasi yang transparan seseorang perlu menjadi “tanpa lilin”. Motivasi yang transparan berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Apabila “lilin” yang menutupi motivasi tersembunyi itu “meleleh” tak ayal akan ada orang yang terbakar, motivasi tersembunyi akan selalu muncul ke permukaan dan akhirnya menyakiti setiap orang yang terlibat” (2.W.KS.06.05.15) Dalam konteks ini anak harus didik mulai dini, ditumbuhkan motivasi yang ada dalam dirinya agar mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

5) Menjaga Hati Nurani yang Murni

Ketulusan mutlak hanya mungkin bila seseorang berkomitmen untuk menjaga hati nurani yang murni. Kalau tidak, ia akan selalu memiliki motivasi tersembunyi yang diselubungi oleh hati yang tercemar oleh rasa bersalah (2.W.KS.06.05.15). Hati nurani yang murni bukan diperoleh dengan membenarkan “mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan?”, namun dengan tulus mengenali sifat karakter apa yang telah dilanggar oleh perbuatan atau sikap yang salah.

Hati nurani yang murni diperoleh dengan meminta maaf, menempuh langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan resitusi sepenuhnya, dan sejauh mungkin berusaha tidak melakukan atau mengulangi kesalahan serupa (2.W.G1.10.05.15). Anak harus didik dan dibiasakan mulai dini agar mampu dan membiasakan untuk melakukan sesuatu dengan hati nurani yang murni, tanpa adanya intervensi atau paksaan ataupun keterpaksaan dalam melakukan segala sesuatu kegiatan. Ini adalah karakter mulia yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa Tulungagung.

6) Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik di SDK Bunga

Bangsa Tulungagung. Sebagaimana berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Guru Kelas VI yang sedang memberikan penjelasan kepada peserta didiknya bahwa: “Jangan menjadi seseorang yang bukan dirimu; pakaian, perhiasan, tata rambur dan perilaku dapat dipergunakan untuk menggambarkan atau menutup-nutupi siapa diri anda yang sesungguhnya” (2.O.SDKSA.04.06.15).

Untuk menjadi diri sendiri memang bukan pekerjaan yang mudah, tetapi harus dibiasakan dan ditumbuhkembangkan kepada peserta didik, untuk menjadi diri sendiri, kita memang akan menjadi rentan. Oleh karena itu, ketulusan perlu diseimbangi dengan kearifan, bersikap arif dengan cara dan waktu yang tepat sering merupakan langkah pertama untuk mengembangkan ketulusan (2.W.G3.25.05.15).

7) Kartu Karakter

Karakter tidak berguna kecuali itu menjadi bagian dari hidup sehari-hari, maka perlu diberikan kartu karakter kepada setiap anak; sambil menatap matanya, katakan, “kartu ini menunjukkan kepadamu cara-cara untuk bersikap tulus hati”. Bacalah “Saya Mau” di balik setiap kartu itu dan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk berkomitmen mengembangkan ketulusan, untuk perlu dikatakan: “maukah kamu....? dan mintalah anak itu menjawab, Ya, saya mau....” sesuai dengan kalimat “Saya mau” ini merupakan pembiasaan untuk membentuk karakter siswa (2.W.KS.06.05.15)

Pada dasarnya setiap anak mempunyai keinginan untuk diterima oleh orang lain dalam lingkup pergaulannya, guru yang bijak bisa menggunakan “pujian” untuk meneguhkan tradisi baru untuk bersikap baik dalam tindakan diluar maupun sikap hati. Kartu karakter ini akan mempunyai makna penting bagi anak untuk membuat dan mengembangkan tradisi baru yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“Dengan mendorong anak-anak untuk bersikap baik secara menyeluruh, seorang guru akan membantu meneguhkan kesadaran baru akan arti penting dan penghargaan terhadap karakter. Anaka akan memperoleh motivasi baru untuk melakukan apa yang benar, bila ia menyadari bahwa hal itu sangat dihargai oleh guru maupun orang tua. Dalam hal ini anak-anak perlu menyadari bahwa mereka benar-benar “berharga” sewaktu mereka menunjukkan karakter baikkapan saja dan dimana saja” (2.W.KS.06.05.15)

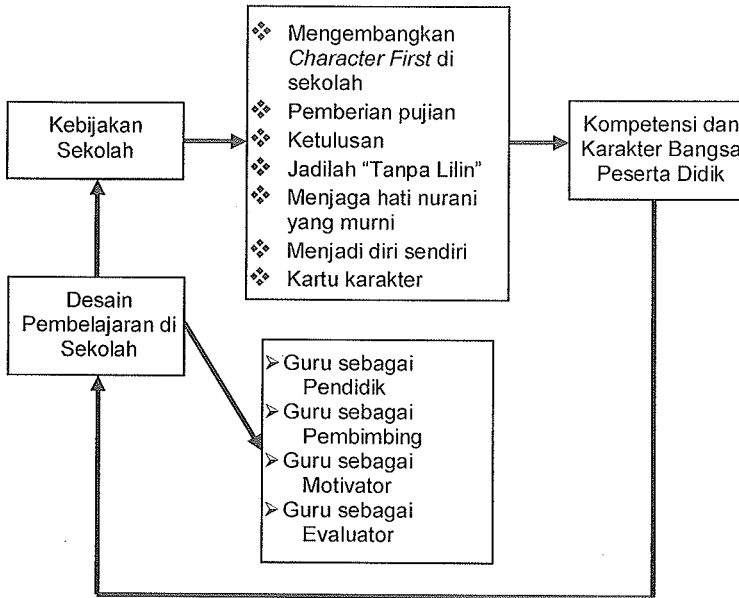
Data tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah seorang guru sebagai berikut:

“Salah satu cara paling efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjukkan ketulusan adalah dengan berlaku konsisten dalam memuji. Memuji pada suatu hari dan kemudian berhenti memuji pada hari lainnya menyiratkan adanya motivasi tersembunyi. Dengan menjadikan karakter sebagai fokus utama setiap hari, guru dapat jauh lebih efektif dalam membentuk perilaku berkarakter yang akan bertahan seumur hidup (2.W.G6.27.05.15)

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa motivasi, pujian yang diberikan kepada siswa harus dilaksanakan oleh guru dengan konsisten agar perilaku siswa bisa terbentuk dengan baik secara terus-menerus menjadi lebih baik. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam memberikan motivasi yang positif kepada siswa melalui nasehat dan pujian, serta menggunakan kartu karakter yang diberikan kepada siswa di SDK Bunga Bangsa Tulungagung.

Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa Tulungagung adalah berdasarkan kebijakan yang telah dibuat oleh sekolah berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai inti atau *core value* yang dimiliki oleh SDK untuk diajarkan kepada peserta didik supaya mempunyai kompetensi dan karakter yang

sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dirumuskan temuan penelitian dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5.3 Desain Pembelajaran dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa di SDK Bunga Bangsa Tulungagung

2. Desain Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Tingkat Mikro (Kelas)

Desain merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Desain pembelajaran berkaitan erat dengan pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Proses tersebut terdapat tiga kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b) merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang

diinginkan (didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sekolah), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada tingkat kelas yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa Tulungagung dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan Pembelajaran yang Ingin dicapai

Dalam membuat desain pembelajaran yang baik sebagaimana dilaksanakan di SDK Bunga Bangsa adalah menentukan tujuan pembelajaran yang akan di capai atau standar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tujuan ini yang nantinya dijadikan sebagai dasar oleh guru untuk merencanakan dan mengorganisasikan materi pembelajaran dan memilih strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penjelasan tersebut didasarkan dari perolehan data-data penelitian sebagai berikut:

“Dalam membuat perencanaan pembelajaran di kelas yang perlu diperhatikan pertama kali oleh guru adalah penentuan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa agar supaya guru mampu membuat perencanaan pada setiap tahapan pembelajaran agar bisa sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik di SDK Bunga Bangsa ini (2.W.G3.03.09.15)”

Data tersebut juga didukung oleh penjelasan guru yang lain sebagai berikut:

“Kompetensi siswa merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, karena ini merupakan dasar utama yang dijadikan patokan untuk merumuskan materi pembelajaran, metode, strategi, maupun media pembelajaran yang akan dibuat oleh guru. Yang tidak kalah pentingnya juga sebagai dasar yang harus dilihat oleh guru dalam menyusun alat evaluasi dalam pembelajaran (2.W.G5.22.08.15)

Merumuskan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kurikulum dan mengadakan perencanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang diselenggarakan guru di kelas harus merujuk pada kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini dijabarkan berdasarkan kurikulum nasional dan dikembangkan sesuai keahasan yang ada di SDK Bunga Bangsa Tulungagung, guna untuk mencapai visi dan misi yang dirumuskan oleh sekolah. Hal ini didasarkan penjelasan bagian kurikulum yang menegaskan bahwa: “Kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik tidak terlepas dari standar kompetensi nasional dan dikembangkan berdasarkan ciri khas yang ada di SD Santa Maria ini, hal ini dimaksudkan agar visi dan misi yang kami rumuskan bisa tercapai dengan baik (2.W.WKS.17.07.15).

b. Menilai Situasi dan Kondisi Kelas

Menilai situasi dan kondisi kelas juga merupakan dasar yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan mengembangkan perencanaan pembelajaran di SDK Bunga Bangsa Tulungagung. Situasi dan kondisi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penjelasan ini didukung dengan data-data sebagai berikut:

“dalam membuat perencanaan pembelajaran kami biasanya juga mempertimbangkan keadaan situasi dan kondisi yang ada dikelas yang akan kami ajar, karena tingkatan-tingkatan kelas, kondisi kompetensi awal siswa, dan keberagaman siswa merupakan indikator-indikator yang menjadi bahan pertimbangan kami dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini kami upayakan agar supaya bisa merencanakan dengan baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif (2.W.G1.10.06.15)”

“Situasi dan kondisi yang ada di kelas dimana kami akan mengajar merupakan hal penting yang harus kami pertimbangkan dalam membuat perencanaan pembelajaran, agar perencanaan yang kami buat bisa kami jalankan dengan baik

dalam proses pembelajaran di kelas. Contohnya: kami ngajar di kelas dua, maka kami harus tahu betul bagaimana tingkat kemampuan yang ada di kelas dua, maupun tingkat keberagaman yang ada pada siswa kami, dan juga memperhatikan tujuan yang ingin kami capai dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut (2.W.G6.17.10.15).

Menilai situasi dan kondisi kelas merupakan hal penting yang menjadi bahan pertimbangan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan upaya awal yang harus ditempuh oleh guru agar mampu mengelola kelas dengan baik dalam proses pembelajaran. Kemampuan mengelola kelas akan berimplikasi pada keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Membuat Rencana Materi Pembelajaran

Membuat rencana materi pembelajaran merupakan kewajiban bagi setiap guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Perencanaan materi pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah sebagai berikut: “Semua guru wajib membuat perencanaan materi pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan agar mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien di kelas. Perencanaan inilah yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga mampu membentuk kompetensi siswa (2.W.KS.13.05.15)”.

Perencanaan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Perencanaan materi pembelajaran ini berkaitan erat dengan bagaimana pengorganisasian materi pembelajaran agar

dapat disampaikan dengan tepat oleh guru dan dipelajari dengan baik oleh siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Menentukan Strategi Pembelajaran

Memilih dan menentukan strategi pembelajaran juga merupakan kegiatan awal yang harus dipikirkan dan dipertimbangkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Kegiatan memilih dan menentukan strategi pembelajaran ini berkaitan erat dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan dan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Materi yang akan diajarkan dan kompetensi yang akan dicapai menjadi tolok ukur bagi guru dalam merumuskan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Hal ini didukung oleh penjelasan data-data sebagai berikut:

“sebelum mengajar kami pasti sudah membuat perencanaan tentang strategi pembelajaran apa yang kami gunakan agar materi bisa tersampaikan dengan baik dan siswa bisa memiliki kompetensi yang diharapkan. Penentuan strategi pembelajaran ini juga kami pertimbangkan berdasarkan kompetensi yang akan kami capai, materi yang akan kami ajarkan, dan kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran yang kami jalankan bisa berjalan dengan baik karena ketepatan strategi yang kami pilih, dan kadang-kadang strategi pembelajaran yang telah kami rencanakan sebelumnya juga bisa berubah karena situasi dan kondisi di kelas yang tidak memungkinkan. Kondisi yang demikian ini kami dituntut agar tetap bisa menjalankan proses pembelajaran secara efektif (2.W.G4.17.09.15)”

e. Menentukan Sistem Evaluasi Pembelajaran

Menentukan sistem evaluasi pembelajaran juga harus sudah dibuat oleh guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu untuk memberikan penilaian dengan tepat terhadap kegiatan pembelajaran pada setiap kompetensi yang akan diukur. Sistem evaluasi yang dibuat oleh guru harus didasarkan pada mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena

itu, penyusunan alat evaluasi harus memperhatikan standar kompetensi yang akan dicapai dan harus memenuhi unsur validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dimaksudkan agar guru betul-betul mampu mengukur secara autentik terhadap penguasaan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan kompetensi tertentu dalam proses pembelajaran.

Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung ini dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik evaluasi sebagaimana dijelaskan oleh data-data sebagai berikut:

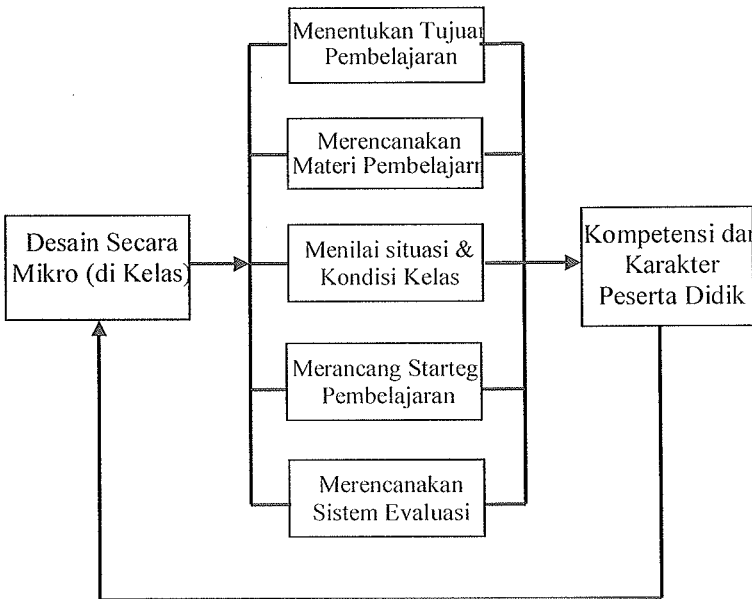
“Dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa ini, sistem evaluasi yang kami kembangkan adalah berkaitan dengan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Artinya selama proses pembelajaran berlangsung kami sudah mengadakan evaluasi berdasarkan pengamatan yang dijalankan oleh guru terhadap keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam terlibat pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini penting untuk dijalankan oleh guru karena guru akan mampu mengetahui dengan baik tingkat perkembangan dan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan di kelas. Selain itu juga menggunakan evaluasi hasil setiap pencapaian kompetensi pembelajaran tertentu, kami melaksanakan evaluasi tertulis, guna untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Inilah yang kami jadikan sebagai dasar untuk melanjutkan materi pembelajaran atau mengadakan kegiatan *remedial teaching* (2.W.G6.17.10.15)

“Evaluasi pembelajaran yang kami buat, kami dasarkan pada pencapaian kompetensi siswa atau standar kompetensi yang akan dicapai. Jadi perencanaan dalam membuat alat evaluasi harus sesuai dan dapat mengukur kompetensi siswa. Oleh karena itu, kami juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran ini mulai dari proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, baik itu melalui pengamatan, tugas, keaktifan, dan tes tertulis di dalam kelas (2.W.G3.03.09.15)

Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menentukan dan merencanakan kegiatan

evaluasi pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan ini dibuat agar guru dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, guru menggunakan berbagai macam sistem evaluasi selama proses pembelajaran dan hasil belajar pada setiap kompetensi yang akan dicapai. Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru adalah pengamatan (observasi) terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, partisipasi dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran, penyelesaian tugas, dan kemampuan dalam menyelesaikan tes hasil belajar pada setiap kompetensi.

Berdasarkan paparan data dan temuan tersebut diatas dapat dirumuskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5.4 Desain Pembelajaran Secara Mikro (kelas) dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung

3. Studi Lapangan 3

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SDI Harapan Bangsa Tulungagung merupakan sekolah yang didesain berdasarkan kurikulum Sekolah Dasar pada umumnya dan ditambah dengan kurikulum pendidikan Islam. Sekolah ini dipercaya untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan *stakeholders* pendidikan. Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah ini juga berdasarkan kebijakan direktur LPI dan kepala sekolah baik secara makro dan mikro di SDI Harapan Bangsa Tulungagung.

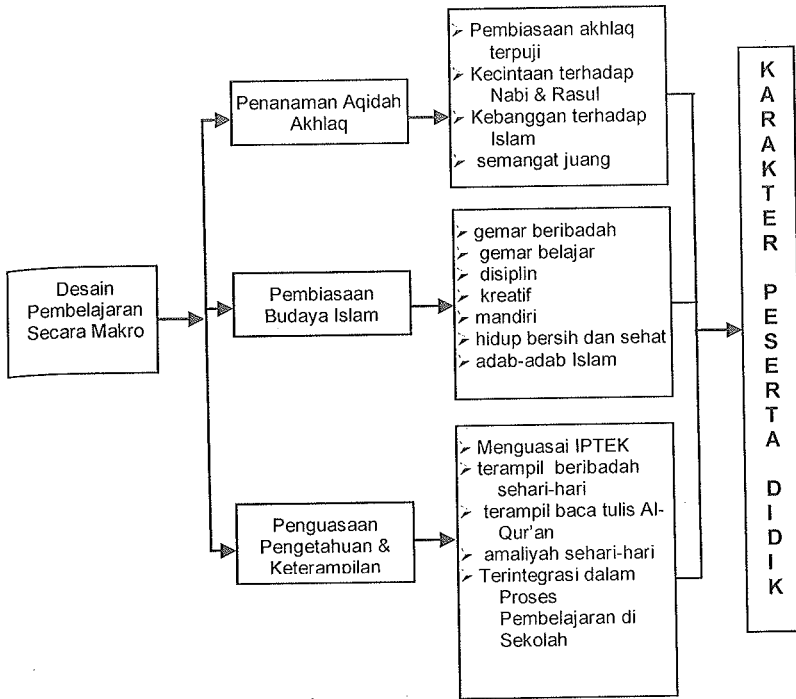
Kebijakan pendidikan dan pembelajaran di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Visi dan Misi sekolah, serta keinginan yang kuat didalam membentuk generasi Robbani. Oleh karena itu, penekanan pembelajaran diarahkan untuk membentuk aklaql karimah peserta didik atau karakter bangsa peserta didik supaya anak mempunyai pondasi yang kuat dalam menjalankan ajar-ajaran agama Islam mulai

kecil dan terbiasa memiliki akhlak terpuji sebagaimana dicontohkan oleh Rosulullah SAW. Hal inilah yang melandasi dan mendasari sekolah dalam merancang dan mendesain kurikulum yang harus dipelajari oleh siswa, selain menggunakan sepenuhnya kurikulum nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan kompetensi dan karakter bangsa yang dijalankan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1) Desain Secara Makro (Sekolah) dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDI Harapan Bangsa Tulungagung diarahkan untuk membentuk karakter mulia peserta didik agar mampu menjalankan ajaran-ajaran agama dan menghindari apa yang telah dilarang dalam agama. Karakter mulia yang dikembangkan dalam keseluruhan proses pembelajaran di SDI Harapan Bangsa Tulungagung merupakan langkah yang tepat untuk membentuk generasi Robbani sesuai dengan visi yang dimiliki oleh sekolah. Berdasarkan data-data yang dapat dihimpun oleh peneliti dalam mengkaji desain pembelajaran yang dilaksanakan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dapat diberikan penjelasan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5.5 Desain Pembelajaran secara Makro (Kebijakan Sekolah) dalam Pembentukan Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Berdasarkan gambar temuan penelitian tersebut diatas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Penanaman Aqidah Akhlaq

Penanaman aqidah akhlaq terhadap siswa-siswi yang ada di Lembaga Pendidikan Islam Al-Azhar dilaksanakan dalam keseluruhan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Penanaman aqidah akhlaq ini berkaitan erat dengan: (1) pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan, (2) pengetahuan dasar tentang akhlaq yang terpuji dan tercela, (3) kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (4) kebanggaan terhadap Islam dan semangat memperjuangkannya (3.D-1.22.05.15).

Pengetahuan dasar tentang akhlaq yang terpuji dan tercela ini merupakan program pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar anak betul-betul bisa menjadi generasi Robbani. Jika ada permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak berkaitan dengan akhlak, sekolah secara cepat dan tepat mengadakan pembinaan dengan baik. Pembinaan ini bisa langsung dilakukan oleh guru/ustadz, wali kelas atau bahkan kepala sekolah.

Untuk membina akhlaq santri tersebut, selain melalui tauladan yang baik dari para ustadz/ustadzah dan pengelola LPI Al-Azhar, salah satunya diadakannya kegiatan “*pasar jujur*” dalam memperingati hari besar Islam. Tujuannya adalah untuk melatih sikap mandiri dan kejujuran santri SDI Harapan Bangsa. Budaya mandiri dan jujur ini dikembangkan sebagai pembinaan akhlaq mulia yang harus dimiliki oleh santri.

Berkaitan dengan temuan tersebut di atas, dalam proses pengembangannya Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif karena fungsi kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan dan menanamkan aqidah akhlaq kepada para santri, kepala sekolah mempunyai posisi yang strategis dan menentukan, karena kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan yang mampu menggerakkan para guru dan seluruh komponen yang ada di sekolah agar bisa berjalan sesuai dengan sistem yang dibentuknya.

Dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah serta *stakeholders* harus bekerjasama dalam segala hal. Kepala Sekolah harus senantiasa membuka diri dari pengaruh guru, staf dan siswa dalam berbagai persoalan penting dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dengan kata lain Kepala Sekolah dalam menjalankan

tugas dan fungsinya sebaiknya senantiasa berorientasi pada kepuasan personal, karena prinsip ini merupakan modal dasar kepala sekolah dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Hal lain yang sama pentingnya adalah perlunya kepala sekolah memiliki pengetahuan kepemimpinan baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam suatu program sekolah dan pendidikan secara luas. Selain itu kepala sekolah harus dapat menunjukkan sikap kepedulian, semangat bekerja, disiplin tinggi, keteladanan dan hubungan manusiawi dalam rangka perwujudan budaya dan iklim sekolah yang kondusif.

b. Pembiasaan Berbudaya Islam

Pembiasaan berbudaya Islam yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa berkaitan erat dengan gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, serta pelaksanaan adab-adab Islam. Gemar beribadah harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena pada usia ini (usia sekolah dasar) sangat diperlukan pembentukan pondasi beribadah yang kuat, agar nilai-nilai ibadah ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkembangan selanjutnya.

Pembinaan disiplin siswa/santri SDI Harapan Bangsa dilaksanakan dengan ketat dan adanya komitmen kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk membina disiplin putra-putrinya. Peraturan yang diterapkan oleh sekolah dalam pembinaan disiplin ini adalah: (1) pintu gerbang dikunci mulai pukul 07.00, (2) yang terlambat akan tertahan di luar hingga pukul 07.30, (3) yang sengaja datang pukul 07.30, akan mendapat sanksi masuk pukul 08.00 (ketika jam istirahat pertama harus menemuhi guru qiroatinya, untuk mengganti ketidak hadirannya di jam pagi), (4) memberikan saksi kepada yang terlambat dengan dilatih LBB (Latihan Baris Berbaris), menggambar, menghafal perkalian, hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, membuat karya-karya bermanfaat, (5) mendatangkan para wali santri ke sekolah, bagi putra-putrinya dalam satu pekan terlambat 2 kali (3.D.SDI.22.05.15).

Berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sebagai bagian budaya yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Budaya organisasi sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya organisasi yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya organisasi tersebut akan mengarahkan perilaku para pegawai dan manajemen organisasi. Budaya organisasi yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif.

Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.

Sikap yang ditumbuhkan diantaranya adalah pantang menyerah, berani mencoba untuk belajar, perencanaan sebelum bertindak, menggapai prestasi, saling memberikan motivasi dan perhatian, renungan dalam menggapai impian qiyamul lail, kepedulian sosial (bakti sosial, pemberian santunan).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, perlu dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan berbudaya Islam yang harus diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat dijadikan sebagai pembentukan pondasi budaya Islami yang kuat pada diri anak, sehingga diharapkan anak akan mempunyai *self control* yang bagus dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat (3.W.KS.29.05.15).

Data tersebut juga diperkuat oleh beberapa informasi yang diperoleh peneliti dari para guru di SDI Harapan Bangsa Tulungagung yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, yaitu: (a) pendekatan pengalaman, memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan (3.W.G-3.26.06.15), (b) pendekatan pembiasaan, pembiasaan ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia (3.W.G1.08.06.15), (c) pendekatan keteladanan dan atau mengajak kepada siswa dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat menyakinkan mereka serta memberikan contoh (3.W.G-5.15.05.15).

Pembiasaan budaya Islam ini merupakan skenario yang dibuat oleh sekolah untuk internalisasi dan perwujudan budaya sekolah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pembentukan budaya ini dilaksanakan dengan cara terprogram sebagaimana dilaksanakan di SDI Harapan Bangsa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya dapat dilakukan secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi keyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengakajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut "*pola peragaan*" (3.W.WKS.14.07.15).

c. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung adalah berkaitan erat dengan: pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, mengetahui dan terampil baca tulis Al-Qur'an, memahami secara

sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari, Ejawantah program pendidikan dan pengajaran SD Al-Azhar.

Pelaksanaan pendidikan di SDI Harapan Bangsa ini dilaksanakan dengan sistem *full day school*. Dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas, (3) memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh (3.D.08.06.15).

Secara aplikatif sikap yang diterapkan SD Al-Azhar adalah memberdayakan segala potensi yang ada secara maksimal. Termasuk dalam hal ini adalah memberdayakan kelas dengan mengedepankan interaksi pendidikan dan siswa yang bermutu menjadi perhatian utama, disamping adanya pembinaan SDM secara terprogram dan kelengkapan alat-alat kegiatan pembelajaran. Pembinaan siswa dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah dengan penuh perhatian dan semangat agar siswa berkembang dengan baik.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di SD Al-Azhar bisa juga disebut sebagai *life skill*. Kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran secara umum terdiri dari: **Pertama:** kecakapan personal dengan komponen: kecakapan belajar (*learning to learn, the basic learning skill*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*cape ability*), motivasi, kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kemandirian, dan tanggung jawab. **Kedua:** kecakapan sosial, yang terdiri dari: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan solidaritas (3.D.08.05.15).

d. Penanaman Nilai-Nilai Budaya Relegius di Sekolah

Pembiasaan berbudaya Islam yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa berkaitan erat dengan gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, serta pelaksanaan adab-adab Islam. Gemar beribadah harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena pada usia ini (usia sekolah dasar) sangat diperlukan pembentukan pondasi beribadah yang kuat, agar nilai-nilai ibadah ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam perkembangan selanjutnya.

Pembinaan disiplin siswa/santri SDI Harapan Bangsa dilaksanakan dengan ketat dan adanya komitmen kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk membina disiplin putra-putrinya. Peraturan yang diterapkan oleh sekolah dalam pembinaan disiplin ini adalah: (1) pintu gerbang dikunci mulai pukul 07.00, (2) yang terlambat akan tertahan di luar hingga pukul 07.30, (3) yang sengaja datang pukul 07.30, akan mendapat sanksi masuk pukul 08.00 (ketika jam istirahat pertama harus menemuhi guru qiroatinya, untuk mengganti ketidak hadirannya di jam pagi), (4) memberikan sanksi, kepada yang terlambat dengan dilatih LBB (Latihan Baris Berbaris), menggambar, menghafal perkalian, hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, membuat karya-karya bermanfaat, (5) mendatangkan para wali santri ke sekolah, bagi putra-putrinya dalam satu pekan terlambat 2 kali (3.D.08.05.15).

Berkaitan dengan pelaksanaan disiplin sebagai bagian budaya yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Karena disiplin merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Budaya organisasi sekolah yang kuat dan efektif dapat menggerakkan seluruh personalia sekolah untuk meningkatkan semangat kerja dan kualitas pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Budaya sekolah yang kuat akan memberikan dampak positif pada kinerja institusi secara umum, sebab budaya sekolah tersebut akan mengarahkan perilaku para

pegawai dan manajemen organisasi. Budaya organisasi yang terpelihara dengan baik, mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif.

Manfaat yang dapat diambil dari budaya demikian adalah dapat menjamin hasil kerja dengan kualitas lebih baik, membuka seluruh jaringan komunikasi, keterbukaan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, menemukan kesalahan dan cepat memperbaiki, cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di luar.

Sikap yang ditumbuhkan diantaranya adalah pantang menyerah, berani mencoba untuk belajar, perencanaan sebelum bertindak, menggapai prestasi, saling memberikan motivasi dan perhatian, renungan dalam menggapai impian qiyamul lail, kepedulian sosial (bakti sosial, pemberian santunan).

Temuan-temuan tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik, perlu dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan berbudaya Islam yang harus diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat dijadikan sebagai pembentukan pondasi budaya Islami yang kuat pada diri anak, sehingga diharapkan anak akan mempunyai *self control* yang bagus dalam praktek kehidupan sosial bermasyarakat.

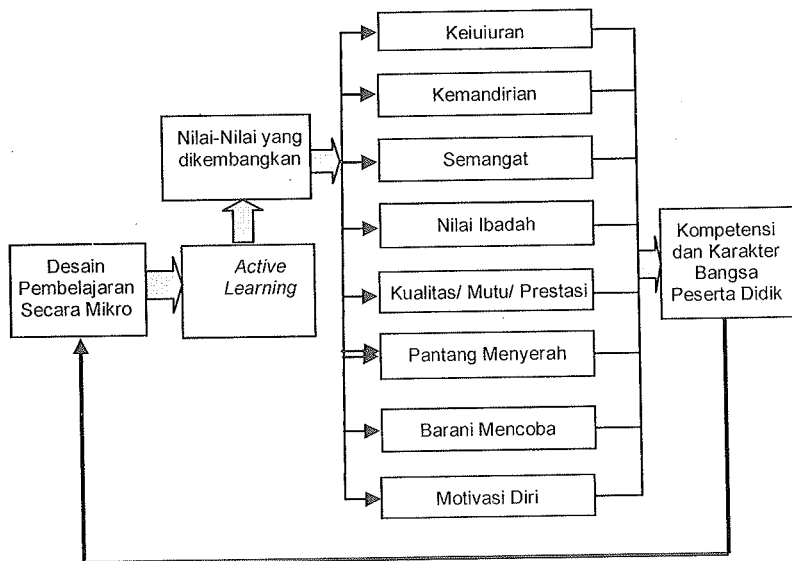
2) Desain Pembelajaran Secara Mikro (Kelas) dalam Pembentukan Kompetensi dan Karakter Bangsa

Desain pembelajaran secara mikro dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai inilah nantinya akan membentuk budaya pembelajaran yang ada di sekolah.

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan memiliki budaya tersendiri yang dapat membentuk corak dari sistem yang utuh dan khas. Kekhasan budaya sekolah tidak terlepas dari visi dan proses pendidikan yang berlangsung yang menuntut keberadaan unsur-unsur atau komponen-komponen sekolah sebagai bidang garapannya.

Unsur-unsur tersebut satu sama lain berinteraksi dan secara resiprokal memiliki kaitan satu sama lain, baik yang bersifat *artifact* maupun nilai-nilai, dalam organisasi itu sendiri maupun dengan lingkungan eksternal. Nilai merupakan idealisasi cita-cita seseorang. Sebagai cita-cita tentu sangat didambakan, diharapkan, dan diinginkan perwujudannya. Nilai organisasi harus dijunjung tinggi setiap anggotanya karena akan menentukan perilaku yang ditampilkannya. Macam-macam nilai yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai semangat berprestasi, nilai ibadah, Nilai kualitas, Nilai pantang menyerah, nilai berani mencoba untuk belajar, dan motivasi diri.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 5.6 Desain Pembelajaran Secara Mikro (Kelas) dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Desain pembelajaran yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif yang dikembangkannya

agar siswa mampu secara aktif ikut berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas sehingga akan dengan mudah dapat membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan yang diharapkannya. Hal ini didukung dengan data yang menjelaskan bahwa: “Desain pembelajaran yang kami kembangkan di sekolah ini adalah model pembelajaran aktif, model ini sangat tepat, karena menghendaki peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas (3.W.G-3.11.07.15).

Pembelajaran aktif yang dikembangkan di sekolah juga dimaksudkan untuk membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran di kelas perlu dikembangkan juga nilai-nilai kejujuran, kemandirian, semangat berprestasi, nilai ibadah, nilai kualitas, pantang menyerah, berani mencoba, dan motivasi diri.

a. Kejujuran

Kejujuran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di SDI Harapan Bangsa merupakan salah satu upaya untuk membina generasi robbani. Kejujuran merupakan modal utama dalam proses pembelajaran yang baik. Nilai kejujuran (*honesty*) baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sangat diperlukan oleh setiap individu dalam kehidupannya. Agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran ini, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting untuk membina anak-anak agar bersifat jujur dalam segala situasi. Dalam hal ini, guru senantiasa mengingatkan dan memotivasi siswa agar selalu bisa bertindak jujur. Selain itu SD Al-Azhar juga mempunyai program “pasar jujur” yang dikemas sebagai salah satu kegiatan untuk memperingati hari-hari besar Islam. Program ini dapat memberikan nilai positif bagi siswa untuk membentuk *life skill* kejujuran siswa dalam praktek kehidupan sehari-hari. Selain itu juga bermanfaat untuk menumbuhkan sikap *interpreuneship* bagi siswa, karena siswa juga diperkenankan untuk menjual produk dan dagangannya dalam kegiatan pasar jujur tersebut.

Kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut:

“Salah satu nilai yang kami kembangkan di sekolah ini adalah kejujuran, tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik (3.W.KS.29.05.15)”.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan langkah yang tepat untuk membina dan membentuk karakter mulia siswa. Pembinaan dan pengembangan nilai pembiasaan tersebut merupakan usaha yang harus dikembangkan oleh sekolah agar mempunyai budaya yang kuat dan positif dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah. Dalam hal ini dapat dijelaskan berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“:Peserta didik di SDI Harapan Bangsa ini kita biasakan agar bisa melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam. Anak mulai kecil kita kenalkan dan kita biasakan untuk menjalankan ajaran agama dengan baik, Anak-anak kita tunjukkan perilaku yang dilarang agama, begitu juga kita tunjukkan perlaku yang dianjurkan oleh agama. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah anak selalu kita biasakan untuk menjalankan nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan agar mempunyai aklaqulkarimah (perlaku terpuji)(5.W. G-6.30.06.15)”.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu nilai yang berkembang di SDI Harapan Bangsa Tulungagung. Kemandirian dalam hal ini

berkaitan erat dengan aktivitas belajar siswa dan proses pembelajaran yang ada di sekolah. Kemandirian dikemabangkan oleh sekolah dalam rangka melatih anak untuk mampu bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut: “Siswa dan siswi di SDI Harapan Bangsa ini memang betul-betul kami didik supaya mempunyai kemandirian, kemandirian inilah yang selalu kami latihkan kepada anak dalam keseluruhan pembelajaran di sekolah (3.W.G-1.08.05.15), diperkuat lagi dengan paparan data-data sebagai berikut:

“Guru di SDI Harapan Bangsa ini titik beratnya bukan lagi pada kemampuan menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran, namun lebih pada penciptaan suasana dan fasilitas bagi proses pembelajaran siswa di kelas agar siswa bisa secara aktif melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selain itu guru dituntut mampu memberikan bimbingan belajar yang maksimal kepada siswa (3.W.G-5.15,05.15).

d. Semangat Berprestasi

Selain kemandirian tersebut, dalam proses pembelajaran guru juga dituntut untuk membangun semangat berprestasi peserta didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung, sebagaimana dijelaskan oleh data sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa bisa berhasil dan mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru juga harus mampu membangun semangat berprestasi peserta didik, karena semangat berprestasi merupakan kata kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu siswa perlu di motivasi secara terus menerus dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran agar mampu meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi keterampilan sehingga mempunyai kecakapan hidup (3.W.G-3.11.07.15).

“Prestasi merupakan kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, prestasi harus dipertahankan atau malah ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih kuat dan lebih banyak peminatnya. Dengan demikian siswa memiliki kesiapan

(kemampuan untuk bersaing) dalam meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran. Kedua, dengan demikian, maka pada diri siswa terpatri suatu persepsi bahwa bersekolah di SDI Harapan Bangsa tersebut harus siap bersaing dan selalu meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya, karena mayoritas siswa memiliki latar belakang kemampuan yang cukup. Ketiga, banyaknya kelas paralel di sekolah ini, mendorong para guru (wali kelas) untuk memotivasi siswa berprestasi atau bersaing dengan kelas lain. Ketiga faktor di atas memunculkan nilai prestasi dan persaingan sebagai salah satu *core values* dalam pembentukan kompetensi dan karakter siswa (3.W.KS.29.05.15).

Prestasi berkaitan erat dengan keberhasilan atau kegagalan seorang siswa atau sekolah. Prestasi dapat dipandang sebagai nilai instrumental sebagai cara untuk mencapai tujuan (melanjutkan ke sekolah yang baik, melamar pekerjaan sebagai dan sebagainya). Prestasi juga dapat dipandang sebagai nilai hakiki atau nilai terminal (*root value*), karena dalam prestasi itu sendiri (*intrinsik*) terdapat kebaikan dan dijadikan tujuan dari suatu usaha.

Prestasi dan persaingan merupakan dua nilai terpisah, namun keduanya dapat dipasangkan. Prestasi diukur dengan standar pencapaian tugas. persaingan diukur dengan membandingkan prestasi seorang anak dengan anak lain, satu kelas dengan kelas lain, satu sekolah dengan sekolah lain, satu daerah dengan daerah lain dan seterusnya.

Prestasi dan persaingan merupakan sesuatu konsekuensi (dan bahkan tujuan) daripada diciptakannya manusia dengan stratum yang berbeda-beda. Dalam hal ini kepala sekolah menjelaskan bahwa: menyatakan bahwa persaingan yang terwujud dalam bentuk *academic* merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang efektif, sehingga akhirnya dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa (3.W.KS.29.05.15).

e. Nilai-Nilai Ibadah

SDI Harapan Bangsa Tulungagung dalam membentuk karakter bangsa peserta didik juga menggunakan pendekatan ibadah. Ibadah

disini dimaksudkan untuk mewujudkannya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya di sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Adapun Internalisasi nilai-nilai ibadah yang dikembangkan di SD Al-Azhar sebagaimana data yang didapatkan peneliti berkaitan erat dengan:

“Pembiasaan siswa untuk mengucapkan salam kepada sesama teman di sekolah dan kepada guru (ustadz dan ustadzah), pembiasaan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas, membaca Al-Qur’an setiap hari di sekolah, menghafal surat-surat pendek, melaksanakan sholat dhuha dan sholat berjama’ah di sekolah (3.D-3.26.08.15).

Nilai-nilai ibadah tersebut dikembangkan di sekolah sebagai upaya untuk mencapai visi dan misi sekolah dalam pembentukan generasi robbani, generasi yang mampu menghayati, menguasai, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Nilai-nilai ibadah yang dikembangkan dan diaktualisasikan di sekolah merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk generasi yang tangguh sejak usia dini. Generasi yang mampu menjalankan amalan-amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membentuk budaya relegius di sekolah diantaranya dapat dilakukan dengan: (1) memberikan contoh (teladan), (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan), (7) penciptaan suasana relegius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak (W.WK.14.07.15).

f. Kualitas

Perhatian terhadap kualitas pada SDI Harapan Bangsa ini dapat dikatakan merupakan komitmen lembaga yang dimotori oleh kepala sekolah sebaga *leader*. Kualitas merupakan keunggulan yang harus diraih oleh sekolah. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang sukses dalam pembelajaran dan mampu

menyesuaikan antara standar kualitas dan keadilan. Kualitas mengacu pada tingginya performansi siswa. Keadilan yang dimaksudkan berkaitan dengan tidak membedakannya antara jender, status ekonomi dan sosial, etnis, dan sebagainya.

Penciptaan nilai kualitas di sekolah harus diawali dengan adanya komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, staf, dewan sekolah, pengawas sekolah, dan masyarakat pengguna sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Komitmen memiliki implikasi pada semangat kerja dan kinerja kepala sekolah, guru, dan staf dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Dalam hal ini setiap orang akan mendukung dan berjuang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Prakarsa mutu yang dajalankan akan merubah budaya (*culture*) yang mengakibatkan organisasi sekolah mengubah cara kerjanya dengan mengacu pada prakarsa mutu yang jalankannya.

g. Keberanian Mencoba dan Pantang Menyerah

Berani mencoba dan pantang menyerah merupakan salah satu nilai yang ditanamkan pada siswa-siswi SD Al-Azhar Tulungagung. Nilai ini mengandung unsur semangat juang untuk menggapai prestasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Siswa harus berani menghadapi tantangan dan berusaha untuk menyelesaikan tantangan tersebut dengan baik. Siswa harus berani mencoba untuk menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi dan pantang menyerah baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

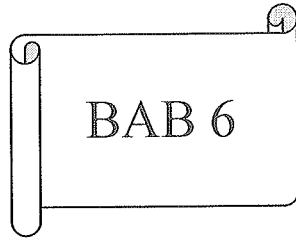
Salah satu dimensi sistem nilai yang ada dalam budaya organisasi adalah adanya inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Inovasi dan kesediaan mengambil resiko terhadap semua perubahan yang ada dalam organisasi sekolah membutuhkan komitmen dan semangat juang yang tinggi atau dengan kata lain adalah pantang menyerah dalam menyelesaikan permasalahan dan mengadakan perbaikan. Setiap perubahan dan pengembangan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko

menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

h. Motivasi Diri

Motivasi diri merupakan nilai instrinsik yang dikembangkan dalam rangka mengaktualisasikan diri peserta didik untuk mencapai prestasi yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Budaya ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang relevan dengan semangat visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah.

Oleh karena itu, nilai-nilai (*basic values*) sekolah harus diarahkan pada pemberian pelayanan belajar yang optimal bagi peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Peter dan Waterman sebagaimana dikutip oleh Hanson (1979) menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik. Nilai-nilai tersebut antara lain mutu dan pelayanan merupakan hal yang harus diutamakan, selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian penuh pada hal-hal yang tampak sepele (detail), tidak membuat jarak dengan klien, melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin, bekerja melalui orang (bukan sekedar bekerja sama memerintahnya), memacu inovasi dan toleransi terhadap usaha yang belum berhasil.



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DAN KARAKTER BANGSA

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitulasi*). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerjasama dengan masyarakat. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik, sekaligus sebagai sosok panutan yang bisa diteladani oleh peserta didik. Melalui proses pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuhkembangkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal ini sangat penting karena pembiasaan yang baik inilah yang akan membentuk karakter peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara

bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Secara operasional pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa (Zubaidi, 2011).

B. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Kompetensi dan Karakter Bangsa

Strategi adalah suatu rencana yang cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran (Peter dan Yenny, 1995:1463). Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Sudrajat, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Dalam penerapan strategi pembelajaran tersebut tidak bisa lepas dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang cermat terhadap kesesuaian antara materi pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai, sarana prasarana yang tersedia, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, kemampuan peserta didik, situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga

pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif (*affective domain*) dapat dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek emosional, seperti halnya dengan minat, bakat, sikap, perasaan, kepatuhan terhadap moral, empati, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya. Proses pembentukan ranah efektif ini sebagaimana dijelaskan oleh David R. Krathwohl (1973) terdapat lima tahap yang bisa dilakukan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penilaian), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (karakterisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan empat unsur afektif yang lain, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*). Proses tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Penerimaan (*Receiving*)

Aspek penerimaan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah. Aspek penerimaan (*receiving*) dapat melalui tahapan sebagai berikut:

- (1) Kesiapan untuk menerima (*awareness*), yaitu adanya kesiapan untuk berinteraksi dengan stimulasi (fenomena atau obyek yang akan dikaji dalam pelaksanaan pendidikan karakter) yang ditandai dengan kehadiran dan usaha untuk memberi perhatian pada stimulus yang diterima.
- (2) Kemauan untuk menerima (*willingness to receive*), yaitu usaha untuk mengalokasikan perhatian pada stimulus yang bersangkutan. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam rangka untuk menerima setiap perubahan, masukan, dan pengembangan nilai-nilai yang dijalankan di sekolah atau madrasah.
- (3) Perhatian secara khusus (*controlled or selected attention*), mau dan mampu menggunakan perhatiannya pada nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau madrasah.

b. Kemauan Menanggapi (*Responding*)

Kemauan untuk menanggapi (*responding*) ini berkaitan erat dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Tahap ini memiliki proses sebagai berikut:

c. Kesiapan menanggapi (*acquiescence of responding*).

Kesiapan yang dimiliki oleh peserta didik ini sangat penting dalam memberikan berbagai respon terhadap suatu kejadian atau situasi-situasi yang ada dalam proses pembelajaran. Contoh: kesiapan untuk mentaati peraturan sekolah, kesanggupan dalam meneladani para tokoh, gemar memainkan peran yang baik, dan sebagainya.

d. Kemauan memberikan tanggapan (*willingness to respond*)

Kemauan memberikan tanggapan itu penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena tanggapan atau respon terhadap suatu kejadian baik yang positif maupun negatif akan memberikan bekal bagi peserta didik untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang akan dikembangkannya. Kemauan memberikan tanggapan ini juga merupakan kemampuan yang akan dilatih kepada peserta didik untuk melihat secara khusus terhadap bagian-bagian yang dilihat atau yang sedang dikaji.

e. Kepuasan menanggapi (*satisfaction in response*), yaitu adanya aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan didalam memberikan tanggapan terhadap setiap kejadian yang dialami dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini dapat dicontohkan adanya kegiatan untuk menjawab, membantu, menghimpun, menyesuaikan, menolong, menunjukkan, mempraktekkan, mengemukakan, menuliskan, mendiskusikan, memilih.

f. Berkeyakinan (*valuing*)

Pada tahap *valuing* ini, peserta didik sudah mulai timbul proses internalisasi dalam memiliki dan menghayati nilai-nilai karakter dari stimulus yang diterima. Tahap *valuing* ini dapat dibagi kedalam empat tahap sebagai berikut:

- a) Menerima nilai (*acceptance of value*), yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik didalam menerima nilai-nilai yang ada dalam proses pembelajaran. Tahap ini merupakan kelanjutan dari *satisfaction in response* untuk menanggapi secara lebih intensif.
- b) Pilihan nilai yang lebih disukai (*preference of value*). *Preference of value* ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyeleksi nilai-nilai positif yang akan diinternalisasikan dalam bentuk perilaku berdasarkan keyakinan dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.
- c) Komitmen. Tahap terakhir dalam *valuing* ini adalah pembentukan komitmen terhadap nilai-nilai yang dinyakini dan dipilih untuk diinternalisasikan dalam perilakunya. Pilihan terhadap nilai-nilai tersebut, harus didasari pada pembentukan komitmen yang tinggi seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Komitmen ini adalah bentuk rutinitas keajekan atau istiqomah dalam menyakini dan menerapkan nilai-nilai yang sudah menjadi keykinannya dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.
- g. Penerapan Karya (*Organization*)
- Pada tahap *organization* ini, peserta didik tidak hanya menginternalisasikan satu nilai tertentu seperti halnya pada tahap komitmen, tetapi peserta didik mulai melihat beberapa nilai yang relevan untuk disusun menjadi satu sistem nilai. Proses ini terjadi dalam tahap-tahap sebagai berikut:
- 1) Konseptualisasi nilai, yaitu merupakan keinginan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menilai hasil karya orang lain, atau dapat menemukan asumsi-asumsi yang mendasari suatu moral atau kebiasaan.
 - 2) Pengorganisasian sistem nilai, yaitu menyusun perangkat nilai dalam suatu sistem berdasarkan tingkat preferensinya. Dalam sistem nilai ini, peserta didik menetapkan nilai-nilai yang paling

disukai pada tingkat yang amat penting, kemudian dilanjutkan dengan nilai yang dirasakan agak penting, dan seterusnya menurut urutan kepentingan atau kesenangan dari diri yang bersangkutan berdasarkan proses keyakinan yang telah terbentuk melalui proses pembelajaran pada diri peserta didik.

h. Ketekunan, Ketelitian (*Characteristic by a value or value complex*)

Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan keinsafan yang benar, kepercayaan diri untuk bekerja sendiri, mempraktekkan kerja sama, menggunakan langkah-langkah objektif dalam memecahkan masalah, menunjukkan ketekunan, ketelitian, kejelian dan disiplin pribadi, serta mampu mempertahankan kebiasaan yang sehat atau baik. Proses ini dapat dijelaskan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Generalisasi, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melihat suatu masalah dari suatu sudut pandang tertentu.
- 2) Ketekunan dan ketelitian dalam mengembangkan pandangan hidup tertentu yang dapat memberikan corak tersendiri pada pembentukan karakter individu peserta didik.

Hakekat pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai karakter bangsa adalah untuk mengusahakan proses terjadinya perubahan perilaku bangsa sesuai dengan pandangan hidup atau nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Pada sisi lain menurut Prochaska dan D'Clemente (1982) menjelaskan bahwa dalam perubahan perilaku seseorang terdapat lima tahap yang harus diperhatikan hingga perilaku baru benar-benar terjadi, yaitu:

- a) *Precontemplation*, yaitu merupakan kondisi awal yang dimiliki oleh seseorang yang pada dasarnya bahwa manusia tidak ingin mengubah perilaku.
- b) *Contemplation*, yaitu: tahapan yang dilakukan untuk mempunyai pertimbangan agar bisa berubah.
- c) *Preparation*, yaitu: merupakan tahapan yang bisa dilaksanakan untuk membuat sedikit demi sedikit untuk berubah.

- d) *Action*, yaitu sebuah tahapan yang dilalui oleh seseorang individu untuk mengambil tindakan bahwa mereka mulai terikat pada perilaku yang baru.
- e) *Maintenance*, yaitu merupakan tahapan dimana seseorang mulai mampu mempertahankan perilaku baru.

Strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter ini, terdapat tiga jenis strategi yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) strategi pengorganisasian materi pembelajaran berbasis karakter, (2) strategi pengelolaan kelas berbasis karakter, dan (3) strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Ketiga strategi tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1) Strategi Pengorganisasian Materi Pembelajaran Berbasis Karakter Bangsa

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran sebagai struktur strategi yang mengacu pada cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Reigeluth, Bunderson, dan Merrill (1977)). *Sequencing* berkaitan erat terhadap pembuatan urutan penyajian isi bidang studi. *Sequencing* atau penataan urutan materi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila materi pembelajaran telah ditata secara sistematis berdasarkan bidang kajian keilmuan dan struktur bahan ajar yang akan dipelajarinya, sebab setiap bidang studi memiliki persyaratan belajar tertentu (Gange, 1977).

Adapun *synthesizing* berkaitan erat pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang terdapat dalam satu bidang studi yang diajarkannya. *Synthesizing* dapat mempuan topik-topik atau pokok bahasan dalam proses pembelajaran pada satu bidang studi tertentu menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Ausubel, 1968).

Kebermaknaan yang dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama pada setiap topik atau pokok bahasan yang dipelajarinya. Hal ini sangat tepat untuk dilaksanakan pada setiap bidang studi yang selalu dikaitkan dengan pembentukan karakter mulia peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik tidak boleh lepas dari pemahaman dan kebermaknaan terhadap bidang yang dikajinya sehingga secara terus-menerus peserta didik mampu memahami, mengkaitkan, menggunakan, dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Merril (1977) membedakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi sebagai berikut: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. **Fakta** merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi. Fakta merupakan materi pembelajaran yang paling sederhana, karena materi ini sifatnya hanya mengingat hal-hal yang spesifik dan terjadi. **Konsep** adalah abstraksi kesamaan atau adanya saling hubungan dari sekelompok benda atau sifat. Pemahaman tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta, sebab gabungan dari sejumlah data atau fakta itu juga merupakan konsep. **Prosedur** adalah materi pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Dirman dan Juarsih (2014) menjelaskan bahwa terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan berfikir melalui usaha menggali, menyusun, dan menggunakan berbagai informasi,

baik berupa data, fakta, konsep, atau prinsip, dan teori. Contoh: keterampilan memecahkan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis, keterampilan mengevaluasi suatu program atau mengevaluasi suatu obyek, keterampilan menyusun program kegiatan. Adapun keterampilan fisik adalah keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan komputer, keterampilan menjahit, keterampilan mengemudi, dan lain sebagainya.

2) Strategi Pengelolaan Kelas Berbasis Pendidikan Karakter

Kelas dapat diartikan sebagai ruangan belajar dan atau rombongan belajar (Depdikbud, 1995:1), ruangan yang dibatasi empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan atau *grade*. Dalam hal ini Ametembun (1981) juga menjelaskan bahwa kelas dapat juga dipandang sebagai kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam suatu tempat, ruangan, tingkat, dan waktu tertentu. Penjelasan tersebut menekankan bahwa kelas berkaitan erat dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik baik didalam suatu ruangan maupun pada suatu tempat, tingkatan, dan waktu tertentu.

Pengelolaan kelas dikendalikan oleh guru sebagai manajer di kelas. Untuk melaksanakan pengelolaan kelas yang baik, terdapat beberapa pandangan yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat digunakan oleh guru dalam mengelola kelas yang baik, yaitu:

- a. Pandangan otoriter, menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses mengontrol tingkah laku siswa yang bersifat otoritatif sebagai aktivitas guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
- b. Pandangan permisif yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berbuat apa saja yang dinginkannya dan merupakan seperangkat aktivitas guru dalam mengoptimalkan kebebasan peserta didik.
- c. Pandangan tingkah laku yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang

dikehendaki oleh tujuan belajar berdasarkan penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan, sehingga manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas pengajar untuk mengembangkan perilaku siswa yang diinginkan, dan mengurangi atau meniadakan perilaku siswa yang tidak diinginkan.

- d. Pandangan hubungan interpersonal yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan proses penciptaan iklim sosioemosional yang positif di dalam kelas.
- e. Pandangan sistem sosial / kelompok menyatakan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (*group process*) sebagai intinya (Cooper, 1977; Depdikbud, 1982; Wicaksono, 1985).

Pandangan pertama dan kedua menunjukkan pada suatu pengertian terhadap pengelolaan kelas yang cukup ekstrim. Oleh karena itu kedua pandangan ini dianggap tidak sesuai lagi, karena saling kontradiktif dan tidak relevan dengan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi berbeda dengan tiga pandangan yang terakhir (pengubahan tingkah laku, hubungan interpersonal, dan sistem sosial/kelompok), karena pandangan ini memiliki muatan filosofis maupun praktis. Dengan demikian ketiga pandangan ini dapat diterima sebagai pandangan pluralistik yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku guru untuk mengembangkan perilaku siswa yang diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif sehingga mampu membentuk karakter bangsa peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, Depdikbud (1995) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas berbasis pendidikan karakter

adalah proses atau upaya yang dilaksanakan oleh seorang guru secara sistematis untuk menciptakan atau mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran berbasis pada nilai-nilai karakter bangsa yang efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas dapat di klaisifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik (Mutohar, 2013). Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah: (1) pengaturan ruang belajar dan perabot kelas, dan (2) pengaturan peserta didik dalam belajar (Depdikbud, 1986).

Hal-hal yang bersifat non fisik dalam pengelolaan kelas memfokuskan pada aspek interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Dengan demikian aspek psikologis, sosial, dan hubungan interpersonal merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengelola kelas. Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pendekatan yang dilaksanakan oleh guru perlu mempertimbangkan kondisi ruang kelas, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Berakaitan dengan hal tersebut, dibawah ini akan diuraikan beberapa pendekatan pengelolaan kelas sebagai berikut:

a. Pendekatan Perubahan perilaku (*Behavior Modification Approach*)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi behavior yang mengemukakan asumsi bahwa (1) semua tingkah laku yang

“baik” dan “kurang baik” merupakan hasil proses belajar, dan (2) ada sejumlah kecil proses psikologi fundamental yang dapat digunakan dalam menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologi berkaitan erat dengan penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).

Upaya membina tingkah laku yang dikehendaki oleh guru harus memberikan penguatan positif (memberikan stimulus positif sebagai ganjaran) atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif), penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan oleh siswa) atau *time out* (membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, baik yang berupa barang maupun berupa kegiatan yang disenanginya). Selain penguatan positif dan negatif, terdapat penguatan primer dan sekunder. Penguatan primer (tak bersyarat) merupakan penguatan yang tidak dipelajari dan selalu diperlukan untuk hidup (makanan, udara, dan air). Sedangkan penguatan sekunder merupakan penguatan yang dipelajari (pujian, kasih sayang, uang dan sebagainya).

Penguatan dapat dilaksanakan secara terus menerus (*continue*) dalam setiap kali melaksanakan perbuatan positif, dapat juga berseling (*intermittend*) untuk setiap *interval schedule* dan juga setiap *ration schedule*. Namun yang perlu digarisbawahi, bahwa proses penguatan adalah bersifat *idiosyncratic*, yaitu makna suatu penguatan yang diberikan kepada peserta didik sangat bergantung pada pemberi dan penerima secara unik. Artinya, apa yang diperoleh peserta didik dianggap sebagai penguatan, belum tentu bagi peserta didik lain juga berlaku.

Pendekatan perilaku ini dapat dikemukakan bahwa mengabaikan perilaku peserta didik yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas perilaku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan perilaku yang baik bagi para

peserta didik di kelas, sedangkan menunjukkan persetujuan atas perilaku peserta didik yang baik merupakan kunci pengelolaan kelas yang efektif (Mutohar, 2013).

b. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio Emotional Climate Approach*)

Pendekatan ini berdasarkan atas pandangan psikologi klinis dan konseling yang menyatakan bahwa proses terjadinya pembelajaran yang efektif mempersyaratkan adanya iklim sosio emosional yang baik, terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, adapun guru menduduki psosisi penting bagi terciptanya iklim sosio emosional yang baik.

Pendekatan ini didukung oleh Rogers dan William Glasser. Rogers mengemukakan bahwa pengajar perlu bersifat tulus di hadapan peserta didik, menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia, serta memahami peserta didik dari sudut peserta didik itu sendiri (*emphatic understanding*), sedangkan Glasser lebih menekankan pada pentingnya pengajar membina rasa tanggung jawab dan harga diri peserta didik (Ametembun, 1981).

Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis (*Democratic Classroom Processes*) (Rohani dan Ahmadi, 1995). Proses kelas semacam ini perlu diwujudkan, karena untuk membangun iklim sosio emosional dalam kelas perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara pengajar dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Kondisi ini bisa diwujudkan secara efektif dengan membangun suasana demokratis dalam kelas.

c. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes Approach*)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, kelas dipandang sebagai sistem sosial sehingga guru harus dapat membina dan memelihara kelompok yang

produktif dan kohesif. Pendekatan ini didukung oleh R.A. Schmuck dan P.A. Schmuck yang menjelaskan bahwa terdapat enam unsur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan hubungan (Depdikbud, 1982).

Johnson dan Bany menjelaskan bahwa ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu kemudahan (*facilitation*) dan pemeliharaan (*maintenance*). Kemudahan (*facilitation*) merupakan kegiatan pengelolaan kelas dalam mengembangkan atau mempermudah perkembangan kondisi-kondisi positif dalam kelas sehingga bisa membentuk iklim kelas yang produktif. Adapun pemeliharaan (*maintenance*) merupakan perilaku dalam mengadakan pengelolaan kelas untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi-kondisi yang efektif dan dinamis dalam kelas. Guru sebagai pengelola kelas dalam proses pembelajaran dituntut agar bisa melaksanakan kedua unsur pengelolaan kelas tersebut secara efektif dan efisien.

Ketiga pendekatan tersebut di atas harus dipahami dan dikuasai oleh guru dalam rangka membuat pengelolaan kelas secara baik dan efektif dalam membentuk karakter bangsa peserta didik. Pendekatan-pendekatan tersebut dalam membuat pengelolaan kelas yang baik dan efektif perlu digabungkan dalam pelaksanaannya di kelas dengan mempertimbangkan kondisi kelas, karakteristik siswa, materi pembelajaran yang akan diajarkan, kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan pendekatan pengelolaan kelas ini, Mutohar (2013) menjelaskan bahwa pendekatan perubahan tingkah laku dapat dipilih jika tujuan dalam pengelolaan kelas adalah menguatkan tingkah laku peserta didik yang positif dan mengubah perilaku peserta didik yang negatif. Pendekatan penciptaan iklim sosio emosional dapat juga dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan kelas adalah peningkatan

hubungan antar pribadi, yaitu guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Adapun pendekatan proses kelompok dapat dijalankan jika seorang guru ingin membangun kebersamaan dalam menghasilkan kinerja yang produktif.

Ketiga pendekatan tersebut, dapat juga dilaksanakan dalam satu situasi pembelajaran. Hal ini disebabkan jika guru ingin membangun beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik atau dalam rangka untuk menghindari kebosanan peserta didik dalam belajar serta untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif. Untuk memenuhi tuntutan ini, guru perlu melakukan penggabungan pendekatan pengelolaan kelas dalam melaksanakan strategi pengelolaan kelas yang baik dan efektif.

C. Hasil Studi Lapangan

1. Studi Lapangan 1

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SDN Kampungdalem 1

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SDN Putra Bangsa dilaksanakan berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar yang harus ada pada setiap manusia, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kesepakatan, dan didasarkan pada lingkungan sekolah dan pencapaian visi dan misi sekolah. Beberapa nilai karakter dasar sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (1.W.KS.15.05.15).

“Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur,

tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, adil, dan punya integritas (1.W.G-1.23.05.15)

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui mata pelajaran, program pengembangan diri maupun budaya sekolah. Peta nilai dan indikator yang disajikan dalam penelitian ini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam standar isi (SI). Begitu pula melalui program pengembangan diri, seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Perencanaan pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum sekolah yang selanjutnya diharapkan menghasilkan budaya sekolah.

Pembelajaran pendidikan berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDN Putra Bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SDN Putra Bangsa ini tidak terlepas dari perencanaan atau desain yang telah

dikembangkannya baik secara makro maupun mikro di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter secara terperinci akan diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan secara Makro di Sekolah

Secara makro di sekolah pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Putra Bangsa ini dijalankan dengan adanya kerja sama yang baik, saling mendukung, dan saling memberikan masukan dalam membina karakter mulia peserta didik (1.W.KS.04.05.15).

Komitmen dibangun oleh kepala sekolah secara internal dengan guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu dan membangun karakter mulia peserta didik, karena dari sinilah akan dapat diperoleh kepercayaan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan ini dengan baik dan dukungan penuh dari masyarakat (1.W.WK.27.07.15). Alhamdulillah pada saat ini kami selalu mempunyai komitmen yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membangun karakter mulia peserta didik di SDN Putra Bangsa ini (1.W.G-2.10.10.15). Data-data tersebut juga diperkuat hasil wawancara sebagai berikut:

Komitmen ini kami bangun dalam rangka untuk meningkatkan semangat kami agar mampu secara terus-menerus meningkatkan mutu pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan di SDN Kampungdalem ini, apabila mutu pendidikan bagus, maka akan meningkat pula kepercayaan masyarakat kepada kami, hal inilah yang menjadi landasan mendasar kami untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan secara terus-menerus, sehingga kami harus berinovasi secara bersama-sama agar mampu meningkatkan daya saing dan kepercayaan masyarakat. Wujud dari komitmen yang kami bangun, kami dipercaya untuk mengikuti lomba budaya mutu tingkat provinsi, dan alhamdulillah kami berhasil menjadi juara 1 dan sekarang diberikan amanah lagi untuk mempersiapkan mengikuti lomba budaya mutu tingkat nasional... mohon doa restunya supaya

kami bisa berhasil menjadi juara 1 pada tingkat nasional (1.W. KS.04.05.15)

2. Pelaksanaan secara Mikro di Kelas

Pelaksanaan pendidikan karakter pada setting pembelajaran di dalam kelas merupakan tanggung jawab setiap guru untuk melaksanakannya dengan baik. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran di kelas, keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru, sehingga guru sering disebut sebagai *agent of change* dalam pelaksanaan proses pembelajaran maupun dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di sekolah. Peserta didik akan patuh terhadap segala tugas dan nasehat guru. Oleh karena itu, guru dituntut dapat melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan sebaik mungkin.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada setting kelas di SDN Putra Bangsa Tulungagung ditekankan kepada pembentukan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap kelas dan seluruh bidang yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru sebagai berikut: "Pembelajaran di kelas kami tekankan pada pembentukan kompetensi siswa yang dilandasi dengan nilai-nilai karakter bangsa peserta didik, diantaranya adalah: tanggung jawab, disiplin, berani, kerja keras, pantang menyerah, kreatif dan inovatif (1.W.G-6.01.10.15). Data ini didukung juga dari hasil wawancara kepada guru kelas V sebagai berikut:

"dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, kami selalu menekankan pada pembentukan karakter dan perilaku siswa agar menjadi siswa yang gemar belajar, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, menghargai orang lain walau berbeda pendapat, dan menjalankan perilaku-perilaku yang baik dan santun (1.W.G-03.08.15)".

"Pembelajaran yang kami laksanakan selalu kami tekankan pada pembentukan kompetensi siswa, agar siswa betul-betul menguasai materi yang telah kami ajarkan. Selain itu kami juga mengembangkan dan melatih nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran, contoh: tanggung

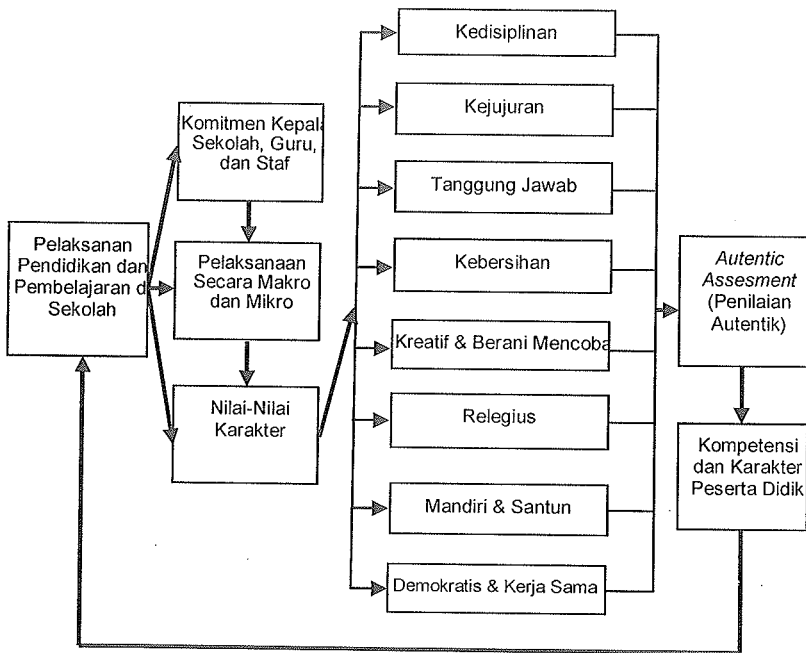
jawab, disiplin, berani mencoba tidak takut salah, kreatif, mandiri, kerja keras dan sebagainya (I.W.G-4.08.07.15)

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas menggunakan strategi pembelajaran aktif baik itu strategi pembelajaran problem solving, inquiry, jigsaw, penugasan, dan sebagainya yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta situasi dan kondisi yang terjadi didalam kelas. Situasi dan kondisi didalam kelas perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih, mernerapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran agar bisa berhasil dengan baik. Penjelasan ini didukung dengan data-data sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas kami selalu menggunakan pembelajaran aktif, karena pembelajaran ini sangat tepat untuk membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah. Strategi pembelajaran ini kami gunakan dengan berbagai metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi lingkungan belajar yang ada. Hal ini menjadi pertimbangan kami untuk memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran di kelas. Strategi yang sering kami pakai adalah: penugasan, tanya jawab, problem solving, diskusi, jigsaw, dan *quantum learning* (I.W.G-5.24.06.15)

Berdasarkan uraian dan paparan data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan kompetensi dan karakter bangsa di SDN Putra Bangsa Tulungagung dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk kemampuan siswa baik secara personal maupun secara sosial. Selain kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa juga untuk membentuk karakter mulya peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan mampu berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan data-data dan temuan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini dapat dijelaskan temuan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6.1 Pelaksanaan Pembelajaran dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDN Putra Bangsa Tulungagung

2. Studi Lapangan 2

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 di SDK Bunga Bangsa Tulungagung

Pelaksanaan (*actuating*) dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai kegiatan yang telah direncanakan dengan komitmen dan motivasi yang tinggi agar setiap guru, staf, dan siswa dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang staf dan guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika: (1) merasa yakin akan mampu

mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam lembaga pendidikan tersebut harmonis.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung ini didasarkan pada desain secara makro dan mikro yang telah dibuat dan ditetapkan oleh sekolah. Desain pembelajaran yang telah dibuat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah agar apa yang menjadi kebijakan sekolah bisa direalisasikan dengan sebaik mungkin. Karakter bangsa yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa ini tidak terlepas dari visi dan misi sekolah agar betul-betul bisa tercapai dengan baik. Cinta dan kasih harus dikembangkan dalam proses pembentukan karakter bangsa di sekolah, agar peserta didik mampu menghargai dan menyayangnya satu sama yang lainnya karena ini merupakan pondasi yang harus dijalankan dalam kehidupan sosiokultural.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung ini dilaksanakan pada lingkup kebijakan pada level sekolah (lingkungan sekolah) dan pada implementasi di dalam kelas (mikro). Kedua kebijakan ini dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan secara Makro di Sekolah

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di sekolah melibatkan komitmen bersama dalam mewujudkannya, utamanya dalam memberikan contoh dan teladan kepada siswa. Siswa membutuhkan contoh dari orang dewasa (kepala sekolah, guru, dan staf) dalam disiplin, berperilaku yang baik dan santun dalam sekolah. Contoh dan teladan yang baik ini sangat ditekankan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana penjelasan kepala sekolah sebagai berikut:

“Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang harus diperhatikan pertama kali adalah bagaimana kita memberikan

contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik kita. Contoh dan teladan yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa, karena siswa cenderung melihat dan menirukan terhadap apa yang kita kerjakan sehari-hari dalam kehidupan di sekolah. Kedisiplinan dan cinta kasih harus kita jalankan dengan baik, agar siswa mampu untuk kita didik, bimbing, dan arahkan dengan baik karena kita juga menjalankannya. Karena asumsinya adalah siswa akan memberontak jika kita suruh, akan tetapi kita sebagai orang dewasa tidak mampu menjalankannya dengan baik (2.W.KS.13.05.15)”.

“Teladan yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menjalankan pendidikan karakter di sekolah, karena teladan inilah yang mudah untuk ditiru oleh siswa. Siswa cenderung melihat apa yang kita lakukan dan menirunya. Kalau kita disiplin siswa juga akan berdisiplin dengan baik di sekolah, tetapi juga sebaliknya jika kita memberikan contoh tidak disiplin, maka siswa juga cenderung untuk tidak disiplin. Oleh karena itu, kami senantiasa membangun komitmen bersama agar menjalankan kedisiplinan dengan baik di sekolah (2.W.G6.22.06.15)”.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting di jalankan di SDK Bunga Bangsa dalam pembentukan karakter peserta didik. Disiplin harus dimulai dari kepala sekolah, guru, dan staf. Karena pelaksanaan disiplin di sekolah bagi peserta didik membutuhkan contoh dan keteladanan. Apabila kepala sekolah, guru, dan staf senantiasa menjalankan kedisiplinan dengan baik, berarti sudah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, kepala sekolah bersama dengan guru dan staf akan mampu membina disiplin peserta didik dengan baik dan siswa juga akan lebih mudah untuk diarahkannya, karena semua guru juga menjalankan disiplin.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDK Bunga Bangsa ini juga dengan cara membentuk lingkungan sekolah yang berkarakter. Lingkungan sekolah yang berkarakter sangat penting untuk diperhatikan dalam pembentukan dan pembinaan karakter peserta

didik di sekolah. Oleh karena itu, sekolah berupaya secara terus-menerus untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter. Penciptaan lingkungan sekolah ini dimulai dengan memberikan contoh dan teladan dalam kehidupan sosiokultural di sekolah. Selain pemberian contoh dan teladan, juga melalui sosialisasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah melalui tulisan-tulisan nasehat yang dipasang di tempat-tempat strategis sekolah, agar supaya siswa selalu membaca dan mampu menjalankannya dengan baik. Penjelasan ini didasarkan pada data-data sebagai berikut:

“Untuk memberikan nasehat kepada siswa dan dalam upaya untuk membentuk lingkungan sekolah yang berkarakter di SDK Bunga Bangsa ini kami juga mensiasati dengan membuat tulisan-tulisan nasehat yang kami pasang di seluruh lingkungan sekolah agar siswa selalu membacanya secara terus-menerus, sehingga kami berharap siswa juga menjalankannya dengan baik di sekolah (2.W.G1.10.06.15)

“Dalam membentuk karakter bangsa peserta didik di SDK ini, selain kami memberikan contoh dan teladan yang baik, kami juga berusaha secara terus-menerus untuk memberikan nasehat kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar siswa mempunyai perilaku yang baik. Selain itu juga kami memberikan nasehat secara tertulis melalui tulisan nasehat-nasehat yang baik di lingkungan sekolah ini agar siswa bisa membacanya setiap hari dengan baik, dan kami juga berharap siswa bisa mengingatnya, termotivasi, dan mampu menjalannkannya dengan baik (2.W.G5.22.08.15)”.

Berdasarkan penjelasan data-data tersebut diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung ini secara umum dapat dijelaskan bahwa: (1) kepala sekolah, guru, dan staf mempunyai komitmen bersama untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan di sekolah, (2) Kepala sekolah, guru, dan staf menjadi contoh dan teladan bagi seluruh siswa dalam berperilaku dan menjalankan

nilai-nilai karakter di sekolah, (3) Memberikan nasehat kepada siswa secara terus-menerus agar siswa bisa berperilaku dengan baik sesuai dengan karakter yang diharapkannya, (4) Nasehat diberikan kepada siswa dalam bentuk lisan (secara langsung) kepada siswa maupun dalam bentuk tulisan yang ditempatkan di seluruh lingkungan sekolah.

b. Pelaksanaan Secara Mikro di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik yang dijalankan dalam proses pembelajaran di kelas pada SDK Bunga Bangsa Tulungagung sangat tergantung pada komitmen dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan kemampuan guru mengendalikan kelas dengan baik. Oleh karena itu, guru senantiasa dituntut untuk mempunyai persiapan mengajar dengan baik, menguasai kelas, dan mampu mengendalikan kelas dengan baik. Kompetensi guru harus ditingkatkan secara terus-menerus, karena guru sebagai *agent of change* dalam transformasi kelimuan kepada peserta didik di kelas.

Proses pembelajaran dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik merupakan hal yang sangat fundamental dan harus dimaksimalkan keberhasilannya, utamanya pada jenjang pendidikan dasar, karena sebagai pondasi bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam hal ini, di SDK Bunga Bangsa Tulungagung, guru dituntut harus mampu melaksanakan peran dan fungsi guru secara optimal agar bisa secara efektif membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Peran dan fungsi guru yang dimaksudkan dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1) Guru berperan sebagai pendidik (*educator*)

Peran guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab moral kepada peserta didik, yaitu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi juga harus mampu memberikan kompetensi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut:

“Berkaitan peran guru sebagai eductor ini, guru dituntut untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar menguasai materi yang diajarkan oleh guru sehingga dapat membentuk kompetensi pada diri siswa, sehingga jika ada siswa yang belum menguasai materi yang diajarkannya maka guru mempunyai kewajiban untuk mengadakan *remedial teaching* kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan baik (2.W.G3.27.05.15)”

Data tersebut diukung dari hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti, dan ditemukan catatan refleksi sebagai berikut: (1) guru mengajari siswa untuk bisa aktif dalam proses pembelajaran, (2) guru selalu memberikan motivasi siswa agar semangat belajar, berperilaku yang baik, dan menanamkan nilai-nilai cinta kasih, (3) guru juga mengadakan kegiatan remedial teaching terhadap siswa yang belum menguasai materi pembelajaran dan mengadakan kegiatan pengayaan terhadap siswa yang sudah memenuhi standar penguasaan yang telah ditentukannya (2.OB.05.08.15)”.

2) Guru berperan sebagai pembimbing

Selain sebagai pendidik, guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing siswa di sekolah. Peran inilah yang dioptimalkan dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung. Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut:

“siswa sebagai anak yang masih membutuhkan bimbingan secara terus-menerus untuk merubah perilaku yang kurang bagus menjadi perilaku yang kita harapkan, disinilah peran guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat menjalankan sesuatu yang baik sesuai dengan norm-norma dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (2.W.G4.17.09.15). Pada situasi lain guru kelas VI juga memberikan penjelasan sebagai berikut: “Guru harus mampu membimbing siswa dengan baik, karena hakekat dari pendidikan itu sebenarnya adalah membimbing untuk merubah perilaku yang tidak baik menjadi baik, dari yang belum mengerti menjadi mengerti, dari yang

tidak bisa menjadi bisa. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat berat yang harus dijalankan oleh guru agar peserta didik kita bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang kita harapkan (2.W.G6.29.07.15)”

Data tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas, dan didapatkan catatan-catatan refleksi sebagai berikut: (1) guru menasehati siswa yang datang terlambat, (2) guru memberikan umpan balik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, (3) guru memberikan penghargaan kepada siswa yang bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, (4) guru menunjukkan jawaban siswa yang kurang benar dan memberikan bantuan untuk menyelesaikannya (2.OB.05.08.15).

3) Guru berperan sebagai Motivator

Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa juga tidak terlepas dari upaya guru untuk memberikan motivasi secara terus-menerus kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Motivasi ini diberikan dengan harapan agar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu merubah perilakunya menjadi lebih baik dari hari ke-hari. Hal ini didukung dengan data-data sebagai berikut:

“Oh ya.... kami selalu memberikan motivasi kepada peserta didik secara terus-menerus, baik diawal pelajaran, saat pembelajaran berlangsung, maupun diakhir pembelajaran setelah melakukan kegiatan refleksi diakhir pembelajaran. Hal ini kami maksudkan agar peserta didik mempunyai semangat belajar yang tinggi, karena kami yakin apabila peserta didik mempunyai semangat belajar yang tinggi, dia akan memperoleh kesuksesan (2.W.G2.20.07.15).

4) Guru berperan sebagai evaluator

Dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung, guru juga dituntut agar

mampu menjalankan peran dan fungsi sebagai evaluator dalam proses pembelajaran di kelas. Evaluasi dijalankan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi pembelajaran yang telah diajarkannya di kelas. Evaluasi dapat juga digunakan oleh guru untuk memperoleh *feed back* dari siswa tentang penguasaan materi pembelajaran, sehingga guru dapat mengendalikannya dengan baik dengan jalan melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru.

Evaluasi juga akan membantu guru mengetahui dengan pasti tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sebagaimana dijelaskan oleh data-data sebagai berikut:

“Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa ini, guru betul-betul dituntut dapat menjalankan kegiatan evaluasi dengan sebaik mungkin, karena hanya dengan evaluasi yang kita selenggarakan kami akan dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa serta mengetahui perubahan perilaku siswa dari tahapan demi tahapan sesuai dengan proses pembelajaran yang dijalankan di sekolah (2.W.G1.02.10.15).

3. Studi Lapangan 3

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dan harus dilaksanakan di sekolah, mulai dari pra sekolah, sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dengan penekanan-penekanan yang berbeda. Sekolah dasar mempunyai posisi yang sangat penting dalam meletakkan pondasi pendidikan kepada peserta didik sebelum menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada sekolah dasar akan berpengaruh terhadap keberhasilannya pada pendidikan berikutnya.

Kompetensi dan karakter bangsa peserta didik harus dimulai pembentukannya dari sekolah dasar. Pada jenjang ini diperlukan

komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat untuk melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa. Komitmen ini sangat diperlukan, karena butuh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar program-program pendidikan dan pembelajaran yang dirancang oleh sekolah dapat diimplementasikan dengan sebaik mungkin, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDI Harapan Bangsa Tulungagung ini dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan kemudian dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh sekolah tanpa meninggalkan kebijakan pemerintah. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam yang menjadi *inner control*-nya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajarannya secara garis besar terdapat dua kebijakan, yaitu: pelaksanaan pada tingkat makro (di lingkungan sekolah) dan pada tingkat mikro (didalam kelas).

1) Pelaksanaan Pembelajaran secara Makro (Sekolah)

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran kompetensi dan karakter bangsa di SDI Harapan Bangsa ini dilaksanakan dengan sistem *fullday school*. Tujuan dilaksanakan sistem ini adalah: (1) untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik, (2) untuk mengupayakan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, (3) memasukkan materi-materi ke-Islaman dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup, (4) pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak, maksudnya adalah memberikan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani agar terbentuk kepribadian yang utuh (3.D-1.08.05.15).

Secara aplikatif sikap yang diterapkan SDI Harapan Bangsa adalah memberdayakan segala potensi yang ada secara maksimal. Termasuk dalam hal ini adalah memberdayakan kelas dengan

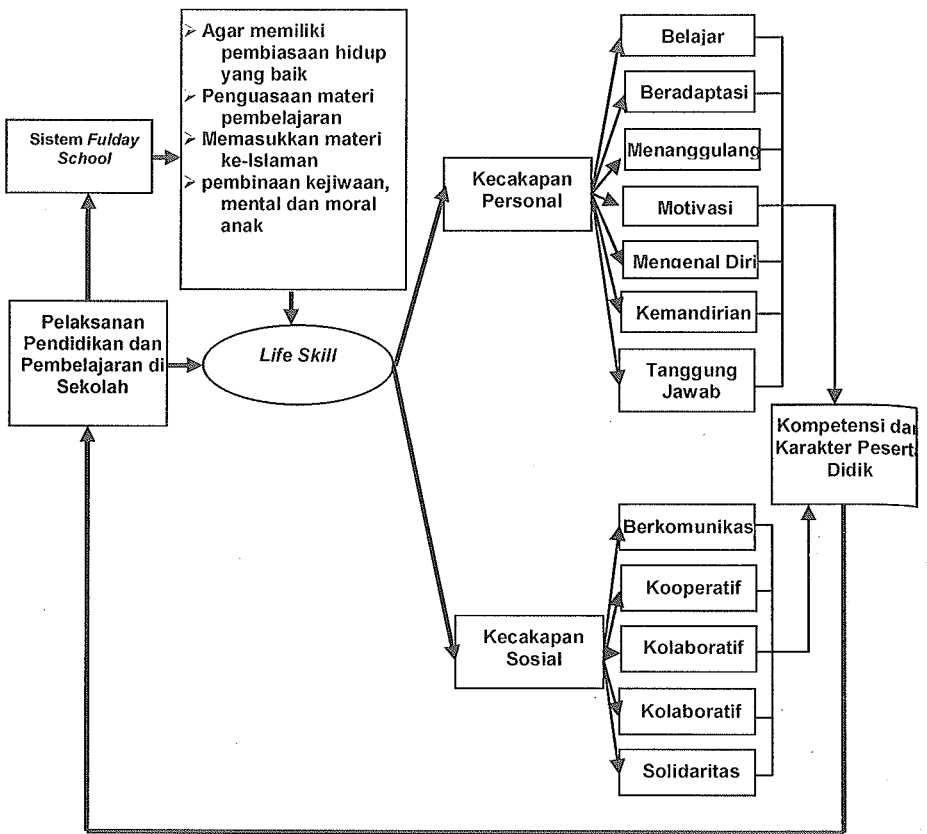
mengedepankan interaksi pendidikan dan siswa yang bermutu menjadi perhatian utama, disamping adanya pembinaan SDM secara terprogram dan kelengkapan alat-alat kegiatan pembelajaran. Pembinaan siswa dalam proses pembelajaran dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah dengan penuh perhatian dan semangat agar siswa berkembang dengan baik. Hal ini didasarkan pada data sebagai berikut:

“Siswa yang ada di SDI Harapan Bangsa ini dibina, baik mental maupun spiritualnya serta keterampilan penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi kurikulum nasional agar siswa mempunyai kepribadian yang baik dan unggul. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai pondasi dalam pembentukan karakter mulia sehingga di masa yang akan datang mampu memberikan kontribusi yang baik dalam membangun bangsa dan negara ini (3.W.G1.03.10.15).

Pendidikan dan pembelajaran di SDI Harapan Bangsa ini lebih ditekankan pada pembentukan kompetensi dan karakter mulia peserta didik untuk membentuk dan mempersiapkan generasi Robbani sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh LPI Al-Azhar Tulungagung. Pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sangat ditekankan agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam (3.W.G-3.20.06.15).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa bisa juga disebut sebagai *life skill*. Kecakapan hidup sebagai hasil pembelajaran secara umum terdiri dari: **Pertama:** kecakapan personal dengan komponen: kecakapan belajar (*learning to learn, the basic learning skill*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*cape ability*), motivasi, kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kemandirian, dan tanggung jawab. **Kedua:** kecakapan sosial, yang terdiri dari: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan solidaritas (3.DS. 08.05.15).

Berdasarkan penjelasan dan data-data tersebut di atas dapat dibuat temuan penelitian dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6.2 Pelaksanaan Pembelajaran secara Makro (Sekolah) dalam Meningkatkan kompetensi dan karakter bangsa di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik yang diselenggarakan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung didasarkan pada pembentukan kecakapan peserta didik, baik itu kecakapan personal maupun kecakapan sosial. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melanjutkan pendidikannya kepada jenjang berikutnya. Selain itu juga dibekali

tentang kemampuan menjalankan ajaran agama Islam, agar dapat berperilaku yang baik atau berakhlak karimah dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut:

“Peserta didik di SDI Harapan Bangsa ini kami bekali ilmu pengetahuan sebagaimana tertuang dalam sistem pendidikan nasional secara maksimal agar mereka kelak menjadi generasi-generasi yang handal dalam ikut serta membangun bangsa ini. Selain itu juga kami bekali keterampilan dalam menjalankan ajaran agama Islam untuk bekal kehidupannya kelak. Jadi kami gunakan kurikulum nasional secara utuh dan kami tambah tentang kurikulum agama Islam, sehingga anak-anak masuk sekolah mulai jam 07.00 dan pulang hingga jam 15.00 (3.W.KS.29.05.15)”

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di SDI Harapan Bangsa Tulungagung lebih ditekankan pada pembentukan kompetensi peserta didik dalam berbagai bidang yang diajarkannya atau yang menjadi kurikulum di sekolah. Kompetensi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik pada pendidikan dasar agar supaya mempunyai pondasi yang kuat untuk melanjutkan pada pendidikan berikutnya. Apabila di sekolah dasar anak terdidik dengan baik, maka pada sekolah jenjang berikutnya anak akan mendapatkan kemudahan untuk mengikutinya.

2) Pelaksanaan Pembelajaran secara Mikro (Kelas)

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung ini, setiap guru sudah dibekali berbagai keterampilan dasar mengajar dengan baik, agar betul-betul mampu melaksanakan proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dalam membentuk kompetensi siswa terhadap bidang yang diajarkannya. *Active learning* digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas dalam rangka untuk membelajarkan siswa agar

memiliki berbagai keterampilan (*life skill*) yang dapat dikembangkan dan digunakannya dalam kehidupannya kelak. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“Sistem pembelajaran yang kami gunakan di kelas lebih mengarah pada pembelajaran aktif, hal ini kami rancang dalam rangka untuk membentuk kemampuan siswa agar dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Peran serta siswa inilah yang dapat membantu siswa dengan mudah memperoleh kompetensi dalam bidang yang diajarkannya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berarti siswa ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keterlibatan siswa merupakan pengalaman secara langsung yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pengalaman inilah yang nantinya akan dapat membentuk kompetensi siswa (3.W.G-6.19.09.15)”

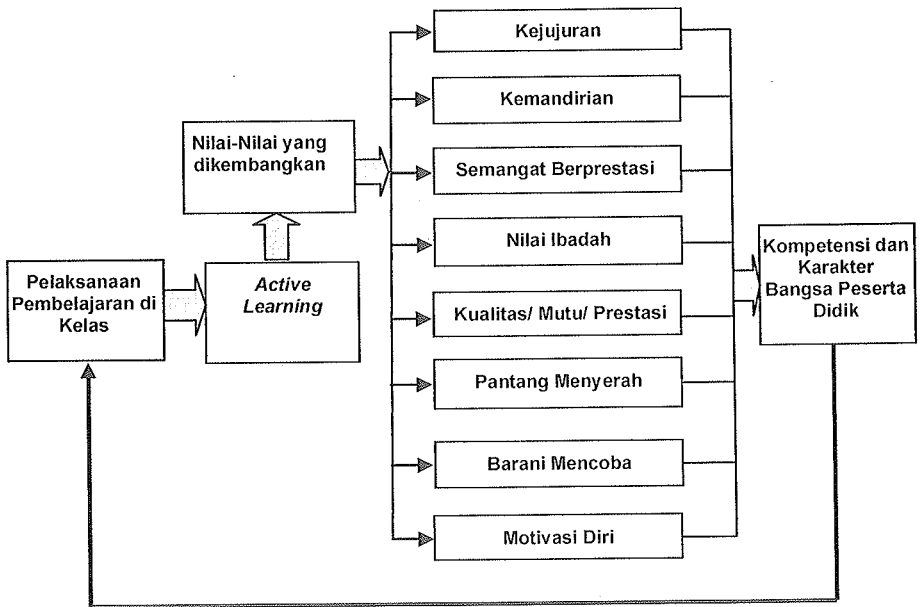
“Begini.... sepanjang pengalaman yang kami miliki dalam melaksanakan proses pembelajaran di SDI Harapan Bangsa ini, ternyata siswa perlu kita bangun semangatnya dalam belajar, karena semangat yang dimiliki oleh siswa inilah yang dapat digunakan sebagai upaya untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, dan dengan menggunakan model pembelajaran aktif ini ternyata kompetensi siswa lebih mudah terbentuk dan pemahaman siswa bertahan lebih lama (3.W.G-4.20.06.15)

Berdasarkan data-data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di SDI Harapan Bangsa Tulungagung menggunakan model pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif ini dimaksudkan agar peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif yang dikembangkan di Al-Azhar ini diarahkan untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter harus ditanamkan pada diri peserta didik sehingga mampu membentuk perilaku yang positif dalam meningkatkan prestasi belajar maupun dalam berperilaku yang baik dan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun dalam kehidupan masyarakat. Pembiasaan berperilaku baik inilah yang dikembangkan oleh sekolah, agar menjadi budaya yang positif dalam meningkatkan kecakapan

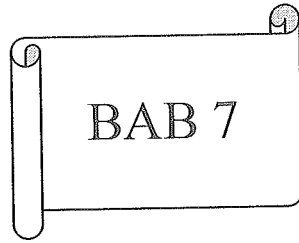
yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Hal ini didukung dengan data-data sebagai berikut:

“Pembelajaran yang kami kembangkan di kelas diarahkan untuk membentuk kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh siswa, selain itu kami juga mengembangkan nilai-nilai karakter yang harus kita bangun pada masing-masing siswa. Nilai-nilai yang kami kembangkan tersebut termasuk *soft skill* yang harus dimiliki oleh siswa di SDI Harapan Bangsa ini. Nilai-nilai yang saya maksudkan antara lain adalah kejujuran, semangat berprestasi, tanggung jawab, prestasi, berani mencoba dan pantang menyerah, mempunyai motivasi diri untuk menjadi lebih baik, dan nilai-nilai ibadah (3.W.G-4.20.06.15).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 6.3 Pelaksanaan Pembelajaran Secara Mikro (Kelas) dalam Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung



SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 menghendaki siswa tidak lagi menjadi obyek dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, akan tetapi justru dituntut untuk berperan aktif atau sebagai subyek dengan ikut mengembangkan tema pada materi yang diajarkannya di kelas. Perubahan tersebut juga berimplikasi pada perubahan standar isi, standar proses, maupun standar kompetensi lulusan, begitu juga standar penilaian dalam implementasi kurikulum 2013 berbasis karakter bangsa.

Sistem penilaian pembelajaran berbasis pada kompetensi dan karakter bangsa peserta didik merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didik agar mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Standar kompetensi minimal, baik yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun oleh sekolah harus dipenuhi dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Penilaian ini dilaksanakan oleh guru dalam keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakannya dengan memperhatikan kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 memberikan tuntutan kepada guru agar mampu melaksanakan penilaian yang sebenarnya terhadap kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian yang sebenarnya atau yang sering disebut dengan *autentic assesment* adalah sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan oleh guru dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Dengan penilaian yang sebenarnya ini guru dapat memberikan bantuan pembelajaran yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

B. Penilaian Pendidikan Karakter di Sekolah

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya di sekolah. Penilaian ini penting untuk dilaksanakan agar guru mampu mengikuti perkembangan peserta didik dengan baik dan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter mulia. Contoh format penilaian karakter sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2014:147) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Format Penilaian Kompetensi dan Karakter Peserta Didik

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Jenis Karakter	Jenis Penilaian	Aspek yang Dinilai	Contoh Soal	Keterangan

Format penilaian tersebut dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakter yang akan dinilai dan jenis penilaian yang akan digunakan. Oleh karena itu, guru didalam memberikan penilaian karakter terhadap peserta didik harus betul-betul mampu mengukur karakter yang harus diukur dalam proses pembelajaran di sekolah. Lebih dari itu, Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa hasil penilaian harus dapat digunakan untuk memprediksi karakter peserta didik, terutama dalam menyelesaikan pendidikan, dan kehidupannya di masyarakat kelak. Selain format penilaian karakter sebagaimana

dijelaskan diatas, berikut ini dijelaskan pula contoh format penilaian karakter bangsa peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2.2.

Format Penilaian Karakter Peserta Didik di Sekolah

NO	JENIS KARAKTER	INDIKATOR PERILAKU
1	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan kewajiban b. Melaksanakan tugas sosial dengan kemampuan c. Mentaati tata tertib sekolah d. Memelihara fasilitas sekolah e. Menjaga kebersihan lingkungan
2	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Pantang menyerah b. Berani menyatakan pendapat c. Berani bertanya d. Menguatamakan usaha sendiri dari pada bantuan e. Berpenampilan tenang
3	Saling Menghargai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima perbedaan pendapat b. Memaklumi kekurangan orang lain c. Mengakui kelebihan orang lain d. Dapat bekerja sama e. Membantu orang lain
4	Bersikap Santun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima nasehat guru b. Menghindari permusuhan dengan teman c. Menjaga perasaan orang lain d. Menjaga ketertiban e. Berbicara dengan tenang
5	Kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Berani bersaing b. Menunjukkan semangat berprestasi c. Berusaha ingin lebih maju d. Memiliki Keinginan untuk tahu e. Tampil beda dan unggul
6	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengemukakan apa adanya b. Berbicara secara terbuka c. Menunjukkan fakta yang sebenarnya

		d. Menghargai data e. Mengakui kesalahannya
--	--	--

C. Prinsip-Prinsip Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter

Pada hakekatnya penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran guna untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Penilaian dapat dilakukan oleh setiap guru dengan berbagai cara baik penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Akan tetapi dalam konteks pemberian penilaian kepada peserta didik, sebagaimana dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Obyektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subyektivitas penilaian.
2. Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknis, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif berarti penilaian dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru (Fadlillah, 2014:203).

Pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013 amat dianjurkan guru lebih mengutamakan nilai proses atau unjuk kerja peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka bisa bergaul dengan baik, bersosialisasi, berperilaku, dan bagaimana unjuk kerja dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, berdasarkan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 terdapat prinsip-prinsip penilaian yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut:

1. Shahih berarti penilaian diambil dari data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
3. Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
4. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang berlaku.
5. Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Dalam sistem pembelajaran berbasis karakter yang diimplementasi dalam kurikulum kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik (Mulyasa, 2013: 144). Hal tersebut penting untuk dilakukan dalam rangka untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara terus-menerus (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja yang mencerminkan karakter mulia bangsa dengan prinsip terdapatnya perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi proses yang telah dilaksanakan secara rutin di sekolah.

D. Penilaian Otentik dan Ketuntasan Belajar

Penilaian otentik (*autentic assesment*) dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan amanah yang harus dijalankan dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Yani, 2014: 144). Penilaian otentik adalah sebuah kegiatan untuk

mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas (Abidin, 2012).

Berkaitan dengan pelaksanaan penilaian otentik, menurut Baron's sebagaimana dikutip oleh Marzano (1993) menjelaskan bahwa terdapat lima kriteria dalam merumuskan tugas penilaian otentik, yaitu harus: (1) bermakna, (2) tugas disusun dengan melibatkan peserta didik, (3) menuntut peserta didik untuk aktif menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan, (4) mensyaratkan untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan dalam melaksanakan tugas, dan (5) tugas mengharuskan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penilaian otentik diarahkan untuk mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan seluruh rangkaian proses pembelajaran di sekolah.

Authentic assesment dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik pada setiap kompetensi yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran di kelas adalah hal yang sangat penting bagi guru untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga guru bisa mengambil tindakan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada siswa yang belum tuntas dalam belajarnya.

Ketuntasan belajar adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam penguasaannya terhadap kompetensi yang dimilikinya pada bidang yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Ketuntasan belajar sebagaimana terdapat dalam kurikulum 2013, menurut Fadillah (2014: 205) dapat dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3. Ketuntasan Belajar Peserta Didik

PREDIKAT	NILAI KOMPETENSI		
	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN	SIKAP
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	C
C+	2,33	2,33	
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

Keterangan:

- 1) Untuk KD pada KI-1 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai $< 2,66$ dari hasil tes formatif
- 2) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang bpeserta didik dinyatakan tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai $> 2,66$ dari hasil tes formatif.
- 3) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil peserta didik secara umum pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, implikasi dari ketuntasan belajar siswa dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Untuk KD pada KI-1 dan KI-4: diberikan *remedial* individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2,66
- 2) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2,66 atau lebih dari 2,66.

- 3) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan *remedial* klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2,66.
- 4) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

Penilaian ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pembelajaran. Tiga komponen tersebut menurut Mulyasa (2013:151) adalah: (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, dan (3) kemampuan awal peserta didik (*intake*). Oleh karena itu, sekolah secara bertahap dan berkelanjutan harus mampu menetapkan dan meningkatkan KKM untuk mencapai ketuntasan ideal sesuai dengan *core value* yang dimiliki oleh sekolah. Penetapan KKM untuk setiap pelajaran tidak sama, karena setiap mata pelajaran mempunyai perbedaan karakteristik dan tingkat kesulitannya masing-masing, sehingga KKM perlu ditetapkan berdasarkan karakteristik dan tingkat kesulitan pada masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa penilaian otentik yang dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah untuk mengetahui kompetensi yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Hasil penilaian otentik akan memberikan informasi kepada guru tentang kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga guru bisa mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran berikutnya. Apakah harus mengadakan *remedial teaching* secara khusus terhadap siswa yang belum tuntas dan mengadakan pengayaan bagi siswa yang sudah memperoleh ketuntasan belajar. Apabila diketahui semuanya mengalami tuntas dalam belajarnya, berarti keputusan yang harus diambil oleh guru adalah melanjutkan proses pembelajaran pada pencapaian Kompetensi berikutnya.

E. Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kompetensi dan Karakter Peserta Didik

Pelaksanaan penilaian merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu memastikan bahwa proses pembelajaran yang telah dijalankannya benar-benar sudah dikuasai oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat dipastikan mempunyai kompetensi yang telah dipelajarinya. Untuk itu guru harus menggunakan berbagai macam jenis dan tehnik penilaian untuk mengukur terhadap penguasaan kompetensi peserta didik. Jenis penilaian tersebut berkaitan dengan penilaian proses belajar, yang bisa dilakukan oleh guru dengan mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa, kemampuan yang dimiliki oleh siswa, melalui penyelesaian tugas, dan portofolio.

Fungsi pelaksanaan penilaian ini menurut Mulyasa (2012: 25) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Untuk mengetahui karakter, kompetensi, dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta karakter, kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan karakter, kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebigian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*)
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlumengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Pendidikan berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik berkaitan erat dengan pemerolehan keterampilan, kemampuan,

dan perilaku atau perbuatan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, Leighbody (1996) menjelaskan bahwa terdapat elemen-elemen yang dapat diukur, yaitu (1) kualitas penyelesaian pekerjaan, (2) keterampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol-simbol.

Pendidikan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah berkaitan erat dengan kemampuan dan perbuatan yang dilakuakn oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru juga perlu melakukan tes perbuatan terhadap peserta didik. Tes perbuatan tersebut menurut Mulyasa (2012) secara efektif dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan karakter yang akan di tes
- 2) Buat daftar pekerjaan berkarakter yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan dari masing-masing pembelajaran dan butir-butir yang dipertimbangkan untuk menentukan apakah pekerjaan itu memenuhi standar yang telah ditetapkan.
- 3) Tentukan pekerjaan berkarakter untuki peserta didik yang mencakup semua elemen karakter yang diukur dan alokasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 4) Buat semua daftar bahan, alat dan gambar yang diperlukan peserta didik untuk mengerjakan tes tersebut
- 5) Siapkan petunjuk tertulis yang jelas untuk peserta didik, dan
- 6) Siapkan sistem penyekoran (*scoring*).

Berdasarkan lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian-pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: (1) penilaian otentik, (2) penilaian diri, (3) penilain berbasis portofolio, (4) ulangan, (5) ulangan harian, (6) ulangan

tengah semester, (7) ulangan akhir semester, (8) ujian tingkat kompetensi, (9) ujian mutu tingkat kompetensi, (10) ujian nasional, (11) ujian sekolah atau madrasah.

Pelaksanaan penilaian kompetensi merupakan pencapaian penilaian kompetensi peserta didik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditentukan. Kegiatan penilaian ini dilaksanakan secara terus-menerus dalam keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guna untuk mengendalikan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

F. Hasil Studi Lapangan

1. Studi Lapangan 1

Sistem evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa dalam implementasi kurikulum 2013 di SDN Putra Bangsa

Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru untuk melihat kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik. Evaluasi dalam pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan dalam rangka untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan serta sebagai wahana untuk memberikan *feedback* kepada siswa terhadap penguasaan yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sistem evaluasi yang diselenggarakan di SDN Putra Bangsa Tulungagung menggunakan teknik *Autentic Assesment* terhadap kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Sistem penilaian ini dikembangkan agar peserta didik betul-betul mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan atau dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Kompetensi merupakan hal yang penting untuk

diperhatikan agar peserta didik betul-betul mempunyai pengetahuan yang baik dan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasainya.

Sistem penilaian ini dilaksanakan oleh guru dengan memperhatikan pada penilaian proses dan hasil pembelajaran di kelas. Penilaian autentik ini dilaksanakan oleh guru melalui beberapa kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian di SDN Putra Bangsa dapat dijelaskan berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“Penilaian autentik dalam proses pembelajaran di kelas ini kami laksanakan dengan menggabungkan dari berbagai macam kegiatan penilaian, yaitu diantaranya adalah keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, hasil ulangan siswa, kinerja siswa dalam kegiatan kelompok, portofolio, observasi dan sebagainya guna untuk mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya (1.W.G-5.23.10.15).

“Betul... kami dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas selalu mengedepankan penilaian atas kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa betul-betul mempunyai kompetensi sesuai yang diharapkan dan dengan penilaian ini guru juga bisa mengadakan pembinaan kepada siswa yang belum memenuhi standar penguasaan terhadap materi yang diujikan dalam proses pembelajaran di kelas (1.W.G-3.18.05.15)”

“Sistem penilaian autentik ini memang harus kami terapkan dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik, karena hanya dengan sistem penilaian autentik ini kami betul-betul akan mampu membentuk karakter bangsa peserta didik. Peserta didik kami latih dan biasakan untuk bertindak jujur dan tanggung jawab, karena ini penting sebagai pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. Contoh dalam hal ini di sekolah kampungdalem ini, siswa dilatih untuk jujur sehingga kami juga membentuk kantin kejujuran.... Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik dan siswa penuh tanggung jawab, dan apabila ada siswa yang tidak jujur... ternyata yang mengontrol siswa itu sendiri dengan melaporkan kepada guru, sehingga kami bisa mengadakan pembinaan lebih lanjut dengan harapan agar terbentuk karakter mulia pada diri peserta didik mulai pendidikan dasar (1.W.G-5.24.06.15)”

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa sistem penilaian yang diselenggarakan dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDN Putra Bangsa Tulungagung dengan menerapkan sistem penilaian autentik (*autentic assesment*) sebagaimana yang amanahkan dalam kurikulum 2013. Hal ini penting untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran di sekolah, karena dengan menerapkan penilaian autentik ini dapat menghantarkan SDN Putra Bangsa Tulungagung untuk mengikuti lomba budaya mutu sekolah pada tingkat jawa timur sebagaimana penjelasan dari kepala sekolah bahwa:

“Alhamdulillah kami dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat kabupaten Tulungagung untuk mengikuti lomba budaya mutu pada tingkat provinsi, mudah-mudahan ini adalah langkah awal buat kami untuk meningkatkan mutu secara terus-menerus sehingga kami tetap dipercaya oleh masyarakat. Karena kepercayaan, kerjasama, dan dukungan yang diberikan kepada kami merupakan dasar buat kami untuk secara terus-menerus meningkatkan komitmen kami dalam mewujudkan cita-cita bersama agar budaya mutu ini betul-betul terwujud di sekolah ini. Apabila budaya mutu terwujud dengan baik, maka kami yakin bahwa di sekolah ini kompetensi dan karakter bangsa telah diterapkan dengan baik di sekolah ini, sebab budaya mutu yang kami kembangkan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam karakter bangsa (I.W.KS.11.05.15)

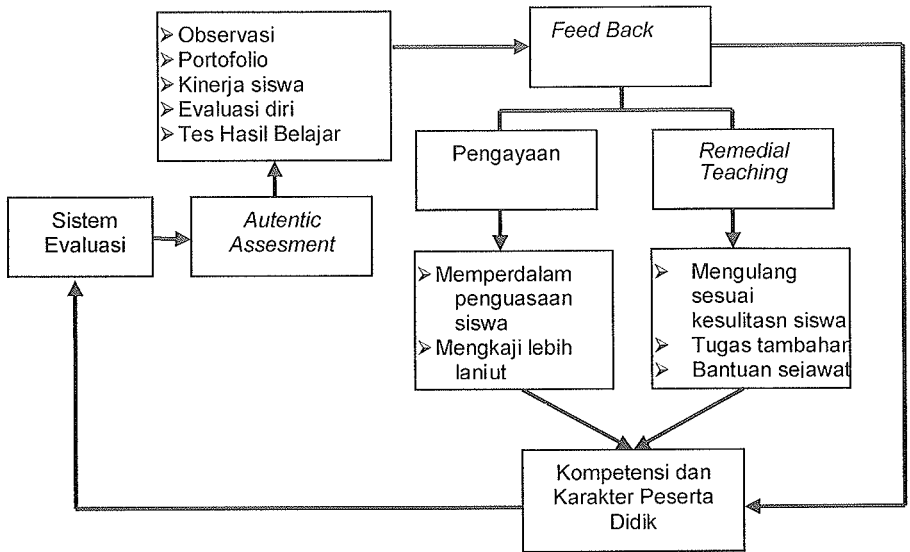
Budaya mutu yang di kembangkan di SDN Putra Bangsa merupakan wujud dari komitmen seluruh warga sekolah, komite, dan dukungan dari masyarakat, sehingga evaluasi juga dilaksanakan secara terus-menerus baik dalam proses pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah atau dalam seluruh aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Evaluasi juga didasarkan dari penilaian dari teman sejawat utamanya yang berkaitan dengan perilaku siswa di luar kelas yang tidak terjangkau dari pengamatan guru utamanya yang berkaitan dengan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Informasi-informasi yang diberikan oleh teman sejawat (siswa) ini juga dijadikan sebagai

dasar dalam pembinaan siswa agar mempunyai perilaku dan berkarakter yang baik. Oleh karena itu, siswa harus secara terus-menerus diingatkan dan diberikan motivasi yang positif agar mereka mampu memahami, mencermati, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan berkarakter, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penjelasan ini sesuai dengan perolehan data sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan *Autentic Assesment* yang kami selenggarakan di sekolah ini, kami juga melibatkan siswa untuk bisa memberikan penilaian kepada teman sejawatnya, Alhamdulillah ini sangat membantu kami dalam memantau perilaku siswa di luar kelas. Apabila terdapat anak yang berperilaku tidak baik, maka kami akan mendapat pemberitahuan dari siswa sehingga kami akan bisa memberikan bantuan, nasehat, bimbingan, dan pengarahan agar siswa bisa merubah perilakunya menjadi lebih baik (1. W.G-4.08.07.15).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa sistem penilaian autentik yang dikembangkan dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah menggunakan berbagai macam pendekatan dan jenis penilaian yang dapat digunakan oleh guru. Penilaian ini merupakan perpaduan dari berbagai jenis penilaian yang digunakan oleh guru untuk melihat perkembangan peserta didik dengan baik. Dalam hal ini dapat diberikan penjelasan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 7.1 Sistem Evaluasi dalam Pembentukan Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDN Putra Bangsa Tulungagung

Berdasarkan gambar tersebut bahwa sistem evaluasi yang dikembangkan di SDN Putra Bangsa Tulungagung adalah menggunakan penilaian *autentic assesment* yang dilaksanakan oleh semua guru dengan cara mengobservasi semua kegiatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi kinerja, portofolio, evaluasi diri, dan tes hasil belajar siswa dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk mengambil keputusan tentang pembelajaran berikutnya, yaitu dilanjutkan pada materi atau penguasaan kompetensi berikutnya atau diadakan pengayaan dan *remedial teaching*. Siklus tersebut digunakan oleh sekolah dalam rangka untuk membentuk kompetensi siswa agar betul-betul menguasai terhadap materi yang telah pelajari bersama dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Studi Lapangan 2

Sistem evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di SDK Bunga Bangsa Tulungagung

Sistem evaluasi yang dijalankan dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung ini mengacu pada penilaian proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kompetensi peserta didik dikembangkan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas dan berada di bawah tanggung jawab sekolah. Evaluasi terhadap kompetensi peserta didik dijalankan dari tahapan demi tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan mengacu pada sistem penilaian *autentic assesment* atau penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Penjelasan ini didukung dengan perolehan data-data sebagai berikut:

“Sistem evaluasi yang kami laksanakan dalam mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran pada setiap kompetensi adalah berdasarkan evaluasi selama proses pembelajaran di kelas dan evaluasi tertulis setelah menyelesaikan pada pokok bahasan tertentu atau kompetensi tertentu, maka kami mengadakan tes tertulis dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang telah dilaksanakan (2.W.G6.17.10.15).

“dalam proses pembelajaran di kelas, kami sebagai guru juga aktif untuk mengadakan pengamatan kepada siswa, agar kami bisa mengetahui dengan pasti tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang kami ajarkan. Pengamatan ini sebagai kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran yang kami jalankan, sehingga kami membuat catatan-catatan secara khusus untuk mengadakan pembinaan dan perbaikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (2.W.G3.27.05.15)

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru dituntut untuk menguasai kelas dengan mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran agar guru dapat memastikan

bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dapat diikuti siswa dengan baik tanpa ada kendala yang berarti, sehingga siswa dapat menguasai materi yang diajarkan dan dapat membentuk kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Pembentukan karakter peserta didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung dalam proses pembelajaran di kelas, guru sebagai *agent of change* harus mampu memberikan contoh yang baik dalam segala aktivitas pembelajaran. Guru harus disiplin masuk kelas, berkomunikasi yang baik, memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik, dan membimbing peserta didik agar mempunyai karakter mulia.

Contoh yang baik selalu diberikan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, karena guru adalah orang dewasa yang akan membentuk peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan data-data sebagai berikut:

“Begini Bapak..... untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, langkah pertama yang harus kami lakukan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena sifat peserta didik pada pendidikan dasar ini adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Dengan demikian kami harus bisa membiasakan perilaku yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di kelas, dengan harapan agar peserta didik mudah diatur dan mampu mencontoh sesuatu yang baik secara terus-menerus (2.W.G5:22.08.15)

“Contoh yang baik dari para guru kepada peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa, karena siswa itu akan protes jika disuruh melakukan sesuatu, tapi kita sebagai guru tidak menjalankannya. Siswa akan susah dibilangi dan di nasehati, apabila kita tidak menjalankannya; contoh: siswa disuruh disiplin masuk kelas dan menjaga kebersihan kelas, maka guru harus disiplin, guru juga harus ikut menjaga kebersihan. Hal yang semacam ini akan sangat bermanfaat sekali untuk membentuk karakter siswa (2.W.G1.10.06.15)

Data tersebut juga didukung dari hasil pengamatan peneliti yang menjelaskan bahwa: seseorang guru kelas 1 sedang mengambil sampah bungkus permen di dalam kelas dan ditaruh ditempat sampah, kemudian memberikan nasehat kepada siswa di dalam kelas agar selalu menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (2.OB-3.24.08.15).

Dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik, pemberian contoh dan nasehat merupakan tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik di sekolah agar mereka mengetahui, mengalami, dan menjalankan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun dalam kehidupan masyarakat. Contoh ini diberikan dalam setiap hari dan seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah agar menjadi budaya bagi peserta didik sehingga dia menjalankannya dengan baik dalam kehidupannya.

Guru harus disiplin masuk kelas agar peserta didik juga ikut disiplin, apabila guru disiplin masuk kelas tatkala jam pembelajaran dimulai, siswa juga akan disiplin; dan sebaliknya, jika guru tidak disiplin masuk kelas, maka siswa juga akan tidak disiplin; kelas menjadi ramai dan gaduh. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut: “Guru selalu dituntut untuk disiplin masuk kelas, agar siswa juga disiplin masuk kelas, jika guru terlambat, siswa cenderung ramai dan membuat kekaduhan sehingga mengganggu kelas yang lainnya (2.W.G1.02.10.15).

Berkomunikasi yang baik kepada siswa merupakan hal yang penting untuk bisa mendidik dan membimbing siswa agar siswa mengerti dan mentaati semua peraturan yang ada di sekolah. Komunikasi adalah alat yang paling bagus digunakan oleh guru untuk membimbing dan memberikan nasehat kepada siswa agar mempunyai karakter mulia. Karakter mulia merupakan salah satu tujuan yang ingin di capai dalam menjalankan pendidikan di sekolah. Hal ini didukung dari penjelasan guru sebagai berikut: “untuk mendidik siswa agar mempunyai karakter mulia, kita juga harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa, kita harus dekat dengan

siswa, dan kita harus mengerti siswa agar kita sebagai guru ini bisa menjalankan tugas untuk mendidik dan membimbing mereka menjadi lebih baik dan bisa sukses dikemudian hari (2.W.G-5.03.07.15)

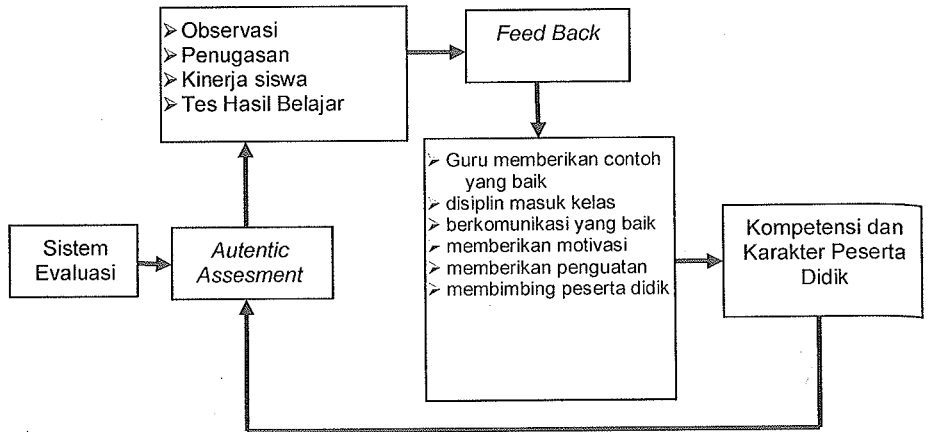
Memberikan motivasi kepada peserta didik adalah tugas dan tanggung jawab guru di SDK Bunga Bangsa Tulungagung. Peserta didik membutuhkan motivasi, agar mempunyai semangat belajar yang tinggi, agar berperilaku yang baik, agar menghormati, agar menghargai, bahkan agar mampu berkompetisi dalam prestasi. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik secara terus-menerus dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan data sebagai berikut: “Kami sebagai guru tidak pernah lupa untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai semangat belajar dan berani mencoba.....”(2.W.G-3.27.05.15)

Memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik agar mereka terus mempertahankan dengan baik perilaku positifnya. Guru harus tetap memberikan penguatan kepada seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan penguatan yang diberikan oleh guru dapat memberikan motivasi peserta didik untuk menjadi lebih dan berusaha untuk bisa. Hal ini sesuai dengan data sebagai berikut: “dalam proses pembelajaran di kelas, siswa membutuhkan penguatan yang diberikan oleh guru, walaupun dengan cara acungan jempol, dengan kata-kata: bagus, hebat, setuju dan seterusnya. Hal ini membantu siswa untuk kreatif dan berani mencoba dan berpendapat dalam proses pembelajaran di kelas (2.W.G-5.03.07.15).

Membimbing peserta didik agar mempunyai karakter mulia adalah kewajiban guru di sekolah. Karakter mulia adalah perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai, norma-norma yang baik dan tidak bertentangan dengan agama, budaya, dan undang-undang. Delapan belas karakter mulia yang menjadi kebijakan pemerintah itu sangat bagus untuk dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik. Karena karakter mulia tersebut akan menjadi *inner control* peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosiokultural yang baik dalam bekerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung dengan

data sebagai berikut: “Delapan belas karakter mulya yang dijadikan kebijakan pemerintah, di sekolah ini direspon dengan baik dan berusaha dijalankan dengan baik, karena akan membantuk peserta didik bisa bertanggung jawab dan mempunyai perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat (2.W.G-6.29.07.15)

Temuan-temuan penelitian tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 7.2 Sistem Evaluasi dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDK Bunga Bangsa Tulungagung

Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat diberikan penjelasan bahwa sistem evaluasi yang dikembangkan di SDK Bunga Bangsa Tulungagung dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik menggunakan penilaian autentik (*autentic assesment*) dengan jalan mengobservasi seluruh kegiatan siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di dalam kelas dan memberikan catatan, melalui penugasan kepada peserta didik, kinerja siswa, dan tes hasil belajar siswa pada setiap kompetensi yang diajarkannya. Dari hasil penilaian tersebut kemudian akan memberikan *feed back* bagi guru untuk terus berbuat dan memperbaiki secara terus-menerus dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas agar siswa mempunyai kompetensi dan karakter mulya yang menjadi kebijakan nasional. Kegiatan ini dilakukan guru dengan memberikan contoh

kepada peserta didik, disiplin baik datang kesekolah maupun masuk kelas, berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, memberikan motivasi secara terus menerus kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, memberikan penguatan terhadap perilaku positif peserta didik, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik terhadap pembentukan kompetensi maupun dalam menjalankan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dijalankan dengan baik di sekolah dengan harapan peserta didik akan mempunyai kompetensi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah dan mempunyai karakter mulia sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah bisa tercapai dengan baik.

3. Studi Lapangan 3 di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Kurikulum Berbasis Kompetensi, disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan disempurnakan lagi menjadi kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada setiap sekolah untuk dapat memilih dan mengatur sendiri materi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah, memilih strategi pembelajaran yang cocok, dan evaluasi yang tepat agar kompetensi minimal yang telah dirumuskan dalam kurikulum dapat tercapai dengan baik di sekolah. Dalam hal ini siswa juga dituntut agar supaya mendapatkan pemahaman yang baik sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan baik dan dapat menggunakannya dalam menyelesaikan masalah, berargumentasi secara benar, berkomunikasi dengan baik dan lancar, dan mampu menghubungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya.

Sistem evaluasi yang diselenggarakan dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dilaksanakan secara kontinu atau secara terus menerus dalam bentuk yang bervariasi dan tidak menakutkan siswa. Tujuannya adalah agar supaya siswa betul-betul memiliki kompetensi yang diharapkannya. Penjelasan ini didasarkan dari perolehan data sebagai berikut:

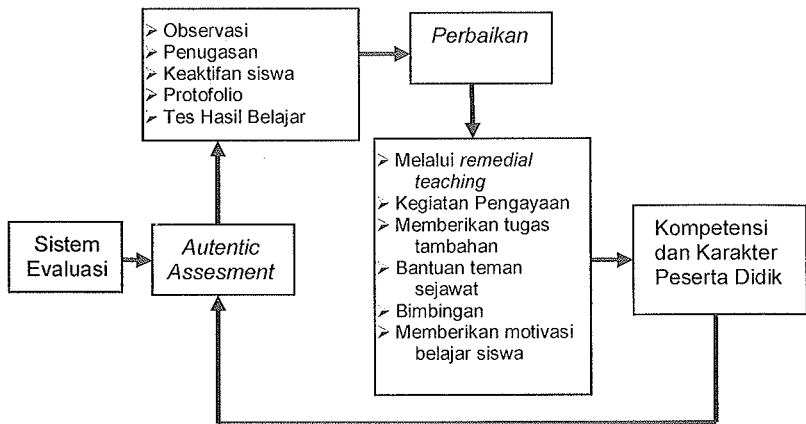
“Sistem evaluasi yang kami jalankan di sekolah ini adalah dengan menggunakan evaluasi secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini kami maksudkan agar peserta didik betul-betul memiliki kompetensi yang diharapkan. Penilaian yang kami lakukan dengan menggunakan berbagai macam bentuk penilaian, baik itu dengan tes maupun non tes. Penilaian tes kami gunakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetens tertentu yang telah dipelajarinya, gunanya adalah sebagai upaya untuk mengetahui penguasaan yang dimiliki oleh siswa. Adapun penilaian non tes kami gunakan sepanjang proses pembelajaran baik itu dengan menggunakan pengamatan, tugas harian, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas (3.W.G-6.19.09.15).

“Penilaian yang kami gunakan untuk mengetahui kompetensi siswa adalah dengan menggunakan penilaian autentik atau penilaian yang didasarkan pada kemampuan siswa yang sebenarnya. Penilaian ini dalam prakteknya di kelas atau dalam keseluruhan proses pembelajaran kami menggunakan berbagai macam tehnik dan strategi, mulai dari pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran siswa, kreatifitas siswa di dalam kelas, perilaku siswa dalam proses pembelajaran, maupun dalam bentuk tes secara lesan maupun tertulis (3.W.G-4.08.08.15)

Evaluasi pembelajaran yang kami terapkan dalam rangka untuk menegtahui kompetensi siswa, kami menggunakan sistem penilaian sebagaimana yang diamanahkan dalam kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan tehnik penilaian *autantic assesment*. Sistem penilaian ini menitik beratkan pada kemampuan siswa. Penilaian ini kami lakukan dengan berbagai cara dan metode penilaian, seperti observasi, pemberian tugas, portofolio, tes baik itu lesan maupun tertulis (3.W.G-1.08.05.15)”.

Berdasarkan paparan data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa sistem evaluasi yang dikembangkan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dengan menggunakan sistem penilaian *autentic assesment* sebagaimana yang diamanahkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2103 menekankan pada kompetensi dan pembentukan karakter bangsa peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, kompetensi dan pembentukan karakter bangsa peserta didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung senantiasa menekankan proses pembelajarannya pada kemampuan yang harus

dimiliki oleh siswa serta akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa dalam menjalankan amaliah-amaliah ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan penilaiannya dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 7.3 Sistem Evaluasi dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di SDI Harapan Bangsa Tulungagung

Berdasarkan gambar tersebut di atas dapat diberikan penjelasan bahwa sistem evaluasi yang diselenggarakan di SDI Harapan Bangsa Tulungagung dengan menggunakan teknik *autentic assesment*. Teknik ini dilaksanakan oleh guru dengan cara melaksanakan observasi secara terus-menerus terhadap aktivitas belajar siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian tugas kepada siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun tugas yang harus dikerjakan di rumah, partisipasi aktif siswa dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran di kelas, potofolio, dan tes hasil belajar pada setiap kompetensi yang sudah dipelajari oleh peserta didik.

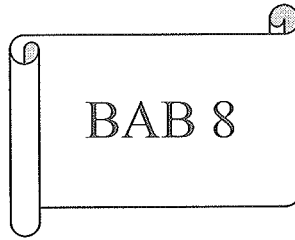
Hasil evaluasi yang diselenggarakan oleh guru dijadikan sebagai dasar untuk mengadakan perbaikan kompetensi siswa yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan sebelumnya. Perbaikan ini dilaksanakan oleh guru dengan mengadakan *remidial teaching* bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkannya dan bagi siswa yang sudah memenuhi kompetensi yang

diharapkan, diadakan pengayaan untuk memperkuat dan meningkatkan pemahaman atau kompetensi siswa agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Penjelasan ini didukung oleh data-data sebagai berikut:

“Hasil evaluasi yang kami laksanakan dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dapat kami jadikan sebagai dasar dalam melaksanakan perbaikan proses pembelajarannya, perbaikan ini kami laksanakan dalam bentuk *remedial teaching* dan juga kami adakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang sudah memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya (3.W.G-3.11.07.15)”.

“Hasil evaluasi kami gunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, apabila siswa belum tuntas dalam belajarnya, maka kami bisa melakukan *remedial teaching* atau anak diberikan tugas tambahan jika ketidak tuntasannya dalam kategori ringan, serta kami selalu memberikan motivasi secara terus-menerus kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar. Selain itu, kami juga memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, bimbingan yang kami berikan berdasarkan kriteria kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, di SDI Harapan Bangsa ini juga menerima anak berkebutuhan khusus yang dalam proses pembelajarannya memerlukan perlakuan khusus juga agar bisa berhasil dengan baik (3.W.G-1.03.10.15)”.

Autentic Assesment dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SDI Harapan Bangsa tersebut di atas merupakan kebijakan yang diambil oleh sekolah untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi dan karakter bangsa peserta didik harus diwujudkan dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah, yaitu membina generasi robbani. Agar visi tersebut dapat terwujud dengan baik, maka diadakan evaluasi pembelajaran secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah.



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DAN KARAKTER BANGSA

Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa ini merupakan hasil analisis lintas kasus dalam penelitian. Analisis ini dilaksanakan dengan cara memadukan dan mengkomparasikan temuan dari ketiga kasus penelitian. Prosedur yang ditempuh mengacu pada metode komparatif konstan yang sebelumnya telah diuraikan pada bagian metode penelitian. Tujuan dari pada analisis lintas kasus sebagaimana dijelaskan oleh Glaser dan Strauss (1980) bahwa: untuk merumuskan konsep atau teori yang disintesiskan pada tataran-tataran generalitas yang berbeda-beda. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka hasil akhir dari proses tersebut dijadikan temuan teoritik penelitian. Proses analisis lintas kasus dilaksanakan berdasarkan kajian terhadap ketiga setting penelitian ini, terutama dari sisi kesamaan-kesamaan dan keunikan dengan mengacu pada temuan yang didapatkan pada masing-masing latar penelitian.

Hasil analisis lintas kasus ini berdasarkan pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian yang berkaitan dengan: (1) Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik, (2) pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan

karakter bangsa peserta didik, (3) sitem evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik.

A. Model Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa di Sekolah

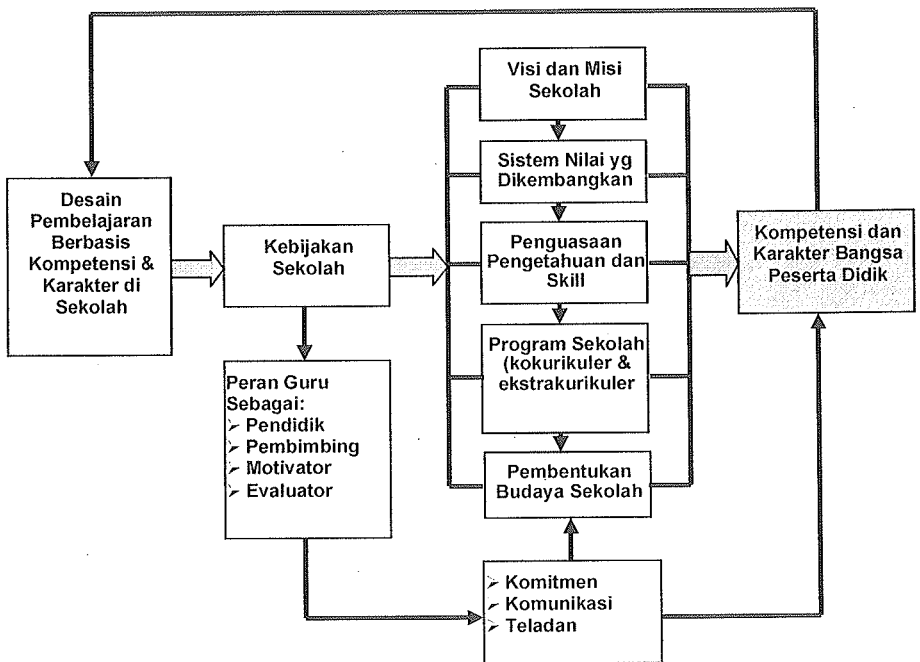
Pembentukan karakter bangsa merupakan masalah urgen yang dihadapi oleh bangsa. Pembentukan ini membutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, dan harus ada kerja sama yang baik dan komitmen yang tinggi dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Komitmen yang tinggi merupakan kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik. Untuk mewujudkan komitmen tersebut, pendidikan karakter di sekolah perlu adanya tindakan nyata, yaitu merumuskan dan membuat desain pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah.

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik yang dilaksanakan di sekolah secara umum mengacu pada desain pembelajaran pada tingkat makro (sekolah) dan desain pembelajaran pada tingkat mikro (kelas). Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa pada lingkup makro (sekolah) dibuat dan dirancang sesuai dengan kebijakan sekolah tentang kelembagaan sekolah yang berkaitan erat dengan visi dan misi sekolah, nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, penguasaan pengetahuan dan skill peserta didik, program-program kegiatan sekolah baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembentukan budaya sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan komitmen yang tinggi, komunikasi yang efektif, dan pemberian teladan dari kepala sekolah, guru, dan staf dalam menjalankan nilai-nilai karakter di sekolah.

Komitmen diperlukan secara terus-menerus dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah. Hal ini disebabkan karena komitmen adalah kunci utama untuk mengadakan

perbaikan di sekolah. Komitmen dalam prakteknya di sekolah bisa meningkat, menurun, dan statis. Untuk itu, kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu membangun komitmen dan meningkatkan secara terus-menerus agar upaya membentuk kompetensi dan karakter peserta didik bisa dilaksanakan dengan baik di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa model desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dapat dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 8.1. Model Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di Sekolah

Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik diperlukan adanya kebijakan dari sekolah. Sekolah harus membuat kebijakan yang berkaitan erat dengan pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Kebijakan yang dibuat oleh sekolah merupakan langkah pertama dalam membuat desain

pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Penjelasan ini didukung oleh temuan proposisi sebagai berikut:

- P1: Penyusunan dan pengembangan desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik didasarkan atas kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, kebijakan tersebut tidak terlepas dari pencapaian visi dan misi sekolah (ALK. 1-2 & 3)

Pencapaian visi dan misi sekolah dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan kebijakan sekolah. Kebijakan yang dibuat oleh sekolah tidak terlepas dari visi dan misi sekolah serta didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan yang dibuat oleh sekolah berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, standar kompetensi yang dikembangkan di sekolah, program-program sekolah, dan pembentukan budaya mutu di sekolah. Kebijakan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dibuat dan diimplementasikan dengan komitmen yang tinggi dari seluruh civitas akademik sekolah. Komitmen ini sangat dibutuhkan agar visi, misi, program-program sekolah dapat dijalankan dengan sebaik mungkin sehingga kompetensi dan karakter bangsa bisa dicapai dengan baik.

- P2: Komitmen kepala sekolah, guru, dan staf yang tinggi, komunikasi yang baik, dan teladan sangat dibutuhkan dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik (ALK. 1-2 & 3)

Temuan tersebut diatas juga menjelaskan bahwa pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara melaksanakan peran dan tanggung jawab guru secara optimal dengan langkah yang tepat, yaitu: komitmen yang tinggi, komitmen ini dapat diwujudkan dalam keseluruhan tindakan nyata oleh guru pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini disebabkan karena guru sebagai *agent of change* dalam proses pembelajaran dan kunci keberhasilan siswa. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan

melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitiasi*). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerjasama dengan masyarakat. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik, sekaligus sebagai sosok panutan yang bisa diteladani oleh peserta didik.

Keteladanan dan pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuhkembangkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan terhadap kompetensi dan nilai-nilai karakter yang dapat dijalankan oleh peserta didik di sekolah. Keteladanan dan pembiasaan ini harus dilaksanakan oleh peserta didik dalam keseluruhan kegiatan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat juga dilatih untuk dapat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal ini sangat penting karena pembiasaan yang baik inilah yang akan membentuk karakter peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Selain keteladanan dan pembiasaan juga diperlukan adanya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah. Komunikasi sebagai sarana untuk meningkatkan komitmen, memberikan motivasi, saling memberikan masukan, dan evaluasi proses yang dijalankannya di sekolah. Komunikasi antara guru dan kepala sekolah sebagai evaluasi proses dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dijalankan secara rutin di sekolah setiap minggu sekali. Hal ini dimaksudkan untuk evaluasi proses yang sudah dijalankan selama satu minggu dan merumuskan kembali perencanaan perbaikan yang akan dijalankan pada minggu berikutnya. Kegiatan ini dijalankan untuk mengadakan perbaikan secara berkelanjutan (*continous quality improvement*) agar kebijakan dan program-program yang telah dijalankan di sekolah bisa berhasil dengan baik.

Sekolah juga harus mempunyai kebijakan dalam mengembangkan sistem nilai yang telah dirumuskan oleh sekolah berdasarkan *core value* dan *core bussines* yang dikembangkan oleh sekolah. Hal ini sangat penting agar sekolah mempunyai nilai-nilai inti yang dikembangkannya dalam mencapai visi dan misi sekolah. Nilai-nilai ini harus disepakati bersama sehingga dapat dijalankan dengan baik. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah harus mendukung terhadap pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Penjelasan ini didasarkan pada temuan proposisi dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P3 :Sekolah mempunyai kebijakan dalam mengembangkan sistem nilai yang menjadi *core bussines* dan *core value* untuk mencapai visi dan misi sekolah, nilai-nilai yang dikembangkan merupakan nilai-nilai yang mendukung dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik (ALK. 1-2 & 3).

Kebijakan sekolah dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menjalankan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai kopetensi dan karakter bangsa peserta didik. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik harus mendapatkan perhatian khusus pada setiap sekolah. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pembelajaran dan menghabiskan kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya, akan tetapi yang lebih penting adalah penguasaan pengetahuan dan pembentukan skill yang harus dimiliki oleh siswa, agar siswa mampu tumbuh dan berkembang dengan baik pada jenjang pendidikan berikutnya. Pengetahuan dan skill yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah merupakan penjabaran dari rumusan visi dan misi sekolah serta penjabaran dari standar kompetensi dalam setiap pembelajaran dan kompetensi lulusan yang dikehendaki oleh sekolah. Temuan tersebut didasarkan dari hasil analisis lintas kasus yang terbentuk dalam rumusan proposisi sebagai berikut:

P4 : Sekolah memperhatikan penguasaan pengetahuan dan skill peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran yang

dilaksanakan di sekolah, pengetahuan dan skill yang dimiliki oleh peserta didik merupakan penjabaran dari satandar kompetensi dalam setiap pembelajaran dan kompetensi lulusan yang dikehendakinya (ALK. 1-2 & 3).

Untuk mencapai visi dan misi sekolah, perlu adanya komitmen yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan staf untuk merumuskan program-program sekolah baik dalam bentuk kokurikuler maupun program ekstrakurikuler yang mendukung pencapaian visi dan misi sekolah secara efektif. Untuk itu kepala sekolah harus visioner dan mampu melihat jauh kedepan tentang kebutuhan-kebutuhan sekolah dan *stakeholders* agar mampu membuat program-program sekolah yang diminati oleh masyarakat, utamanya dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Hal ini sesuai dengan perumusan proposisi dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

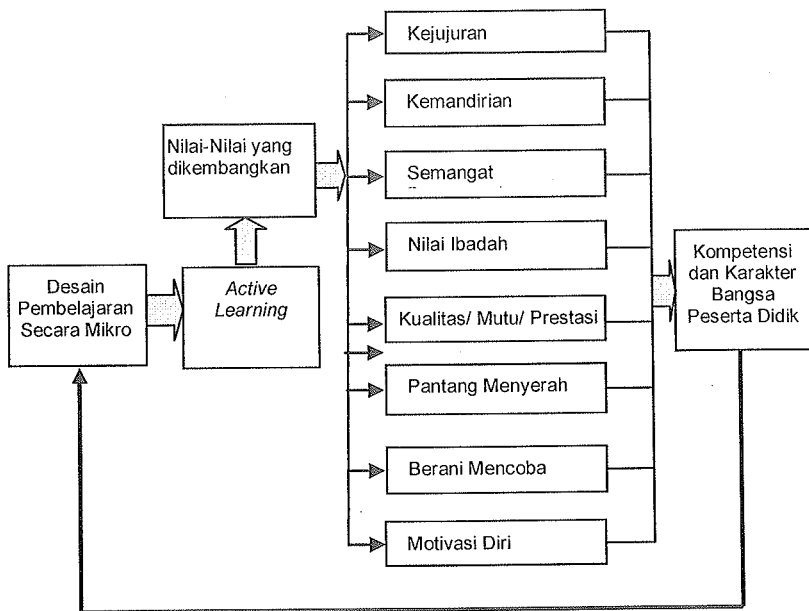
P5 : Program-program sekolah, baik kokurikuler dan ekstrakurikuler dibuat untuk mencapai visi dan misi sekolah serta untuk membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah (ALK. 1-2 & 3)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu menerjemahkan visi dan misi sekolah kedalam pembuatan program-program sekolah dengan baik dan kompetitif. Dalam hal ini menurut Danim (2005:56) terdapat lima kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: (1) kepala sekolah memahami visi organisasi dan memiliki visi kerja yang jelas, (2) kepala sekolah mau dan mampu bekerja keras, maksudnya: kepala sekolah tidak cukup memiliki daya dorong kerja yang tinggi, tetapi juga harus memiliki kemampuan fisik yang kuat, (3) kepala sekolah tekun dan tabah dalam bekerja dengan bawahan terutama tenaga adminstratif dan tenaga akademiknya, (4) kepala sekolah memberikan layanan secara optimal dengan tetap tampil secara rendah hati, (5) kepala sekolah memiliki disiplin kerja yang tinggi.

Kepala sekolah sebagai *manajer* pendidikan harus mampu menggerakkan guru, staf, dan siswa untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan fungsi penggerakan ini dalam rangka untuk menciptakan budaya kerja yang efektif dan efisien di sekolah. Budaya sekolah harus diarahkan pada penciptaan budaya mutu pendidikan dan pembelajaran, karena hal ini yang menjadi *core bussines* di sekolah. Mutu adalah harapan kepala sekolah, guru, staf, siswa, masyarakat, pemerintah, dan *stakeholders* sekolah. Harapan-harapan inilah yang perlu didesain dengan baik, agar bisa menjadi kenyataan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mampu memenuhi harapan tersebut, akan menjadi sebuah lembaga yang memiliki daya saing yang tinggi sehingga diminati masyarakat dan *stakeholders* pendidikan. Hal ini didasarkan dari hasil analisis lintas kasus yang dirumuskan dalam bentuk proposisi sebagai berikut:

P6 : Keseluruhan kebijakan sekolah dan desain pembelajaran yang dibuat oleh sekolah adalah upaya untuk membentuk budaya mutu di sekolah sehingga peserta didik mempunyai kompetensi dan karakter mulia (ALK. 1-2 & 3).

Adapun temuan penelitian tentang desain pembelajaran pada tingkat mikro (kelas) di SDN Putra Bangsa, SDK Bunga Bangsa, dan SDI Harapan Bangsa Tulungagung yang menjadi lokasi penelitian ini dapat diberikan penjelasan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 8.2 Desain Pembelajaran Secara Mikro (Kelas) dalam Membentuk Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus terhadap desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dapat diberikan penjelasan bahwa pendidikan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik menjadi kebijakan di masing-masing lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan harus dibuat terlebih dahulu oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik. Kebijakan yang dibuat harus didasarkan pada visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah kemudian diterjemahkan pada pembuatan program-program sekolah yang didesain pada kompetensi dan karakter bangsa peserta didik.

Proses pembuatan kebijakan yang didasarkan pada visi dan misi sekolah yang kemudian diterjemahkan pada pembuatan program-program sekolah dan didasarkan pada perumusan kompetensi yang akan dicapai merupakan proses pembuatan desain yang sangat bagus dalam sistem kelembagaan sekolah. Temuan ini memperkuat penjelasan Stanley Elam (1971) dalam Oemar Hamalik (2002:92)

bahwa dalam menyusun desain pembelajaran perlu memperhatikan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkannya. Untuk mengidentifikasi dan menyusun kompetensi, dapat dilakukan dengan model pendekatan sebagai berikut: (a) Analisis tugas (*task analysis*) dalam menentukan kompetensi. Guru sebagai jabatan profesional dituntut harau mampu menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkannya, (b) *The needs of school learners* (kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah). Pendekatan ini menitik beratkan pada kebutuhan-kebutuhan siswa di sekolah, sehingga terdapat hubungan yang erat antara persiapan guru dalam mengajar dan hasil yang diinginkan oleh siswa, (c) pendekatan berdasarkan asumsi kebutuhan masyarakat. Program pendidikan dan pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang baik bagi peserta didik.

Desain pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik juga memperhatikan penyusunan dan perumusan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Strategi ini penting untuk direncanakan dan dibuat oleh guru agar pembelajaran bisa berhasil dengan baik sesuai satndar kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, guru menggunakan strategi pembelajaran *active learning*. Strategi pembelajaran ini dirancang oleh guru agar peserta didik mampu berperan secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Desain pembelajaran aktif ini dirancang oleh guru sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta dikembangkan berdasarkan materi yang akan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas. Penjelasan ini didasarkan pada temuan proposisi hasil analisis litas kasus sebagai berikut:

P7: Strategi pembelajaran *active learning* harus dirancang sesuai dengan standar kompetensi dan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran di

kelas agar dapat membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik (ALK. 1-2 & 3).

Desain perumusan strategi pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas juga memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran di kelas serta mempertimbangkan teknik pengelolaan kelas yang direncanakan guru. Hal ini diperhatikan dalam rangka menciptakan proses pembelajaran aktif di kelas. Proses pembelajaran ini menghendaki agar siswa mampu mengkonstruksikan sedikit demi sedikit pemahamannya sehingga bisa membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Kompetensi dan karakter peserta didik akan dapat dibentuk dengan baik, apabila peserta didik secara aktif mampu berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Penjelasan ini juga didasarkan pada temuan proposisi hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P8 : Strategi yang dirumuskan oleh guru juga harus memperhatikan kondisi dan kemampuan siswa serta teknik pengelolaan kelas yang akan digunakan oleh guru dalam keseluruhan rangkaian proses pembelajaran di kelas agar kompetensi dan karakter bangsa peserta didik bisa tercapai dengan baik (ALK. 1-2 & 3).

Desain dalam proses pembelajaran di kelas juga memperhatikan dan merancang teknik evaluasi yang digunakan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dijalankan oleh guru. Evaluasi dapat dijadikan sebagai pengendalian mutu dalam pelaksanaan proses pengajaran di kelas. Evaluasi dilaksanakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan pengamatan terhadap keaktifan siswa untuk berperan serta dalam proses pembelajaran. Pengamatan ini penting untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran yang dijalankannya dan juga bisa digunakan oleh guru sebagai *feedback* untuk mengadakan perbaikan proses

pembelajaran di kelas. Selain itu juga diadakan evaluasi hasil dengan menggunakan tes tertulis untuk mengetahui penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik terhadap materi yang diajarkannya.

Nilai-nilai karakter diajarkan oleh guru dalam keseluruhan proses pembelajaran di kelas, baik melalui pembelajaran dalam materi ajar yang disampaikannya maupun melalui pembiasaan-pembiasaan di kelas dan keteladanan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pembiasaan-pembiasaan untuk berperilaku yang baik inilah nantinya yang akan membentuk karakter peserta didik sehingga bisa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Penjelasan ini sesuai dengan temuan proposisi dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P9: Proses pembelajaran aktif (*active learning*) yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas diarahkan untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang berkaitan dengan semangat berprestasi, mutu/prestasi, motivasi diri, berani mencoba, pantang menyerah, mandiri, jujur dan tanggung jawab dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik (ALK. 1-2 & 3).

Berdasarkan temuan proposisi tersebut dapat dijelaskan bahwa desain strategi pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa yang dirancang dan dikembangkan oleh guru adalah strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif ini dilaksanakan oleh guru agar siswa secara aktif ikut berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran ini akan dikembangkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan pantang menyerah, berani bertanya, kreatifitas, disiplin, tanggung jawab, berani mencoba, menghargai, kejujuran, kemandirian, dan semangat berprestasi.

B. Model Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah dasar didasarkan pada kebijakan

nasional tentang kurikulum dan pembelajaran. Sekolah harus memperhatikan delapan standar pendidikan nasional yang menjadi kebijakan pemerintah agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik di sekolah. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

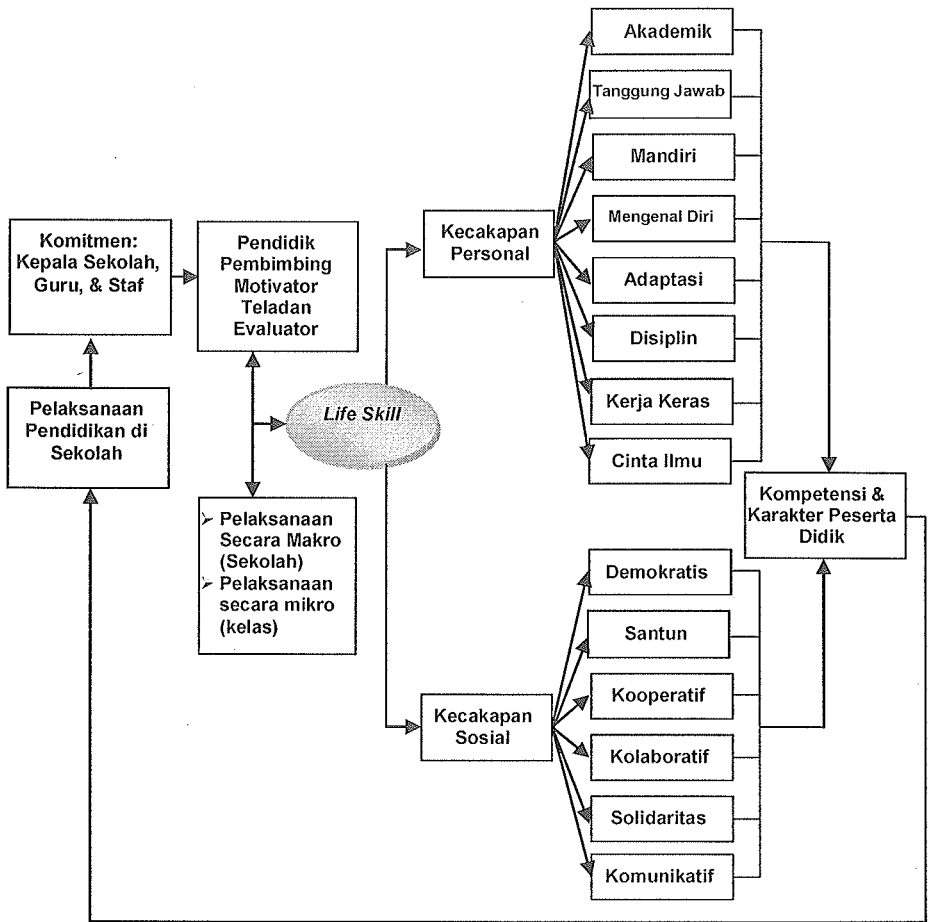
Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa tidak terlepas dari kebijakan kurikulum nasional mulai dari penerapan kurikulum KBK yang disempurnakan menjadi KTSP dan disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013. Berdasarkan kebijakan tersebut, maka dalam pelaksanaannya pada setiap sekolah harus memperhatikan pengembangan kurikulum tersebut. Dengan demikian sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini, selalu mengadakan inovasi dan mengembangkan kreatifitas agar sekolah betul-betul mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

Implementasi kurikulum 2013 ini mengharuskan sekolah untuk memfokuskan pembelajarannya pada pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan kompetensi dan karakter bangsa bisa terselesaikan dengan baik. Temuan penelitian ini memberikan contoh strategis dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah.

Secara operasional pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap

Tuhan dan sesama dalam kehidupan sosiokultural. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran karakter atau budi pekerti ini sangat penting dilaksanakan pada sekolah dasar sebagai upaya untuk membentuk pondasi anak. Anak harus dibiasakan untuk berperilaku baik dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi serta aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang akan menentukan nasib peserta didik di masa yang akan datang. Jika peserta didik mulai dini sudah terbiasa melakukan nilai-nilai karakter yang baik dan terpuji, dan dilanjutkan pembiasaan tersebut pada jenjang-jenjang pendidikan berikutnya sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi budaya yang ada pada dirinya, maka anak akan menjadi sukses dan mempunyai *inner control* yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus tentang temuan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kompetensi dan karakter bangsa di sekolah dapat diberikan penjelasan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 8.3 Model Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa di Sekolah

Berdasarkan temuan tersebut di atas, pelaksanaan pendidikan berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik memerlukan adanya komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, dan staf dalam menjalankan program-program yang dibuat oleh sekolah. Komitmen merupakan langkah awal yang harus diciptakan oleh kepala sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah, tanpa adanya komitmen akan mengalami banyak kesulitan untuk mewujudkannya dengan baik dan itu bisa dikatakan sangat mustahil. Oleh karena itu, komitmen secara

terus-menerus dibentuk dan ditingkatkan oleh kepala sekolah, karena sifat dari komitmen itu sendiri bisa naik dan juga bisa mengalami penurunan karena situasi dan kondisi yang terjadi pada seseorang atau pada lingkup organisasi sekolah. Penjelasan ini sesuai dengan temuan proposisi hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P10 : Kepala sekolah harus meningkatkan komitmen guru secara terus-menerus dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan evaluator dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah berbasis pada pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik (ALK. 1-2 & 3)

Kepala sekolah dalam sistem organisasi pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kunci keberhasilan sekolah terletak pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru, staf, dan siswa dalam menjalankan program-program yang menjadi kebijakan sekolah baik di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru harus mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik, begitu juga staf juga harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dalam membantu terselenggaranya proses pendidikan yang berkualitas. Kerja sama ini sangat dibutuhkan dalam sistem organisasi agar tujuan bisa tercapai secara maksimal.

Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran dan pembinaan secara terus menerus kepada peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditekankan pada pembentukan kecakapan personal peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara tuntas. Penguasaan materi pembelajaran atau kompetensi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajarn. Guru harus betul-betul dapat memastikan bahwa peserta didik sudah mengalami ketuntasan belajar sebelum melanjutkan pada penguasaan kompetensi berikutnya.

Penjelasan ini sesuai dengan proposisi dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P11 : Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah dapat dilaksanakan dengan membentuk dan mengembangkan kecakapan personal peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Kecakapan personal yang dimaksudkan adalah tanggung jawab, mandiri, disiplin, kemampuan akademik, kerja keras, cinta ilmu, mengenal diri sendiri, dan kemampuan adaptasi (ALK.1-2& 3)

Proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah harus selalu menekankan pada penguasaan atau kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penguasaan ini sangat penting sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Guru mempunyai kewajiban untuk menghantarkan agar peserta didik mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial yang harus dimilikinya sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul dalam kehidupan masyarakat maupun untuk mempersiapkan agar bisa menjadi SDM yang berkualitas dan handal di masa yang akan datang.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah harus ditingkatkan agar menjadi berkualitas. Untuk bisa menjadi berkualitas, maka perlu perbaikan secara terus-menerus agar mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik. Tercapainya mutu pendidikan akan berimplikasi pada meningkatnya jumlah peminat dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Agar lembaga pendidikan menjadi berkualitas dan diminati oleh masyarakat, maka perlu adanya komitmen bersama untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa, baik itu kompetensi personal maupun kompetensi sosial. Kompetensi personal berkaitan erat dengan kemampuan atau skill yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Adapun kompetensi sosial adalah berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan kerja sama tim, berkomunikasi, berkepedulian, dan dalam menajalin hubungan interpersonal dalam kehidupan

sosiokultural. Kompetensi sosial ini juga harus dilatih dan dikembangkan kepada peserta didik agar mereka mempunyai kepedulian sosial dan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, karena kecerdasan emosional ini sangat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas. Kompetensi sosial ini juga akan dapat memberikan bekal kepada peserta didik mampu berperilaku yang baik, positif, dinamis, santun, demokratis, dan kooperatif. Perilaku inilah yang dibutuhkan untuk bisa berperan serta membangun bangsa menjadi lebih maju, kompetitif, dan berperadaban sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Penjelasan ini didasarkan pada temuan hasil analisis lintas kasus sebagai berikut

P12 : Kompetensi sosial peserta didik harus dilatih dan dikembangkan di sekolah secara terus menerus dalam keseluruhan proses pembelajaran agar siswa mempunyai perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini akan melatih siswa dapat bersikap demokratis, santun, kooperatif, kolaboratif, solidaritas, dan komunikatif (ALK.1-2 & 3)

Temuan penelitian tersebut, merupakan upaya untuk membentuk pribadi siswa agar mempunyai kompetensi personal dan kompetensi sosial sehingga siswa mempunyai kepribadian yang utuh sebagai pribadi yang berpendidikan, bermartabat, dan berbudaya bangsa. Hal ini sesuai juga dengan penjelasan Zubaidi (2011) yang menjelaskan bahwa: pendidikan dan pembelajaran di sekolah diarahkan agar terbentuknya pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan kontinu baik pada lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Ranah afektif (*affective domain*) dapat dikembangkan berdasarkan pada aspek-aspek

emosional, seperti halnya dengan minat, bakat, sikap, perasaan, kepatuhan terhadap moral, empati, pengelolaan diri sendiri dan sebagainya. Proses pembentukan ranah efektif ini sebagaimana dijelaskan oleh David R. Krathwohl (1973) terdapat lima tahap yang bisa dilakukan, yaitu: *receiving* (penerimaan), *responding* (tanggapan), *valuing* (penilaian), *organization* (mengorganisasikan), dan *characterization* (karakterisasi). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan empat unsur afektif yang lain, yaitu: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*).

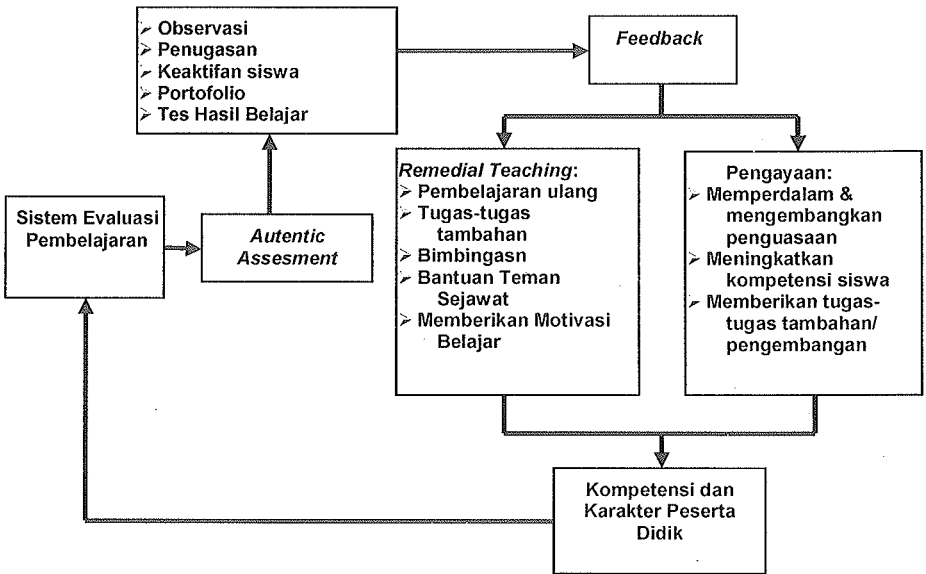
C. Model Sistem Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa

Evaluasi merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian program-program yang telah dijalankan di sekolah atau untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Evaluasi dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan, adapun evaluasi hasil dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dipelajarinya baik pada kompetensi tertentu atau keseluruhan kompetensi diakhir semester.

Evaluasi dapat dijadikan sebagai pengendalian mutu pembelajaran di sekolah. Evaluasi dan perbaikan pembelajaran juga harus dilaksanakan secara terus-menerus agar peserta didik mempunyai kompetensi yang sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Begitu juga dalam pembentukan karakter mulya peserta didik, memerlukan penilaian dan pembinaan secara berkelanjutan agar guru bisa mengendalikan dan mengetahui tingkat perkembangan siswa dan dapat memberikan pendidikan dan pelatihan yang diperlukan oleh

peserta didik dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus tentang sistem evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik di sekolah dapat diberikan penjelasan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 8.4 Model Sistem Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa di Sekolah

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus dapat diberikan penjelasan bahwa sistem evaluasi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah dalam membentuk kompetensi dan karakter bangsa peserta didik menggunakan teknik evaluasi autentik (*authentic assesment*) sebagaimana diamanahkan dalam kurikulum 2013. *Authentic assesment* yang digunakan di sekolah dengan menggunakan berbagai macam teknik penilaian baik pada penilaian proses maupun dalam penilaian hasil yang dilaksanakan diakhir proses pembelajaran.

Authentic Assesment digunakan oleh guru dalam rangka untuk memberikan penilaian terhadap kompetensi yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik dalam pencapaian pembelajaran yang telah

dilaksanakannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan proposisi dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P13 : *Autentic Assesment* dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk memberikan penilaian terhadap kompetensi dan karakter bangsa yang dimiliki oleh peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah

Autentic assesment dilaksanakan oleh guru dalam rangka untuk mengetahui kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Mengetahui kemampuan sebenarnya peserta didik pada setiap kopetensi yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran di kelas adalah hal yang sangat penting bagi guru untuk mengetahui ketuntasan belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru bisa mengambil tindakan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada siswa yang belum tuntas dalam belajarnya.

Dalam sistem pembelajaran berbasis karakter yang diimplementasi dalam kurikulum kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik (Mulyasa, 2013: 144). Hal tersebut penting untuk dilaksanakan dalam rangka untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara terus-menerus (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja yang mencerminkan karakter mulya bangsa dengan prinsip terdapatnya perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi proses yang telah dilaksanakan secara rutin di sekolah.

Autentik Assesment dilaksanakan oleh guru di sekolah dalam rangka untuk mengetahui secara pasti terhadap ketercapaian tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran pada pencapaian kompetensi tertentu. Tehnik yang digunakan oleh guru dalam penelitian autentik ini adalah

menggabungkan dari beberapa pendekatan dan cara penilaian yang digunakan oleh guru dalam menilai ketuntasan belajar siswa atau ketercapaian kompetensi yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Adapun tehniknya adalah observasi, kinerja siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, penilaian portofolio siswa, dan tes hasil belajar siswa. Penjelasan ini didasarkan pada temuan penelitian dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P14 : *Autentik Assesment* terhadap kompetensi dan karakter bangsa siswa dilaksanakan guru dengan pendekatan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Tehnik yang digunakan guru dalam penilaian ini adalah tehnik observasi, kinerja siswa, keaktifan siswa, portofolio, dan tes hasil belajar siswa.

Penilaian autentik yang diselenggarakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya yang harus dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa atau ketercapaian standar kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari penilaian autentik pada proses pembelajaran di kelas dapat dijadikan dasar oleh guru untuk mengambil keputusan mengadakan pengayaan, *remedial teaching*, atau melanjutkan materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya. Ketuntasan belajar peserta didik merupakan kemampuan yang dimiliki atau ditunjukkan oleh peserta didik dalam penguasaannya terhadap kompetensi yang dimilikinya pada bidang yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Hal ini sesuai dengan proposisi hasil analisis studi multi kasus sebagai berikut:

P15 : *Autentik Assesment* dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, sehingga guru bisa membuat keputusan untuk mengadakan *remedial teaching*, pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi atau materi berikutnya.

Penilaian ketuntasan belajar yang dilaksanakan di masing-masing sekolah ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pembelajaran. Komponen-komponen yang terkait

berkaitan erat dengan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa. Temuan tersebut didukung oleh Mulyasa (2013:151) yang menjelaskan bahwa ketuntasan belajar peserta didik dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang berkaitan dengan: (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, dan (3) kemampuan awal peserta didik (*intake*).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah secara bertahap dan berkelanjutan harus mampu menetapkan dan meningkatkan KKM untuk mencapai ketuntasan ideal sesuai dengan visi dan misi serta *core value* yang dimiliki oleh sekolah. Penetapan KKM untuk setiap pelajaran tidak sama, karena setiap mata pelajaran mempunyai perbedaan karakteristik dan tingkat kesulitannya masing-masing, sehingga KKM perlu ditetapkan berdasarkan karakteristik dan tingkat kesulitan pada masing-masing mata pelajaran.

Autentic Assesment yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dijadikan oleh guru dan sekolah untuk mengendalikan mutu pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan. Mutu pembelajaran harus ditingkatkan secara terus-menerus (*continous quality improvement*) agar mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik. Mutu pendidikan akan tercapai dengan baik, apabila peserta didik mempunyai kompetensi sebagaimana yang telah dirumuskan untuk mencapai visi dan misi sekolah. Kompetensi dan karakter bangsa peserta didik harus menjadi fokus perhatian oleh setiap guru dalam melaksanakan keseluruhan proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus mampu menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya dengan baik agar dapat membentuk kompetensi dan karakter peserta didik melalui keseluruhan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik dapat dicapai dalam proses pembelajaran, apabila guru dapat menjalankan *autentic assesment* dengan baik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. *Autentic assesment* dapat dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan mutu pembelajaran di sekolah, karena dengan melaksanakan *autentic assesment* guru dapat

mengetahui kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat memberikan pembinaan, peningkatan, dan pengendalian kompetensi yang dimilikinya. Pengendalian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan atau yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran. Penjelasan ini didasarkan pada temuan proposisi penelitian dari hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P16 : *Autentic assesment* dapat dijadikan guru sebagai alat untuk mengendalikan mutu pembelajaran, kompetensi, dan karakter bangsa peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa guru harus mampu memastikan bahwa proses pembelajaran yang telah dijalankannya benar-benar sudah dikuasai oleh peserta didik, sehingga guru dituntut untuk menggunakan tehnik *autentic assesment* dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat dipastikan mempunyai kompetensi yang telah dipelajarinya. Untuk melaksanakan *autentic assesment* guru harus menggunakan berbagaimacam jenis dan tehnik penilaian dalam mengukur kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pelaksanaan penilaian tersebut dapat dilaksanakan dengan penilaian proses belajar, yang bisa dilakukan oleh guru dengan mengadakan pengamatan terhadap keaktifan siswa, kemampuan yang dimiliki oleh siswa, maupun melalui penyelesaian tugas, dan portofolio.

Fungsi pelaksanaan *autentic assesment* yang diselenggarakan oleh guru di sekolah adalah untuk mengetahui tingkat kompetensi dan karakter bangsa yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Temuan ini mendukung apa yang telah dijelaskan oleh Mulyasa (2012: 25) sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pembentukan karakter peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

- 2) Untuk mengetahui karakter, kompetensi, dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta karakter, kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan karakter, kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagaimana besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*)
- 3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlumengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Pendidikan berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik yang diselenggarakan di sekolah melalui penerapan kurikulum 2013 berkaitan erat dengan pemerolehan keterampilan, kemampuan, dan ditunjukkan oleh perilaku atau perbuatan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, menurut Leighbody (1996) terdapat elemen-elemen yang dapat diukur dalam menjalankan proses pembelajaran, yaitu (1) kualitas penyelesaian pekerjaan, (2) keterampilan menggunakan alat-alat, (3) kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, (4) kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan (5) kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar-gambar, dan simbol-simbol.

Temuan tentang sistem evaluasi yang diselenggarakan di sekolah tersebut, berimplikasi pada kesungguhan guru dalam melaksanakan *autentic assesment* dalam proses pembelajaran dengan tepat dan sungguh-sungguh. Ketidak tepatan guru dalam menilai siswa, berarti akan membuat kegagalan dalam menguji kompetensi dan karakter bangsa yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk itu, sangat diperlukan komitmen guru yang sangat tinggi dalam menjalankan

autentic assesment agar guru benar-benar mampu memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap peserta didik. Pemberian penilaian yang sesuai dengan kompetensi peserta didik, merupakan langkah awal untuk memperbaiki mutu pendidik. Pendidikan yang betul-betul bermutu, akan banyak diminati oleh masyarakat dan *stakeholders*, karena berperan serta dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas.

D. Model Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Peserta Didik

Pendidikan kompetensi dan karakter bangsa merupakan upaya untuk merealisasikan amanah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal ini dilatarbelakangi adanya permasalahan kebangsaan yang berkembang pada saat ini, seperti adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Karakter Bangsa 2010-2025). Dalam hal ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan berbasis kompetensi dan karakter

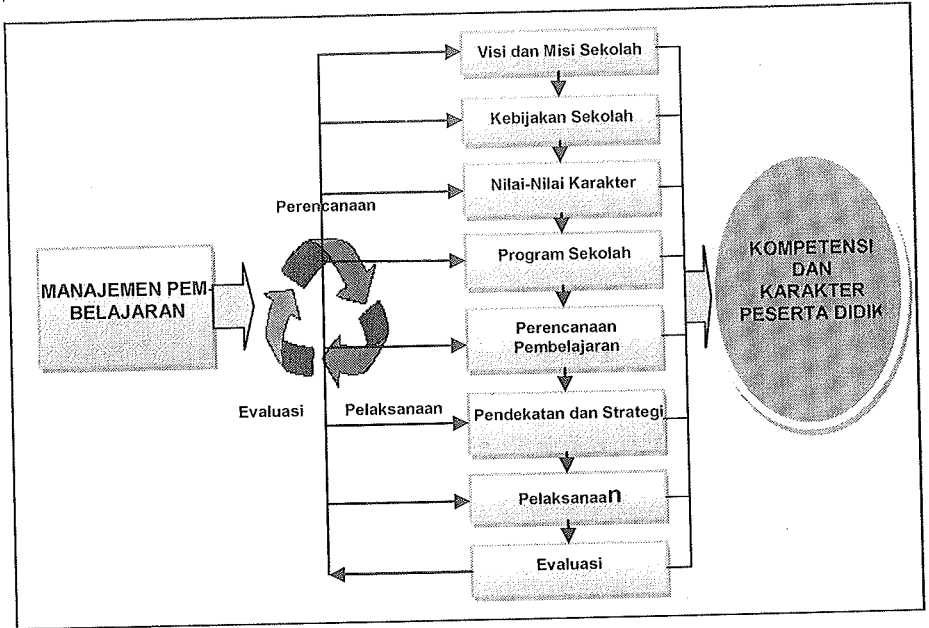
bangsa peserta didik direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, program-program pembelajaran, penilaian otentik, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen-komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter bangsa di sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik di sekolah.

Pendidikan berbasis pada kompetensi dan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan kompetensi dan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Melalui pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah diharapkan peserta didik mampu secara mandiri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Kemendiknas, 2010). Pendidikan kompetensi dan karakter bangsa yang diselenggarakan di sekolah akan muncul dan terbentuk dalam lingkup budaya sekolah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan oleh seluruh warga sekolah dalam bentuk perilaku keseharian di sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Dirjen Dikdasmen, 2010:8). Hal ini juga sesuai dengan temuan proposisi hasil analisis lintas kasus sebagai berikut:

P17: Pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah (ALK 1-2 & 3).

Pendidikan karakter setidaknya dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitiasi*). Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan kompetensi dan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerjasama dengan orang tua. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik, sekaligus sebagai sosok panutan yang bisa diteladani oleh peserta didik. Melalui proses pembiasaan dapat diciptakan dan ditumbuhkan berbagai situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan. Hal ini sangat penting karena pembiasaan yang baik dapat membentuk karakter mulia peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis lintas kasus yang dilaksanakan pada setting penelitian ini, maka dapat dirumuskan temuan akhir penelitian sebagaimana dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 8.5 Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa Peserta Didik di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan kompetensi dan karakter bangsa di sekolah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) sekolah membuat desain pembentukan kompetensi dan karakter berdasarkan kebijakan sekolah dan *core value* yang dikembangkannya, (2) pendidikan karakter dikembangkannya berdasarkan visi dan misi sekolah, (3) perencanaan pengembangan karakter peserta didik di sekolah dilaksanakan secara makro (pada tingkat sekolah) dan mikro pada tingkat kelas atau dalam proses pembelajaran di kelas, (4) guru sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, (5) guru menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran aktif dalam membentuk kompetensi dan karakter yang akan dicapai, (6) guru mempunyai komitmen bersama dalam membentuk kompetensi dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, (7) membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, (8) memberikan sanksi

kepada siswa yang melanggar dan memberikan reward kepada siswa yang taat dalam menjalankan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah (9) evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengetahui perilaku peserta didik, (10) evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan *autentic assesment* dalam proses pembelajaran, (12) guru menggunakan lembar observasi untuk mengamati perilaku siswa dan hasilnya dapat digunakan sebagai feed back dalam mengadakan pembinaan kepada siswa

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, antara lain adalah sebagai berikut: (1) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; (3) menunjukkan sikap percaya diri; (4) mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (5) menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (6) mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (7) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (9) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (10) mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (11) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (12) menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; (13) menghargai karya seni dan budaya nasional; (14) menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya; (15) menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (16) berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (17) memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;

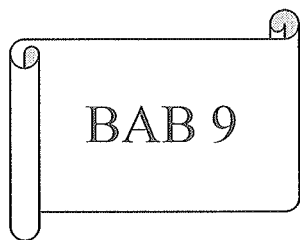
Menghargai adanya perbedaan pendapat; (18) menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (19) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; (20) menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; (21) memiliki jiwa kewirausahaan (Kemendiknas, 2010).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai yang telah disepakati dan menjadi kebijakan sekolah.

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual menurut Mulyasa (2013:164) memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing, (2) kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi ini dijadikan dasar dalam pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu, (3) terdapat bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu: Pancasila, (2) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter

berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab secara aktif dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa Indonesia yang maju, beradab, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat dan berlandaskan pada Pancasila. Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan melalui: (a) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (b) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, (c) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (d) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (e) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global (Zubaidi, 2011:18).



PENUTUP

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitiasi*). Proses intervensi dilaksanakan dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dengan berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan oleh sekolah dan bekerjasama dengan masyarakat. Proses pembiasaan dapat diciptakan dan dikembangkan melalui berbagai situasi dan kondisi disertai dengan penguatan yang memungkinkan peserta didik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya mampu menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang dibiasakannya. Hal ini sangat penting karena pembiasaan yang baik inilah yang akan membentuk karakter mulia peserta didik.

Pendidikan karakter bangsa yang diselenggarakan di sekolah pada setiap jenjang dan tingkatan harus diselenggarakan secara sistematis berdasarkan manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik. Kurikulum 2013 merupakan perangkat pembelajaran dalam pembentukan kompetensi dan karakter bangsa peserta didik agar menjadi peserta didik yang kreatif, dapat bersaing, mempunyai etika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat. Pembentukan sikap dan karakter peserta didik pada tingkat pendidikan dasar harus diperhatikan dengan serius agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Mutu pendidikan karakter peserta didik harus diperkuat agar tujuan

pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik dan mampu mempersiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai kompetensi, berkarakter, dan berkualitas.

Pendidikan kompetensi dan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan *skill* dan karakter ataupun akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksudkan berkaitan erat dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pembelajaran di sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi dan karakter bangsa peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter*, Artikel. Bandung: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012.
- Achmady, Z.A. 1995. *Beberapa Agenda Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Makalah Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan dalam Rangka Meyongsong 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia dan Dies Natalis XLI IKIP Padang, 1 september 1995.
- Agung, Iskandar; Nadiroh; & Rumtini. 2011. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: PT. Bestari Buana Murni.
- Amri, S; Jauhari, A; & Elisah, T. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Aqib, Zainal & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA
- Arifin, I. (Ed). 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Arikunto, S., Wuraji, Sujud, A., & Sutiman. 1996. *Iklm Organisasi Sekolah Dasar dan Motivasi Mengembangkan Mutu Profesional Guru Hubungannya dengan Semangat Mengajar Guru Sekolah Dasar se-Jawa*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Asmani, Jamal M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Penerbit Diva Press
- Brameld, T. 1975. *Education as Power*. New York: Holt, Rinerat and Winston Inc.
- B. Uno, Hamzah. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Block, J.H. 1989. *Building Effective Mastery Learning School*. New York: Longman, Inc.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Burhanudin, 1994. *Analisis Administrasi, Manajemen, dan Kekepalasekolahan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Cooper, J. 1977. *Classroom Teaching Skill: A Handbook*. Toronto: DC Healthand Company.
- Creemers, B.P.M., & Reynolds, D. 2002. School Effectiveness and School Improvement to Effective School Improvement: Backgrounds, Theoretical Analysis, and Outline of the Empirical Study. *Educational Research and Evaluation*. Volume 8, No. 4, h. 343-362.
- Daryanto & Sudjendro, H. 2014. *Wacana Bagi Guru SD: Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Davis, G.A. & Thomas, M.A. 1989. *Effective School and Effective Teachers*. Massachusetes: Allyn and Bacon.
- Davis, K. & Newstrom, J.W. 1989. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. (8th ed.) New York: McGraw-Hill, Inc.
- Davies, L. 1987. *The Role of Primary School head*. Educational Management and Administration Journal. 15, (1): 43 – 47.
- Davis, G.A. & Thomas, M.A., 1989. *Effective School and Effective Teachers*, Massachusetes: Allyn and Bacon.
- Davis, K. & Newstrom, J.W., 1989. *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. (8th ed.) New York: McGraw-Hill, Inc.
- Deal, Terrence E., & Peterson, K.D., 1990. *The Principle's Role in Shaping School Culture*, Washington DC: Office of Educational Research Improvement.
- DeRoche, E.F., 1985. *How School Administrators Solve Problems*, London: Prentice-Hall, Inc.
- Dirman, ed dan Juarsih, C. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik: dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fieldman, D.C., & Arnold, H.J., 1983. *Managing Individual and Group Behavior in Organization*. Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Gunawan, H., 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Penerbit Alfabeta

- Greenberg, J., & Baron, R.A., 1995. *Behavior in Organizations, Understanding and Managing the Human Side of Work*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hanson, E.M., *Educational Administration and Organizational Behavior*, Newton, Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc., 1979.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto & Sudjendro, Herry. 2014. *Wacana Bagi Guru SD Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Hasan, Said H. dkk., 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kemdiknas, 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kemendiknas, 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Kerangka Dasar Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Balitbang Kemdikbud.
- Kreitner, R., & Kinicki, A., 1992. *Organizational Behavior*. Boston: IRWIN Homewood, IL 60430.
- Kesuma, dharma; Triatna, Cepi; & Permana, Johar. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kupperman, J.J. 1983. *The Foundation of Morality*. London: George Allen & Unwin
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapannya*. Surabaya: Kata Pena
- Lipham, J.M., Rankin, R.E., & Hoeh, J.A., 1985. *The Principal: Concepts, Competencies, and Cases*, New York: Longman, Inc.
- Majid, Abdul, 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Marzano, R.J. et.al. 1994. *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Five Dimensions of Learning Model*. Alexandria: Assosiation of Supervision and Curriculum Development.
- Mulyana, rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B. & Huberman, A.M., 1984. *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Methods*, Beverly Hill, C.A.: SAGE Publication.
- Mutohar, P.M. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzmedia
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 1-4)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peters, T.J., & Waterman, R.H.J., 1982. *In search of Excellence: Lesson from America's Best Run Companies*, New York: Harper and Row Publisher, Inc.
- Poerwati, L.E. & Amri, S. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Reigeluth, Bunderson, dan Merrill.1977. *In Search of a Better Way to Organize Instruction: The Elaborasi Theory*. *Journal of Instructional Development*, 2 (3) h. 8-15.
- Robbins, S.P., 2001. *Organizational Behavior: concepts, Controversies, and Application*, Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kenjana Prenada Media Group.

- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah: upaya Mengembangkan PAI dari Teorin ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Supriadi, D., 1994. *Kreativitas Kebudayaan dan perkembangan IPTEK*. Bandung: CV Alfabeta.
- Schrag, A.F dan Poland, Robert. 1987. *A System for Teaching Bussiness Education*. New York: Mic-Graw Hill Book Company
- Suderadjar, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- T. Lickona, E. Schaps, dan Lewis. 2003.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Penerrbit Alfabeta
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.